

**ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PONDOK PESANTREN  
DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa

Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh :

Asshiddiqi Maulana Firmansyah

NIM : T20181468

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
2024

**ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PONDOK PESANTREN  
DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADY**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**Asshiddiqi Maulana Firmansyah**

**NIM : T20181468**

Disetujui Pembimbing

  
**Dr. Moh. Dasuki, M. Pd. I**

**NUP. 20160359**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
2024**

**ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PONDOK PESANTREN  
DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADY**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin  
Tanggal : 24 juni 2024

**Tim Penguji**

Ketua Sidang



**Ahmad Winarno, M.Pd.I.**  
NIP. 19860706201903004

Sekretaris



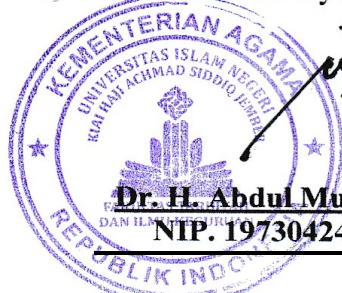
**Ulfa Dina Novienda, M.Pd**  
NIP. 198308112023212019

Anggota :

1. Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.Si
2. Dr. Moh. Dasuki, S.Pd.I., M.Pd.I.



Menyetujui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si.**  
NIP. 197304242000031005

## MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 216)<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>1</sup> *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), hlm 34.

## PERSEMBAHAN

Teriring ucapan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan, kekuatan, dan kesabaran dalam menuntut ilmu. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad Shallahu'alaihi wasallam. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Mulyono dan Ibu Murtini Erawati dengan penuh cinta dan kasih sayangnya senantiasa mendukung, mendo'akan, sekaligus menjadi motivator terbesar saya dalam menempuh pendidikan S1, semoga Allah SWT memberikan kesehatan, keselamatan, dan balasan yang baik kepada beliau.
2. Kakak saya Risky Maulana Ardiansyah dan adik-adik saya Nayla Azzahra, yang selalu senantiasa memotivasi dan sabar menantikan kelulusan kakaknya.
3. My beloved partner Berlian Ayu Pangestu S.s, yang telah membantu pada pembuatan skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR



Segenap puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas segala anugerah, hidayah, dan izinnya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul “*Analisi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok pesantren Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad fuadi*” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kehadirat Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju jalan yang terang benderang melalui agama Islam.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M., selaku rektor UIN Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas selama kami menuntut ilmu di UIN Kiai Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. H. Abdul Mu’is, S.Ag, M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah membimbing dalam proses perkuliahan.
3. Dr. Nuruddin, S.Pd.I, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam-Bahasa UIN KH Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ruang kepada penulis dalam menyusun skripsi.

4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah sabar, ikhlas, dan support demi kelancaran penulisan skripsi ini dengan baik.
5. Dr. Moh. Dasuki, M. Pd. I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar, ikhlas, dan telaten dalam meluangkan waktunya demi membimbing peneliti menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Hafidz S.Ag., M.Hum., selaku dosen pembimbing akademik yang telah sabar dan ikhlas dalam mengarahkan saya selama menjadi mahasiswa di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq.
7. Segenap bapak dan ibu Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan banyak ilmu selama peneliti menuntut ilmu di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga perlu penyempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan taufik-Nya, serta penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Jember, 24 Juni 2024

Penulis

**Asshiddiqi Maulana F**

NIM. T20181468

## ABSTRAK

**Asshiddiqi Maulana Firmansyah, 2024** : “*Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Dalam Novel Negeri 5 Menara*”

**Kata Kunci** : Analisis, Pendidikan Karakter, Novel Negeri 5 Menara.

Pada zaman modern sekarang ini, pendidikan dapat diakses lewat media mana saja termasuk media *online*. Salah satu efek dari model pembelajaran pendidikan lewat media *online* adalah kurangnya perhatian pada peserta didik, sehingga karakter dari peserta didikpun kurang dipahami dan dimengerti oleh pendidik. Beberapa orang tua merasa anaknya tidak mendapatkan pendidikan karakter di sekolah dan memilih lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai salah satu sarana prasara baik dari segi ilmu pengetahuan maupun akhlak. Pentingnya pendidikan karakter di lingkungan pondok pesantren dapat disampaikan dengan berbagai cara, salah satunya melalui karya sastra yakni novel Negeri 5 Menara yang ditulis oleh Ahmad Fuadi.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter berbasis pondok pesantren dalam novel Negeri 5 Menara? 2) Bagaimana analisis pendidikan karakter berbasis pondok pesantren dalam novel Negeri 5 Menara?

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut: 1) Untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis pondok pesantren dalam novel Negeri 5 Menara. 2) Untuk menganalisis pendidikan karakter berbasis pondok pesantren dalam novel Negeri 5 Menara?

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif di mana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Objek penelitian ini berupa karya sastra yang berjenis novel maka penelitian ini termasuk jenis penelitian naskah, penelitian ini bertumpu pada studi pustaka (*library research*). Selain itu penelitian ini juga digolongkan kedalam metode deskriptif sastra, metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek dan puisi).

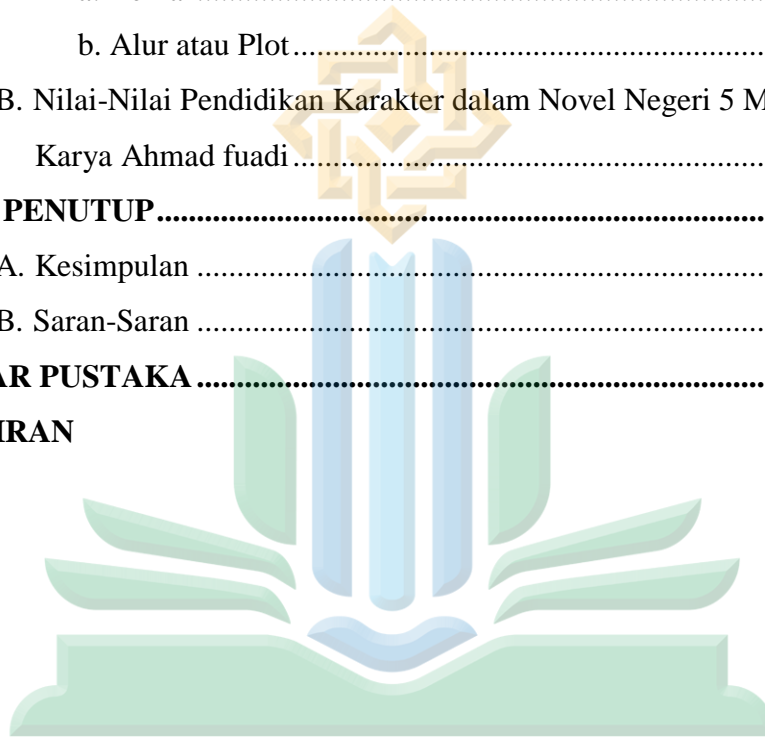
Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pendidikan karakter berbasis pondok dalam novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi, dimana meliputi beberapa aspek yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dan tanggung jawab. Ketujuh aspek tersebut mengajarkan untuk memiliki kualitas karakter-karakter yang baik dengan dasar pendidikan Agama Islam.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Istilah .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>19</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	19
B. Kajian Teori.....	26
1. Pendidikan.....	26
2. Karakter.....	27
3. Struktur Novel.....	30
4. Analisis Struktur .....	32
5. Struktur Naratif dan Penokohan dalam Novel .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Sumber Data.....	40
C. Teknik Pengumpulan Data .....	40

D. Analisis Data .....	41
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
A. Gambaran Umum Novel Negeri 5 Menara .....	43
1. Sinopsis Novel Negeri 5 Menara.....	43
2. Unsur Intrinsik Novel .....	45
a. Tema .....	45
b. Alur atau Plot.....	46
B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad fuadi.....	47
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>130</b>
A. Kesimpulan .....	130
B. Saran-Saran .....	134
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>136</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

No	Uraian	
2.1	Penelitian Terdahulu .....	24
4.1	Nilai-nilai pendidikan Karakter Religius Pada Novel Negeri 5 Menara.....	59
4.2	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Toleransi pada Novel Negeri 5 Menara.....	68
4.3	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Novel Negeri 5 Menara.....	75
4.4	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Pada Novel Negeri 5 Menara .....	85
4.5	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kreatif Pada Novel Negeri 5 Menara .....	99
4.6	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Mandiri Pada Novel Negeri 5 Menara .....	106
4.7	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab pada Novel Negeri 5 Menara .....	120
4.8	Hasil Temuan .....	123

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, layaknya tubuh pendidikan menjadi organ vitalnya, yang mana berperan sebagai jantung atau jiwa yang menghidupi tubuh tersebut. Pada zaman modern sekarang ini, pendidikan dapat diakses lewat media mana saja. Terlebih lembaga pendidikan telah mengenalkan pendidikan lewat media online dalam proses belajar mengajarnya. Salah satu efek dari model pembelajaran seperti ini adalah kurangnya perhatian pada peserta didik, sehingga karakter dari peserta didikpun kurang dipahami dan dimengerti oleh pendidik<sup>2</sup>. Padahal, lembaga pendidikan seyogyanya bukan hanya sekedar tempat *transformasi of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan), melainkan juga tempat *transformasi of value* (transformasi nilai) baik dalam segi tingkah laku, bersosialisasi dan lain-lain.

Berdasarkan data KPAI tahun 2018, kasus perilaku buruk siswa antara lain 17,8% siswa menggunakan narkoba, 23,9% siswa mencuri, dan 13,2% siswa berperilaku asusila. Hal ini membuktikan bahwa semakin negatif perilaku siswa, maka semakin banyak sekolah dan perguruan tinggi yang cenderung dinilai hanya dari kecerdasannya saja, tanpa memperhatikan perilaku siswanya, mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Sehingga, Melalui pembentukan pendidikan karakter diharapkan masyarakat

---

<sup>2</sup> Endah Ratnaningrum. *Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pendidikan Karakter*. (Lombok: Pusat Pengembangan Dan Penelitian Indonesia, 2022), 18.

memiliki kesadaran untuk menaati hukum dan norma perilaku, sehingga tercapai karakter warga negara yang demokratis dan harmonis. Pendidikan karakter juga dapat diterapkan di sekolah dan perguruan tinggi untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas, santun, bermartabat dan mampu bersaing dengan negara lain. Apabila siswa mempunyai karakter yang kuat, maka ia akan menghadapi segala kesulitan dan kesulitan untuk maju dan pantang menyerah. Pendidikan karakter menciptakan pola pikir pemenang bagi generasi mendatang. Guru dan orang tua harus mampu mendidik siswa bagaimana berperilaku yang baik.

Pola perilaku khususnya karakter dapat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan yang baik akan membantu perkembangan peserta didik ke arah yang baik, begitu pula sebaliknya<sup>3</sup>. Hal itu termaktub dalam pasal 1 ayat1 Peraturan Presiden (PERPRES) No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang berbunyi : “Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)”<sup>4</sup>.

Pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku

---

<sup>3</sup> Muhammad AR. *Pendidikan Karakter Dan Implikasinya Terhadap Revolusi Mental Siswa Pada Madrasah Aliyah Negeri Di Indonesia*. (Aceh: Ar-raniry Press, 2021), 36.

<sup>4</sup> Sekretariat Negara RI, peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2017, Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa yang dituangkan dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan dan norma-norma, adat istiadat, budaya, tata krama, agama, dan hukum. Sehingga, beberapa dari orang tua yang merasa anaknya tidak mendapatkan pendidikan karakter di sekolah memilih lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai salah satu sarana prasara atau bahkan bengkel restorasi, baik dari segi ilmu pengetahuan dan yang terpenting yakni akhlak.

Islam sendiri mengajarkan kepada kita bagaimana seseorang bisa mempunyai akhlak atau akhlak yang baik. Sebagaimana Firman Allah SWT. Dalam surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (QS. An-Nahl: 97).<sup>5</sup>

Hadist juga menyatakan bahwasanya mempunyai akhlak atau karakter yang baik sangat dianjurkan didalam agama islam sesuai dengan hadist di bawah:

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما: إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا, (رواه الترمذي)

Artinya: Dari Jabir bin Abdullah radiyallahu an humu: “Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang yang paling baik akhlaknya” (HR. Tirmidzi).<sup>6</sup>

<sup>5</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Toyyibah), 277.

<sup>6</sup> Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihin*, (Hadist Tentang Bagusnya Budipekerti), 299.

Menurut penafsiran hadis di atas, seseorang yang berakhlak atau akhlak yang baik kelak akan duduk di sisi Allah, hal ini juga merupakan ajaran Islam dan harus dipelajari di lembaga formal maupun informal, dimulai dari usia dini hingga mencapai jenjang tertinggi.

Pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang telah lama mengamalkan pendidikan karakter dalam sistem pendidikannya, hal ini dibuktikan dengan penerapan filosofi pendidikan holistik dalam sistem pendidikannya yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran namun juga menuntut santri untuk memahami dan menguasai materi ajar pesantren, serta bagaimana santri mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari mereka<sup>7</sup>. Nilai-nilai pesantren ditanamkan kepada santri sejak pertama kali masuk pesantren (disebut santri). Penanaman nilai-nilai tersebut terjadi melalui pembelajaran formal dan kehidupan sehari-hari di pesantren. Santri dilatih untuk hidup mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mereka juga dilatih untuk hidup sederhana dalam keterbatasan fasilitas pesantren. Hubungan antara santri dan guru bersifat tunduk dan patuh, seperti halnya hubungan antara santri dan kiai sebagai pemimpin atau pengelola pesantren.

Semua itu menjadikan sistem pendidikan pesantren menjadi unik. Disebut unik karena sistem pendidikan ini berbeda dengan sistem pada lembaga pendidikan lainnya di Indonesia seperti sekolah dan pesantren. Setidaknya ada tiga alasan mengapa sistem pendidikan tersebut unik. Pertama,

---

<sup>7</sup> Abdulloh Hamid. Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren. (Surabaya: Imtiyaz, 2017), 58.

model kepemimpinan sistem pendidikan pesantren berada di luar kepemimpinan pemerintah. Kedua, pesantren juga mempunyai sistem nilai yang berbeda. Diselenggarakan oleh masyarakat selain pesantren; ketiga, pesantren mempunyai tradisi keilmuan yang tetap dipertahankan dan diwariskan kepada santri selama berabad-abad. Keunikan sistem pendidikan inilah yang demikian disebut oleh Abdurrahman Wahid<sup>8</sup> sebagai sub-kultur masyarakat Indonesia. Selain bukti di atas, pandangan bahwa pesantren merupakan pionir pendidikan karakter di Indonesia juga diakui oleh para pakar pendidikan: Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) Khairil Anwar Notodiputro mengatakan bahwa pesantren merupakan “tambang emas” dan sebuah “tambang emas” di Indonesia”. Contoh pengembangan model pendidikan karakter di Indonesia. Pondok pesantren merupakan model pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan karakter karena karakter merupakan variabel terpenting dalam model pendidikan yang dikembangkan di pondok pesantren. Ia meyakini pesantren menanamkan nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan Islam, persaudaraan kebangsaan, serta pelestarian warisan budaya tradisional dan lokal.

Dalam kesempatan yang berbeda, Sofyan Sauri<sup>9</sup>, Guru besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menyatakan bahwa pendidikan karakter di pesantren melebihi pendidikan di sekolah negeri. Perspektif Sauri

---

<sup>8</sup> Wahid, Abdurrahman. 2001. Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren. Yogyakarta: LKiS. Hal:1.

<sup>9</sup> Sauri, Sofyan. “Pendidikan Karakter di Pesantren lebih Baik dari Sekolah Umum.” dalam Radar Tasikmalaya, 26 Mei 2011



berakar pada efektifitas implementasi pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Salah satu aspek yang ditonjolkan Sauri adalah kedisiplinan yang dicontohkan di pesantren. Ia berpendapat bahwa nilai kedisiplinan di sekolah tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah reguler. Hal ini disebabkan oleh ketaatan para santri terhadap berbagai aturan dan rasa hormat mereka yang mendalam terhadap bimbingan yang diberikan oleh guru dan kiai mereka. Pentingnya mengkaji pendidikan karakter secara menyeluruh di pesantren agar berhasil mengintegrasikannya ke sekolah umum. Pendidikan pesantren berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai fundamental kepada anak melalui serangkaian upaya pendidikan dan pendampingan, sehingga santri mampu memahami, menjalani, dan mengasimilasi nilai-nilai yang diinginkan yang melekat dalam proses pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan karakter yang terdapat dalam pendidikan pesantren merupakan hasil kemampuannya dalam menanamkan nilai-nilai melalui kurikulum yang komprehensif dan bimbingan yang diberikan kepada santri di lingkungan pesantren.

Pentingnya pendidikan karakter itu dapat diterapkan dengan berbagai macam cara, diantaranya melalui karya sastra yakni novel. Adapun novel yang membahas tentang penghayatan pondok pesantren salah satunya *Negeri 5 Menara yang* yang ditulis oleh Ahmad Fuadi. Ahmad Fuadi lahir pada tahun 1972 di Bayur, sebuah desa kecil di tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat, tidak jauh dari desa Buya Hamka. Ahmad Fuadi pindah ke Jawa untuk memenuhi kebutuhan ibunya untuk bersekolah di sekolah agama. Di pondok

Modern, Guntor Fuadi bertemu dengan Kiai dan Ustadz yang dengan ikhlas mengajarkan ilmu kehidupan dan akhirat. Hingga akhirnya Fuadi lulus dan melanjutkan studi ilmu hubungan internasional di UNPAD, setelah itu Fuadi menjadi reporter majalah Tempo. Kelas jurnalisme pertamanya adalah tugas liputan di bawah bimbingan reporter senior Tempo. Pada tahun 1999, Fuadi menerima beasiswa *Fulbright* untuk belajar gelar master di *School of Media and Public Affairs* di *George Washington University* di Amerika Serikat. Pada tahun 2004, Fuadi memenangkan Beasiswa *Chevening* untuk belajar film dokumenter di *Royal Holloway*, Universitas London. Hingga saat ini, Fuadi telah menerima delapan (8) beasiswa untuk belajar di luar negeri.

Negeri 5 Menara merupakan buku pertama dalam trilogi Ahmad Fuadi. Novel ini terinspirasi dari inisiasi penulis dalam pendidikan di pondok modern Darussalam Gontor. Semua karakter utama terinspirasi oleh orang nyata, dan ada pula yang merupakan kombinasi dari beberapa karakter nyata. Novel ini bercerita tentang Alif yang belum pernah menginjakkan kaki di luar Kerajaan Minangkabau.

Masa kecilnya dihabiskan dengan berburu durian di hutan Bukit Barisan, bermain sepak bola di sawah, dan mandi di jernihnya air Danau Maninjau. Tiba-tiba, ia harus melintasi Sumatera dan datang ke sebuah desa di pelosok Jawa Timur. Alif sudah bermimpi menjadi seperti Habibie sejak kecil, namun ibunya ingin Alif menjadi seperti orang Buya Hamka. Dia dengan setengah hati menuruti instruksi ibunya dan pergi belajar di gubuk. Hal ini menjadi penghambat impian Alif. Alif dihadapkan pada pilihan untuk

melanjutkan studi agama atau pesantren. Pilihan tersebut membuatnya marah karena tidak dapat mewujudkan mimpinya, dan akhirnya ia memilih untuk pesantren di Timur. Pesantren Jawa, Pondok Madani, tempat perubahan mental Alif. Ucapan Kiai Rais "Manjaddah wajaddah" yang serius pasti akan berhasil, yang sangat membekas dalam dirinya. Di hari pertama Pondok Madani (PM), Alif dikejutkan dengan mantra sakti Man jadda wajada. Siapapun yang serius pasti akan berhasil. Melalui serangkaian hukuman, Alif berteman dengan Raja Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenepe, Atang dari Bandung, dan Basso dari Gowa. Mereka berada di bawah menara masjid, menyaksikan awan ungu melintas di langit, menunggu matahari terbenam. Awan berubah menjadi negara dan benua impian mereka. Kemana impian mereka akan membawa mereka? mereka tidak tahu. Apa yang mereka ketahui adalah ini: Jangan pernah meremehkan impian Anda, tidak peduli seberapa tinggi impian itu. Tuhan sungguh mendengarkan hingga akhirnya Alif di Amerika, Basso di Asia, Atang di Afrika, Raja di Eropa, Said dan Durmajid di Indonesia.

Fokus penelitian ini mengenai pendidikan karakter di lingkungan pesantren yang dijabarkan melalui penulisan novel sastra berjudul Negeri 5 Menara, karena kita melihat bahwa pendidikan karakter tidak hanya dapat disampaikan secara lisan atau langsung tetapi juga melalui karya sastra yang ingin disampaikan. Yaitu novel Negeri 5 Menara yang membuat kita bisa melihat betapa pentingnya pendidikan karakter berbasis pesantren ini. Selain itu, novel ini juga memberikan gambaran yang sangat gamblang tentang latar

belakang berdirinya pesantren dan kegiatan-kegiatan yang mendukung penerapan pendidikan karakter di pesantren. Salah satu adegan yang mewakili pendidikan karakter adalah ketika seorang pengurus pesantren bernama Kyai Ra'is (Manusia Renaisans) masuk ke dalam aula yang dipenuhi ribuan santri.

Kyai Ra'is digambarkan sebagai lelaki separuh baya dengan penampilan menggunakan baju koko putih, memakai kopiyah hitam, dan berjanggut pendek rapi. Ketika melihat begitu banyak nya santri, matanya berbinar dan senyumnya mengembang, ada perasaan suka cita dalam hatinya. Ribuan santri itu berbicara seperti ramainya sarang tawon, namun diam seketika saat mendengar Kyai Ra'is berdehem tiga kali di depan mik. Murid yang berada di bagian belakang pun meninggikan lehernya seakan tidak ingin melewati sepetah kata dari sosok yang berdiri di depan. Dengan pendeskripsian ini, dapat dilihat bahwa ketika ada seseorang Kyai akan berbicara di depan, maka santri nya akan diam dan mendengarkan. Ini merupakan contoh kecil dari prakterk menghargai kepada orang lain yang diterapkan dalam lingkungan pondok pesantren. Pendidikan karakter disini tidak hanya dilakukan dalam lingkup yang lebih besar, melainkan dari hal kecil saja sudah dapat diaplikasikan. Bahkan, murid bagian belakang juga sampai berusaha untuk melihat lebih dengan mengangkat lehernya, untuk mengetahui sosok di depan podium yang akan berbicara. Dari sini kita dapat ketahui bahwasannya alam eksternal yang berinteraksi dengan manusia mencakup berbagai entitas, termasuk objek seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Selain itu, hal ini meluas ke individu, kelompok, institusi, sistem,

hukum, dan adat istiadat. Lingkungan mempunyai potensi untuk menumbuhkan kecerdasan dan memfasilitasi pertumbuhan optimal, sekaligus menimbulkan tantangan yang menghambat pembangunan dan menghambat pemanfaatan kemampuan intelektual yang melekat.<sup>10</sup>

## B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter berbasis pondok pesantren dengan novel berjudul *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuady pada tahun 2009 oleh Gramedia yang menjadi objek penelitiannya. Berdasarkan konteks penelitian yang telah dibahas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter berbasis pondok pesantren dalam novel *Negeri 5 Menara*?
2. Bagaimana analisis pendidikan karakter berbasis pondok pesantren dalam novel *Negeri 5 Menara*?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis pondok pesantren dalam novel *Negeri 5 Menara*
2. Untuk menganalisis pendidikan karakter berbasis pondok pesantren dalam novel *Negeri 5 Menara*?

<sup>10</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 82

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Adapun penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan manfaat besar dan memperluas pemahaman, sehingga meningkatkan pengetahuan bagi semua pihak yang terlibat. Hal ini sangat relevan bagi individu yang menguasai topik-topik yang dibahas, khususnya yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di pesantren, seperti yang digambarkan dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuady.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan manfaat besar pada kehidupan peneliti untuk menyalurkan ilmu yang sudah didapat dalam penelitian dan dapat mengembangkan kompetensi peneliti dalam menambah ilmu pengetahuan terkait dengan nilai-nilai pendidikan islam dalam pembinaan akhlak di kehidupan serta dapat menjadi bekal untuk masa yang akan datang.

#### b. Mahasiswa UIN KH Achmad Siddiq Jember

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan manfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dapat

dijadikan referensi, khususnya kepada mahasiswa UIN KH Achmad Siddiq Jember.

### E. Definisi Istilah

Guna memudahkan para pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan peneliti dalam judul penelitian ini, maka diperlukan penegasan pengertian istilah sebagai berikut:

#### 1. Pendidikan

Pengertian pendidikan menurut bahasanya berasal dari bahasa Arab, *robiyah-yarbu* yang berarti “peningkatan” dan “perkembangan” atau *rabiya'yarba* dibandingkan dengan *khafiya-yakhfa*. *Raba-yarbu* artinya pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan makna *rabba-yarubbu* diibaratkan dengan *madda yamuddu* yang berarti perbaikan, pemeliharaan kepentingan, pengurusan, perawatan dan perhatian. Istilah pendidikan seringkali diartikan secara luas dan dapat mencakup berbagai permasalahan. Namun pendidikan sebenarnya dapat dilihat dari dua aspek, yang satu dari sudut pandang sosial, dan yang lainnya dari sudut pandang individu. Dari segi sosial, pendidikan berarti mewariskan kebudayaan kepada generasi muda dan menjadikan kehidupan bermasyarakat berkelanjutan. Dalam sudut pandang individu, pendidikan berarti pengembangan potensi terdalam diri. Perspektif lainnya adalah melihat pendidikan dari sudut pandang sosial dan juga melihatnya dari sudut pandang individu. Dengan kata lain, pendidikan dipandang sebagai kumpulan warisan budaya dan potensi pengembangannya. Dalam

perkembangan pendidikan, masyarakat tidak hanya memahami pendidikan dari ketiga sudut pandang di atas, perkembangan tersebut juga memicu berbagai keracunan terhadap makna pendidikan itu sendiri.

## 2. Karakter

Istilah karakter seringkali diartikan secara luas dan dapat mencakup berbagai persoalan. Namun karakter sebenarnya dapat dilihat dari dua aspek. Yang satu dari sudut pandang sosial dan yang lainnya dari sudut pandang individu. Dari sudut pandang sosial, karakter berarti mewariskan kebudayaan kepada generasi muda dan menjadikan kehidupan sosial berkelanjutan. Dari sudut pandang pribadi, karakter berarti mengembangkan potensi diri yang terdalam. Sudut pandang lainnya adalah melihat karakter dari sudut pandang sosial dan juga dari sudut pandang individu. Dengan kata lain, karakter dipandang sebagai kumpulan warisan budaya dan potensinya untuk dikembangkan. Dalam proses perkembangan karakter, masyarakat tidak hanya memahami karakter dari ketiga sudut pandang di atas, perkembangan tersebut juga menimbulkan berbagai racun terhadap makna pendidikan itu sendiri.

Karakter juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yakni hereditas (genetik). Perilaku seorang anak sering kali mencerminkan perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah “Kacang ora ninggal lanjaran” (kacang tidak pernah lepas dari kayu atau bambu yang dililit dan dibentangkannya). Selain itu, lingkungan, baik sosial maupun alam, membentuk karakter. Dalam lingkungan sosial yang keras seperti



Harlem, New York, remaja sering kali menunjukkan perilaku antisosial, berisik, berani, bermusuhan, dan lainnya. Pada saat yang sama, di lingkungan yang gersang, panas, dan tandus, penduduk sering kali melakukan kekerasan dan rela mati. Mengacu pada berbagai pengertian kepribadian yang telah disebutkan di atas, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, maka kepribadian dapat dijelaskan sebagai nilai-nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang, yang terbentuk karena pengaruh genetika dan lingkungan serta menjadikan suatu kepribadian. orang yang unik. persepsi orang lain dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

### 3. Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter melibatkan upaya berdedikasi dan tulus untuk menumbuhkan dan memperkuat sifat-sifat positif kepribadian seseorang. Hal ini dicapai melalui berbagai cara, seperti mempelajari kehidupan dan ajaran orang-orang bijaksana dan pemikir terkemuka sepanjang sejarah, serta secara aktif berupaya untuk mewujudkan dan menerapkan kebijaksanaan yang diperoleh dari pengamatan dan pembelajaran tersebut.

Pendidikan karakter mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik positif maupun negatif, yang berkontribusi terhadap pertumbuhan pribadi dan perkembangan individu yang utuh. Proses ini melibatkan transformasi sikap, perilaku, dan karakter keseluruhan dalam ranah emosi, fisik, dan niat batin. Upaya pengajaran yang bertujuan untuk

menumbuhkan kedewasaan sangat erat kaitannya dengan keberadaan manusia dan hakikat kehidupan itu sendiri. Nilai-nilai yang tertanam dalam pendidikan karakter memiliki kekuatan untuk membentuk masyarakat dalam berbagai dimensi dan sangat diperlukan bagi individu yang mencari pertumbuhan dan kepuasan pribadi. Merangkul nilai-nilai ini menumbuhkan pemikiran dan tindakan yang berbudi luhur, mendorong individu menuju kemajuan intelektual dan moral. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diperoleh melalui berbagai cara, termasuk melalui apresiasi dan pemahaman terhadap karya sastra.

#### 4. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki sarat akan muatan pembelajarannya berbasis ilmu-ilmu keagamaan, seperti kitab-kitab klasik dan kitab-kitab syari'at lainnya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan khas yang bersal dari Indonesia, yang mana dalam masyarakat pada mulanya seringkali dilangsungkan di masjid-masjid atau surau-sarau, kemudian seiring berjalannya waktu, pesantren tersebut tampil membangun rumah sebagai tempat tinggal mereka. dan yang dipelajari tidak hanya ilmu agama, akan tetapi juga ilmu pengetahuan umum modern.

Secara istilah, pesantren memiliki makna yang terus berubah-ubah sejalan dengan perkembangannya dari masa ke masa. Pada mula berdirinya pesantren, pesantren dapat didefinisikan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan atau pembelajaran biasa akan tetapi juga sekaligus

sebagai lembaga penyiaran dakwah bagi ajaran agama Islam. Namun setelah mengalami perkembangan, Definisi pesantren tidak lagi sama dengan definisi di atas.

Dari beberapa definisi tersebut, pesantren dapat didefinisikan sebagai sebuah lembaga yang mengajarkan dan mengembangkan pembelajaran berbasis keagamaan terutama islam di Indonesia. Selain itu, pesantren juga merupakan sebuah sarana dan prasana dalam melakukan dakwah dalam penyebaran agama islam di masyarakat. Pada umumnya pesantren terbagi menjadi 2 bagian, Pondok Pesantren tradisional atau sering kali di sebut "*pondok Salaf*" dan pondok pesantren modern sering di kenal dengan sebutan "*pondok Khalaf*". Adapun perbedaan yang mencolok antara kedua pembagian pondok pesantren diatas terletak pada metode pembelajaran yang diajarkan. Dalam pembelajaran di pondok pesantren Tradisionil "*Salaf*" masih menggunakan sistem pembelajaran klasik, dan cenderung yang menjadi identitasnya yakni pembelajaran menggunakan kitab kuning. Berbeda dengan metode yang di terapkan oleh pondok modern "*Khalaf*", dalam pembelajarannya pondok modern cenderung memiliki kurikulum pembelajarannya tersendiri, ciri khasnya yang paling mencolok yakni memiliki segudang aktifitas yang padat dan disiplin.

##### 5. Novel

Istilah "novel" berasal dari kata latin "*novelis*" yang berasal dari kata "*noveis*" yang berarti baru. Sebutan "baru" ini muncul karena novel

muncul lebih lambat dibandingkan dengan bentuk sastra lain, seperti puisi dan drama.

Novel merupakan karya sastra yang sangat populer dan mendapat pengakuan global. Bentuk sastra khusus ini memiliki tingkat peredaran tertinggi karena pengaruhnya yang luas dalam masyarakat. Novel mencakup beragam nilai budaya, sosial, pendidikan, dan moral dalam struktur sastranya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu bentuk prosa fiksi yang menceritakan pengalaman manusia dan berpotensi mendorong perubahan transformatif bagi individu, khususnya dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip esensial pendidikan Islam.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Alur pembahasan skripsi, mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup, dituangkan dalam sistematika pembahasan. Penelitian ini meliputi sistematika pembahasan yang dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

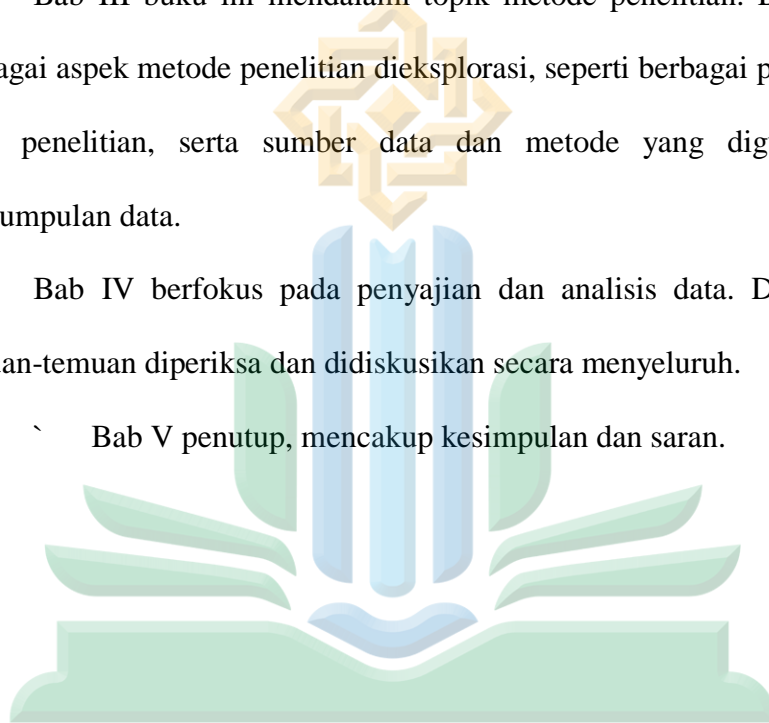
Bab I, kita mempelajari aspek pengantar penelitian ini. Hal ini termasuk memberikan konteks yang diperlukan untuk masalah yang ada, menguraikan area spesifik yang menjadi fokus penelitian, menetapkan tujuan penelitian, menyoroti potensi manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, dan memberikan definisi yang jelas tentang istilah-istilah kunci. Bab ini diakhiri dengan diskusi yang komprehensif dan terorganisir mengenai elemen-elemen pendahuluan ini.

Bab II dari penelitian ini didedikasikan untuk meninjau literatur yang ada. Bab ini mendalami penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan datang, serta kajian teoritis yang memberikan landasan dalam melakukan penelitian.

Bab III buku ini mendalami topik metode penelitian. Dalam bab ini, berbagai aspek metode penelitian dieksplorasi, seperti berbagai pendekatan dan jenis penelitian, serta sumber data dan metode yang digunakan untuk pengumpulan data.

Bab IV berfokus pada penyajian dan analisis data. Dalam bab ini, temuan-temuan diperiksa dan didiskusikan secara menyeluruh.

Bab V penutup, mencakup kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sebelumnya, peneliti mencantumkan temuan penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini dan membuat ringkasan temuan tersebut. Hasil penelitian sebelumnya termasuk, tetapi tidak terbatas pada hal-hal berikut,

1. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN Sunan Ampel Surabaya, M. Hadi. Saputro, melakukan penelitian dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Film Negeri 5 Menara Perspektif Pendidikan Islam*" pada tahun 2019. Moral anak bangsa mulai memprihatinkan di era modern. Pendidikan moral diperlukan untuk mengatasi masalah moral di era modern. Pendidikan moral dapat digunakan dalam pendidikan.

Film Negeri 5 Menara mengandung pesan moral. Film ini cocok untuk digunakan sebagai alat pembelajaran. Fokus penelitian ini adalah untuk mempelajari nilai-nilai pendidikan moral yang digambarkan dalam film Negeri 5 Menara, serta cara pendidikan moral dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Data primer digunakan, yaitu film Negeri 5 Menara, dan data sekunder, yaitu buku, internet, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini. Setelah data dikumpulkan dan diklasifikasikan, analisis dilakukan.

Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk menganalisis data. Jenis analisis ini digunakan untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan moral dalam film Negeri 5 Menara. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai tersebut terdiri dari: a) Nilai moral yang berkaitan dengan Tuhan; b) Nilai moral yang berkaitan dengan diri sendiri; dan c) Nilai moral yang berkaitan dengan orang lain, termasuk orang tua, guru, teman, dan komunitas. Nilai-nilai pendidikan moral dalam perspektif Islam yang ada di film Negeri 5 Menara, yaitu: a) Akhlak manusia kepada Allah SWT b) Akhlak manusia kepada makhluk Allah ada 3, yaitu: Akhlak kepada orang tua dan guru, masyarakat, dan diri sendiri.<sup>11</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Film Negeri 5 Menara menawarkan perspektif pendidikan moral. Akibatnya, peneliti melakukan penelitian terkait pendidikan moral film tersebut dari perspektif apa yang harus digali dan diobservasi. Penelitian saat ini dan penelitian M. Hadi Saputro berbeda karena penelitian pertama berfokus pada nilai-nilai pendidikan moral, yang mencakup nilai-nilai pendidikan moral yang ditemukan dalam film tersebut. Sementara itu, penelitian saat ini berfokus pada nilai-nilai akhlak yang berasal dari materi akidah akhlak kelas 5. Kesamaan dari kedua penelitian ini adalah bahwa keduanya mempelajari subjek film Negeri 5 Menara.

2. Penelitian Hesti Rohani, mahasiswa jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di universitas islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta tahun 2014,

---

<sup>11</sup> M Hadi Saputro, "Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Surabaya" (n.d.): 135.

berfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Moga Bunda Disayang Allah* dan hubungannya dengan pembelajaran akidah akhlak di sekolah menengah. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dan berfokus pada buku-buku yang ditulis oleh Hesti Rohani. Penelitian ini menggunakan pendekatan obyektif dan menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi.

Penelitian ini menyelidiki novel *Tere Liye Moga Bunda Disayang Allah* dan menemukan bahwa a) nilai-nilai pendidikan akhlak b) ada hubungan antara materi akidah akhlak dalam novel dan nilai-nilai pendidikan akhlak di MI.<sup>12</sup>

Hasil penelitian ini lebih fokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak, yang terdiri dari a) nilai-nilai pendidikan akhlak dan b) apakah ada hubungan antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* dan materi film Negeri 5 Mencintai Akidah di MI. Persamaannya sama-sama berfokus pada prinsip-prinsip pendidikan moral. Selanjutnya, persamaan yang lain sama-sama menggunakan penelitian buku.

3. "*Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi*" oleh Anwar Aziz adalah penelitian yang menjadi rujukan selanjutnya. Selain itu, beberapa temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi. Tema, latar, tokoh, dan gaya bahasa adalah beberapa elemen

<sup>12</sup> Hesti Rohani, "Penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel *Moga Bunda Disayang Allah* Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mi." (2014).



fiksi yang digunakan. Pendidikan adalah tema utama dan tema tambahan novel Negeri 5 Menara. Tema tambahan adalah persahabatan, kebulatan tekad, kesungguhan, kedisiplinan, dan keikhlasan. Kedua, novel Negeri 5 menara memiliki latar tempat dan waktu. Pondok Madani di Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, adalah lokasi yang digunakan.

Sebaliknya, latar waktu yang digunakan adalah tahun 2003, ketika karakter utama mengingat pengalaman sebelumnya setelah lulus MTs (setingkat SMP). Ketiga, hampir semua karakter dalam novel Negeri 5 Menara digunakan sebagai penyampai nilai pendidikan, termasuk karakter utama—yang berfungsi sebagai sentral—dan karakter tambahan—yang berfungsi sebagai periferan. Keempat, gaya bahasa menyampaikan nilai pendidikan estetika secara langsung melalui dialog para tokoh dan melalui deskripsi yang ditulis oleh pengarang. Penulis menggunakan tiga gaya bahasa dalam penelitian ini. Dari ketiga gaya bahasa, dua yang pertama adalah gaya retorik dan kiasan, serta pantun.

4. Bagian ini akan membahas skripsi yang ditulis oleh saudari Yusmania dari fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2018 dengan judul "*Analisis Pendidikan Karakter Dalam Novel Hari Tanpa Cinta Karya Risky Siregar*".

Walaupun karya sastra adalah fiksi, mereka dapat memberi pembaca kesadaran tentang kebenaran hidup. Dengan demikian, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan. Selain itu, kita dapat menggunakan karya sastra sebagai pengalaman untuk berkarya. Karya

sastra dapat didefinisikan sebagai cetusan, tulisan, atau karangan yang berasal dari pengalaman pribadi seseorang, baik yang terkait langsung dengan kehidupan penulis atau tidak. Penulis mengemas novel tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami agar pembacanya merasa senang dan puas. Novel ini bercerita tentang seorang wanita yang melewati hari-hari tanpa cinta.

Dalam novel yang baik, penulis menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam novel Rizky Sirgar "Hari Tanpa Cinta", nilai-nilai tersebut adalah jujur, disiplin, kreatif, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

5. *Nilai kehidupan dalam buku Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy adalah subjek penelitian 2019 yang dilakukan oleh Guirani Harum Septianida. Penelitian tersebut menemukan bahwa dalam interaksi dengan makhluk hidup yang diciptakan Tuhan, seseorang harus saling memahami dan memahami keadaan di sekitarnya sebelum melangkah jauh. Melihat contoh nilai dalam kehidupan juga penting untuk masa depan dan untuk membangun moral yang baik untuk generasi muda penerus bangsa ini. Seseorang dianggap memiliki moral yang baik jika tindakannya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakatnya dan dapat diterima dan menyenangkan bagi orang-orang di sekitarnya. Sebaliknya, jika tindakan seseorang tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut, orang itu tidak dianggap memiliki moral yang baik.

Penelitian Guirani Harum Septianida akan menganalisis karya sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian sebelumnya meneliti tentang nilai kehidupan, sedangkan penelitian baru meneliti nilai pendidikan dalam novel "Mimpi". Selain itu, ada perbedaan antara kedua penelitian ini.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1	<i>M. Hadi Saputro (2019), "Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Film Negeri 5 Menara Perspektif Pendidikan Islam"</i> .	Sisi persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek kajian penelitian ataupun konten data penelitian yang diacu dalam pembuatan skripsi yakni novel Negeri 5 Menara.	Sisi berbeda dari penelitian sebelumnya dalam hal pokok bahasan yang dibawahnya; penelitian sebelumnya berkonsentrasi pada nilai-nilai pendidikan moral yang ditemukan dalam buku Negeri 5 Menara, sedangkan penelitian ini berkonsentrasi pada aspek pendidikan karakter yang ditemukan dalam buku tersebut.
2	<i>Hesti Rohani (2014), "Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Moga Bunda Disayang Allah dan relevansinya dengan pembelajaran akidah akhlak di mi"</i> .	Sisi persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah peneliti sama-sama ingin menelaah ataupun menganalisis tentang aspek pendidikan karakter yang terkandung dalam sebuah novel	Sisi perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang ingin ditelaah ataupun dianalisis dari penulis. Penelitian sebelumnya berfokus pada novel Moga Bunda Disayang Allah dan relevansinya dengan proses pembelajaran akidah di

			MI, sedangkan penelitian ini berfokus pada novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi.
3	Anwar Aziz (2012), “Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi”	Sisi persamaan yang terkandung antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yakni novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi	Salah satu hal yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian sebelumnya berfokus pada unsur intrinsik yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi, sedangkan penelitian ini berfokus pada aspek pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut.
4	Yusmania (2018), “Analisis Pendidikan Karakter Dalam Novel Hari tanpa cinta Karya Risky siregar”	Sisi persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada aspek yang ingin dikaji, yakni sama-sama ingin mengkaji tentang aspek pendidikan karakter yang terkandung dalam sebuah novel.	Salah satu hal yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian sebelumnya berfokus pada novel Hari Tanpa Cinta karya Risky Siregar, sedangkan penelitian ini berfokus pada novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi.
5	Guirani Harum Septianida (2019), “nilai kehidupan yang terdapat dalam novel Mimpi Anak Pulau karya Abidah El Khalieqy”	Sisi persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif.	Sisi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang ingin dikaji dan aspek yang ingin dicapai, jika penelitian terdahulu bersumber dari objeknya yakni novel Mimpi Anak Pulau karya Abidah El Khalieqy sedangkan penelitian ini bersumber

		<p>pada objeknya yakni novel Negeri 5 Menara dan aspek yang terkandung dalam penelitian terdahuludengan penelitian juga berbeda, penelitian terdahuluberfokus pada aspek nilai kehidupan sedangkan penelitian ini berfokus pada aspek pendidikan karakter.</p>
--	--	--

Berdasarkan Tabel 1.1, dimana menjelaskan posisi penelitian ini adalah untuk menghadirkan sebuah gambaran dan refleksi baru dalam pemaknaan karya sastra, terutama novel. Dan juga untuk melanjutkan penelitian sebelumnya baik dengan aspek, fokus dan objek yang berbeda, yaitu meneliti terkait analisis pendidikan karakter berbasis pondok pesantren dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi.

## B. Kajian Teori

### 1. Pendidikan

Teori pendidikan karakter sebenarnya merupakan teori pendidikan yang telah lama mengakar dalam sejarah umat manusia. Bahkan sebelum adanya lembaga pendidikan formal yang disebut sekolah, para orang tua berusaha dengan berbagai cara untuk menjadikan anaknya anak yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku di setiap budaya.<sup>13</sup> Pada dasarnya istilah "pendidikan karakter" berasal dari 2 kata terpisah: "pendidikan "dan " karakter". Untuk memahaminya, perlu

<sup>13</sup> Muchtar, Dahlan, and Aisyah Suryani. "Pendidikan karakter menurut kemendikbud." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3.2 (2019): 50-57.

menerjemahkannya satu per satu agar tidak ada ambiguitas dalam arti istilah tersebut. Hal ini karena pendidikan itu sendiri dapat diartikan sebagai proses pembentukan karakter, dan karakter adalah hasil yang dicapai melalui proses pendidikan. Dalam bahasa Arab, kata pendidikan diambil dari beberapa kata: tarbiyah, Ta'dib, Ta'lim, tadrīs, tadzkiyah, dan tadzkiroh. Kata-kata ini mengumpulkan makna kegiatan untuk membangun, memelihara, mengajar, menyucikan jiwa dan mengingatkan seseorang akan kebaikan<sup>14</sup>.

## 2. Karakter

Karakter adalah tabiat, watak, kepribadian seseorang atau moralitas, yang terbentuk dari internalisasi berbagai keutamaan yang mendasari sudut pandang, pikiran, sikap, dan tindakan orang tersebut. Kebajikan terdiri dari banyak nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan menghormati orang lain.<sup>15</sup> Jadi, pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang melibatkan penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan budaya negara dengan aspek pengetahuan (kognitif), sikap emosional (penebaran kasih sayang), dan juga unsur tingkah laku, baik secara berhubungan dengan tuhan atau dengan sosialnya.

Pemerintah Indonesia sedang menyusun kebijakan-kebijakan untuk mengembangkan karakter negara. Dalam kebijakan pembangunan karakter

<sup>14</sup> Sari, Defi Noviatul, and Muhlasin Amrullah. "Implementation of Religious Character Education in Elementary School Students." *Indonesian Journal of Education Methods Development* 20 (2022): 10-21070.

<sup>15</sup> Eku, Amran. "Kontekstualisasi Karakter Anak Melalui Pendidikan Dan Pembelajaran." *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 12.1 (2019): 20-32.

nasional tahun 2010 hingga 2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil integrasi dari empat bagian: olah pikir, olah raga, olah hati, juga olah rasa dan karsa. Sikap dan keyakinan pada olah hati berkaitan dengan perasaan dan keimanan, olah pikir yang berkaitan dengan proses nalar, olah rasa berkaitan dengan proses persepsi, persiapan, peniruan, manipulasi, penciptaan kegiatan baru melalui sportivitas, mencari dan menggunakan pengetahuan berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif, serta olah karsa berkaitan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam olah karsa.<sup>16</sup>

Nilai-nilai karakter yang dijiwai sila Pancasila pada setiap silanya dapat dinyatakan sebagai berikut: (1) Karakter yang muncul dari latihan pikiran antara lain keimanan dan takwa, kejujuran dan amanah; (2) karakter yang muncul dari pemikiran antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi pada ilmu pengetahuan, dan reflektif. (3) Karakter yang berasal dari olah raga / kinestetik, bersih, sehat, sporty, tangguh, handal, ulet, ramah, kooperatif, tegas, kompetitif, ceria, dan gigih (4) Karakter yang berasal dari olah raga rasa dan niat, manusia, saling menghormati, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, internasional (global), mengutamakan kepentingan

---

<sup>16</sup> Pradana, Yudha. "Pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah." *Untirta Civic Education Journal* 1.1 (2019).

umum, cinta tanah air (Patriotisme), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, termasuk dinamis, kerja keras, dan etos kerja.<sup>17</sup>

Berdasarkan nilai-nilai karakter tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, mencanangkan empat nilai karakter yang mengarahkan penerapan kepribadian siswa di sekolah: kejujuran( dari olah pikiran), intelektual (dari olah berpikir), tangguh (dari olahraga), dan kepedulian (dari olah rasa dan karsa). Oleh karena itu, banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran sekolah. Menyematkan semua item nilai ini adalah tugas yang sangat sulit. Oleh karena itu, perlu untuk memilih nilai tertentu, yang prioritasnya adalah pengembangan peserta didik.

Ditjen SMP Kemdikbud Ri telah menetapkan Standar Kompetensi kelulusan yang diatur pada Permendiknas No. 23 tahun 2006 dan diambil dari nilai-nilai pokok yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum DEPKES (Pusat Kurikulum Kemdiknas, 2009) Nilai-nilai pokok yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah (lembaga pendidikan) dari kedua sumber tersebut antara lain (1) agama, (2) kejujuran, (3) kecerdasan, (4) ketangguhan, (5) demokrasi, (6) kasih sayang, (7) kemandirian, (8) berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, (9) keberanian mengambil risiko, (10) Berorientasi pada tindakan, (11) kepemimpinan, (12) kerja keras, (13) tanggung jawab, (14) gaya hidup sehat, (15) disiplin, (16) percaya diri, (17) rasa ingin tahu, (18) cinta terhadap ilmu pengetahuan, (19) pengakuan

<sup>17</sup> Khasanah, Uswatun, Septian Nur Ika Trisnawati, and Muhammad Jafar Nashir. "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa melalui Peran Walisongo dalam Kearifan Lokal dan Budaya Nusantara." *Jurnal Indonesia Mengabdi* 1.1 (2022): 6-11.



atas hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain , (20) Ketaatan pada aturan sosial, (21) Menghormati pekerjaan dan kinerja orang lain, (22) kesopanan, (23) nasionalisme, (24) Menghormati untuk keragaman (sikap toleransi antar agama).<sup>18</sup>

Dua puluh empat nilai dasar karakter inilah yang memungkinkan guru dan pendidik untuk memilih nilai karakter tertentu yang berlaku bagi peserta didik agar sesuai dengan isi materi di setiap mata pelajaran. Pendidik juga dapat mengintegrasikan karakter ke dalam setiap proses pembelajaran yang dirancang (skenario pembelajaran) dengan memilih metode yang sesuai untuk pengembangan karakter peserta didik.

### 3. Struktur Novel

Salah satu jenis karya sastra adalah novel, yang merupakan cerita fiksi yang ditulis dalam bentuk tulisan atau kata-kata dengan elemen intrinsik dan ekstrinsik. Novel biasanya berbicara tentang kehidupan manusia dalam interaksi dengan alam dan orang lain. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha untuk memberi pembaca gambaran tentang kehidupan nyata melalui cerita yang diceritakannya.

Menurut Sudjiman<sup>19</sup>, Novel, yang merupakan prosa rekaan yang panjang, memiliki tokoh-tokoh yang menarik, dan serangkaian peristiwa dan latar yang disusun secara sistematis. Novel dan roman berbeda dalam khasanah literatur Indonesia kontemporer. Roman memiliki alur cerita

<sup>18</sup> Sutrisno, Cucu, and Darmiyati Zuchdi. "Analisis muatan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam desain pendidikan karakter pada gerakan penguatan pendidikan karakter." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 23.2 (2023).

<sup>19</sup> Sudjiman, P. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia. 1984. Hal 53

yang lebih kompleks dan lebih banyak pemeran, berbeda dengan novel, yang memiliki alur cerita yang lebih sederhana dan lebih sedikit tokoh.

Sebagai karya fiksi, novel menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan ideal. Dunia ini dibentuk oleh peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan elemen lainnya yang semuanya bersifat imajiner.<sup>20</sup> Sebagian besar orang membaca novel hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya mendapat kesan singkat tentang plot dan beberapa elemen yang menarik.<sup>21</sup> Pembaca tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang elemen pembangun dari cerita yang menarik atau bagian yang menarik.

Alur cerita dan karakter yang berperan dalam sebuah novel dapat menentukan seberapa menyenangkan membacanya. Misalnya, cerita yang menggambarkan karakter yang baik atau terlalu kontroversial. Dengan kata lain, elemen struktur alur dan karakter yang digambarkan dalam novel memengaruhi alur cerita. Peran tokoh berdampak besar pada alur. Tokoh-tokoh cerita yang akan menarik perhatian pembaca, sedangkan jalan cerita merupakan tulang punggung cerita.

Unsur tokoh dan alur cerita saling mempengaruhi dan bergantung satu sama lain. Alur adalah hubungan antara tokoh dan apa yang dia lakukan. Semua peristiwa dalam cerita hanya dapat terjadi jika ada pelakunya atau tokoh yang memainkan peran tersebut; tokoh ini berfungsi

---

<sup>20</sup> Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogja. 1995. Hal 4

<sup>21</sup> Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogja. 1995. Hal 11

sebagai korban dan menentukan alur cerita. Dari berbagai teori, dapat disimpulkan bahwa novel adalah rangkaian cerita karena memiliki struktur yang membangun. Namun, fungsi setiap komponen struktur harus mendukung makna keseluruhan, sehingga secara keseluruhan dapat membentuk keseluruhan makna. seperti halnya bagaimana hubungan antara karakter dalam cerita dan alurnya.

#### 4. Analisis Struktur

Penelitian tentang sastra biasanya mengandalkan pendekatan egosentrik, yaitu pendekatan penelitian yang berfokus pada diri sendiri, sehingga penelitian struktural dianggap lebih objektif karena hanya berfokus pada karya sastra itu sendiri. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan yang bertolak dari dalam karya sastra itu sendiri.<sup>22</sup> Tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang adalah elemen intrinsik yang membangun karya sastra. Berdasarkan penjelasan di atas, analisis struktural dapat didefinisikan sebagai pembagian karya sastra menjadi komponen-komponennya, standarnya, atau elemen-elemen yang membentuknya. Metode ini memungkinkan pemahaman karya sastra yang kompleks dan rumit. Oleh karena itu, orang dapat memberikan penilaian terhadapnya.

Berbagai unsur pembangun karya sastra membentuk sistem. Sangat tepat untuk memulai penelaahan teks sastra dengan pendekatan struktural

<sup>22</sup> Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama. 2003. Hal. 25.

untuk mengetahui elemen yang ada dalam karya sastra. Peneliti sering menggunakan strukturalisme untuk menganalisis seluruh karya sastra, yang mengharuskan kita memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan adalah cara untuk menciptakan struktur karya sastra sebagai elemen estetika dalam analisis struktur. Hal ini adalah proses mengidentifikasi karakter, plot, penokohan, latar belakang, dan perspektif. Pada tahap selanjutnya, penjelasan membahas peran masing-masing elemen dalam mendukung makna keseluruhan dan hubungan antar elemen intrinsik. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada dua unsur intrinsik yang membentuk karya sastra: tokoh, alur, atau plot. Namun, ia tidak membahas fungsi dan hubungan antar unsur ini. Dipilihnya kedua unsur tersebut karena keduanya merupakan komponen isi yang dapat membangun cerita yang menarik. Dengan demikian, diharapkan bahwa unsur pembangun cerita dalam karya sastra dapat diidentifikasi dengan lebih baik melalui analisis kedua unsur tersebut.

Menurut Nurgiyantoro, tokoh adalah pelaku dan penderitanya kejadian serta penentu perkembangan cerita melalui cara mereka berpikir, bersikap, berperasaan, berperilaku, dan bertindak, baik secara lisan maupun non-verbal. Menurut Stanton, alur adalah cerita yang terdiri dari berbagai peristiwa yang saling berhubungan satu sama lain secara sebab akibat<sup>23</sup>.

---

<sup>23</sup> Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogja. 1995. Hal. 173

Selain itu, ditambahkan bahwa untuk memahami karakter tokoh utama, pembaca dapat melihat beberapa aspek berikut:

- a. Komentar pengarang tentang karakteristik pelakunya,
- b. Gambaran yang diberikan pengarang tentang lingkungannya dan pakaiannya,
- c. Perilakunya,
- d. Tokoh itu berbicara tentang dirinya,
- e. Jalan pikirannya,
- f. Bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya,
- g. Bagaimana tokoh lain berbicara dengannya,
- h. Bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya,
- i. Bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya

Dari penjelasan di atas semakin jelas bahwa tujuan analisis struktural adalah untuk melihat secara menyeluruh bagaimana unsur-unsur alur dan tokoh berinteraksi satu sama lain, sehingga menghasilkan keseluruhan.

#### 5. Struktur naratif dan penokohan dalam novel

- a. Struktur naratif dalam novel

Teori struktural melihat karya sastra sebagai struktur yang terdiri dari beberapa unsur yang saling berhubungan. Pendekatan struktural berusaha untuk objektif dan menganalisis karya sastra dengan melihatnya sebagai sistem, dan nilai yang diberikan kepada sistem sangat bergantung pada nilai komponen-komponennya.

Berdasarkan uraian, ada perbedaan antara struktur struktural dan struktur naratif. Struktur struktural merupakan komponen dari hubungan antar unsurnya, sedangkan struktur naratif merupakan komponen dari plot atau alur cerita. Salah satu jenis pendekatan objektif, teori naratif, mendasarkan kerjanya pada bentuk naratif itu sendiri. Prinsip dasar pendekatan objektif adalah untuk menjauhkan karya seni dari semua referensi di luarnya. Metode ini berpendapat bahwa karya seni sendiri cukup, terdiri dari bagian-bagiannya yang saling berhubungan.<sup>24</sup> Salah satu jenis teori struktural adalah teori naratif. Naratif memiliki unsur-unsur pembangun yang terdiri dari unsur-unsur tertentu sebagai suatu struktur. Dalam menjelaskan alur cerita, tujuan analisis naratif tersebut diajukan sesuai.

Alur, atau plot, adalah komponen fiksi yang penting; beberapa orang bahkan percaya bahwa alur adalah komponen fiksi yang paling penting. Ini disebabkan oleh fakta bahwa kejelasan alur sebuah cerita terkait erat dengan hubungan yang ada di antara peristiwa yang disajikan oleh penulis, yang membuatnya lebih mudah bagi kita untuk memahami cerita yang ditampilkan. Foster menyatakan bahwa alur atau plot adalah peristiwa yang menekankan adanya hubungan kausalitas dan kejelasan alur berarti kejelasan cerita, dan kesederhanaan alur berarti kemudahan untuk dimengerti. Hal ini sejalan dengan Staton, yang mengatakan bahwa alur adalah cerita yang

---

<sup>24</sup> Bani, et.al. *Inhibitory Effect of Relaxin on Human Basophils Activated by Stimulation of The Fc Epsilon Receptor*. The Role of nitric oxide, Int. Immunopharmacol. 2002. Hal. 23.

berisi urutan kejadian yang berbeda, tetapi dengan hanya hubungan sebab akibat, di mana peristiwa yang satu mengarah atau mempengaruhi peristiwa yang lain.

b. Penokohan dalam novel

Penokohan mencakup lebih dari hanya "tokoh" dan "perwatakan" karena ia mencakup siapa tokoh, bagaimana mereka berbicara, dan bagaimana mereka ditempatkan dan digambarkan dalam cerita sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Keberadaan tokoh sangat penting dalam cerita rekaan karena, pada dasarnya, sebuah cerita rekaan adalah serangkaian peristiwa yang dialami oleh pelaku atau subjek cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita selalu ada di benak kita saat kita membaca novel atau cerita lainnya. Kita akan membayangkan bagaimana wajah dan karakter karakter tersebut.

Setiap karakter memiliki karakteristik atau watak unik. Tokoh adalah orang rekaan yang mengalami peristiwa atau memperlakukan sesuatu di antara berbagai peristiwa yang diceritakan dalam cerita. Cerita rekaan, seperti novel, memiliki tokoh utama, yaitu karakter yang berperan dalam sebagian besar peristiwa. Peristiwa atau peristiwa ini biasanya menyebabkan tokoh itu berubah pikiran atau pandangan kita sebagai pembaca, seperti menjadi benci, senang, atau simpati dengannya. Selain karakter utama, ada karakter perifer, atau karakter

yang muncul sekali atau beberapa kali hanya karena mereka terkait dengan karakter utama.

Karakter dibagi menurut beberapa kriteria. Dilihat dari fungsi penampilan karakter, mereka dapat dibagi menjadi:

- 1) Tokoh protagonis menunjukkan sesuatu yang sesuai dengan pemikiran kita, harapan kita, dan pembaca.
- 2) Tokoh antagonis adalah pihak yang menyebabkan konflik. Biasanya bertentangan dengan karakter protagonis, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara fisik maupun mental.<sup>25</sup>

Alur erat terkait dengan tokoh cerita. Plot, atau alur hakekatnya, mencakup apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa apa yang terjadi atau dialami oleh mereka. Karena itu, pemahaman kita tentang cerita sangat dipengaruhi oleh plot atau alur. Pengungkapan watak dan perkembangan tokoh utama dalam novel *Negeri 5 Menara* tidak dapat dilepaskan dari teori yang digunakan. Untuk melakukan penelitian ini, penelitian ini menggunakan pendekatan obyektif, yang berarti karya sastra dikaji tanpa pengaruh pengarang atau faktor eksternal.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tokoh dan penokohan; analisis penokohan dimulai dengan pemaparan alur cerita menggunakan skema naratif. Pendekatan obyektif digunakan untuk mendukung teori ini. Dilanjutkan dengan melihat tokoh utama

---

<sup>25</sup> Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogja. 1995. Hal. 178



dalam novel Negeri 5 Menara. Tokoh utama yang membangun cerita akan dibahas melalui teori penokohan. Selain alur, unsur tokoh dalam teks ini sangat penting karena dapat ditafsirkan oleh pembaca.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sebuah metode ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh informasi serta data dengan kegunaan tertentu.

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berfokus pada riset kepustakaan (*library research*), dimana riset pustaka merupakan sebuah penelitian yang berpacu pada sumber yang berasal dari literasi serta buku. Literasi yang menjadi acuan tersebut masih berhubungan dengan permasalahan yang diangkat. Penelitian pustaka (*library research*) sendiri memiliki artian sebagai tindakan mengenai tahapan pengumpulan pustaka yang akan digunakan sebagai data, dilanjut dengan membaca serta mencatat kemudian memperbaharui bahan penelitian menjadi acuan penelitian lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Gersman (2006) pendekatan kualitatif menggunakan sumber data untuk menganalisis melalui bentuk tekstual bukan bentuk angka.

Metode ini untuk mendeskripsikan juga menganalisa tentang fenomena peristiwa aktifitas sosial secara individu atau kelompok, sehingga dapat memahami konteks sosial yang menggambarkan permasalahan melalui sudut pandang tertentu.

## B. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer yaitu data yang menjadi acuan utama dengan teknik pengambilan langsung diambil dari objek penelitian yakni novel *Negeri 5 Menara*, diambil dari narasi alur cerita maupun dialog yang terjadi antar karakter langsung dari novel.

### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber aslinya atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pada data ini penulis berusaha mencari sumber-sumber karya lain yang ada kaitannya dengan penulisan ini baik melalui buku-buku, karya tulis lainnya seperti jurnal dan situs web terpercaya Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh tidak langsung berhubungan dengan sumber aslinya, dengan kata lain data sekunder berasal dari sumber yang tidak berkaitan dengan data utama. Penelitian ini berlandaskan data yang tidak berasal dari data utama saja tetapi juga menggunakan sumber karya lain yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil melalui, karya tulis berupa jurnal dan website resmi serta buku-buku dengan tahun terbaru.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data studi dokumentasi dimana studi dokumentasi atau yang biasa disebut teknik telaah

dokumen memiliki pengertian sebagai teknik pengumpulan data yang mencatat peristiwa yang sudah berlalu.<sup>26</sup> Metode dokumentasi memiliki definisi sebagai metode pengumpulan data terkait variabel yang berbentuk berupa buku, surat kabar, catatan, majalah transkrip, buku, agenda, notulen rapat, dan sebagainya.

Pengumpulan data peneliti diarahkan melalui arahan yang berkaitan dengan ketentuan studi dokumentasi terkait pendidikan karakter. Pengumpulan data tersebut dilakukan peneliti melalui identifikasi data sesuai dengan topik permasalahan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang memiliki artian sebagai analisis yang digunakan untuk mengungkap, serta memahami isi karya sastra. Karya Ahmad Fuadi memiliki makna pesan-pesan yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Analisis ini berfokus pada asumsi peneliti terkait karya Ahmad Fuadi berupa novel negeri 5 menara merupakan sebuah karya yang memiliki arti sebagai cerminan pesan positif terkait dengan pendidikan karakter.

#### **D. Analisis Data**

Tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *content analysis*. Teknik penelitian dengan metode *content analysis* memiliki tujuan guna memperoleh kesimpulan melalui identifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan yang berasal dari suatu teks secara objektif serta sistematis. Pada analisis data ini, peneliti memandang

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 329

pernyataan serta teori seperti bahan mentah yang perlu diringkas agar dapat menghasilkan tujuan utama yang berasal dari analisis konten tersebut melalui pembuatan inferensi. Metode analisis isi adalah suatu teknik sistematis guna menganalisis isi makna serta mengolah pesan, atau suatu metode untuk menganalisis serta mengobservasi sikap komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

Pengolahan data yang telah disesuaikan dengan novel *Negeri 5 Menara* sebagai objek penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Klasifikasi data, terdiri dari:
  - a. Identifikasi teks.
  - b. Latar belakang permasalahan sebagai bentuk urgensi yang perlu diidentifikasi.
  - c. Penentuan pola semiosis yang umum dengan pertimbangan hierarki serta sekuennya, atau pola paradigmatis serta sintagmatik.
  - d. Penentuan karakteristik dalam objek penelitian.
2. Analisis data berdasarkan:
  - a. Ideologi, interpretasi kelompok, *frame work* budaya.
  - b. Komunikatif, aspek sosial, dan pragmatik.
  - c. intertekstualitas, Makna, hal-hal yang berkaitan dengan tanda lain yang mengaturnya.
  - d. Ensiklopedi serta kamus.

## BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

### A. Gambaran Umum Novel Negeri 5 Menara

#### 1. Sinopsis Novel Negeri 5 Menara

Sinopsis adalah gambaran umum dari suatu karangan, biasanya diterbitkan bersama dengan karangan asli yang mendasarinya: ringkasan, Abstraksi.<sup>27</sup> Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa sinopsis adalah suatu garis besar cerita novel atau garis besar isi cerita.

Setelah membacanya, peneliti meyakini bahwa novel “Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi merupakan novel yang penuh dengan hal-hal positif. Novel tersebut bercerita tentang perjuangan Alif Fikri dalam mewujudkan cita-citanya menjadi seorang BJ. Habibie yang dia idolakan. Salah satu kendala datang dari orang tuanya, terutama ibunya, yang menginginkan Alif menjadi seperti Bua Hamkar, seorang sarjana dan novelis ternama Indonesia yang menulis buku berjudul "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, sebuah buku luar biasa dari tempat yang tidak jauh dari desanya. . Namun kendala tersebut tidak menyurutkan semangat Alif untuk mengejar mimpinya.

Selain itu, narasinya berkisar pada sekelompok enam orang sahabat yang menempuh pendidikan di Pondok Madani (PM) di Ponorogo, Jawa Timur. Melawan segala rintangan, mereka dengan gigih mengatasi rintangan untuk mewujudkan cita-cita mereka yang tampaknya tidak

---

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 70.

mungkin tercapai. Orang-orang yang dimaksud adalah Alif Fikri Chaniago, Raja Lubis dari Medan, Said Jufri dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung, dan Baso Salahuddin dari Gowa. Masa tinggal mereka di Pondok Madani ditandai dengan pengalaman berharga dan menjalani peraturan yang ketat.

Mantra Arab, "man jadda wajada", yang artinya "siapa pun yang bersungguh-sungguh akan mendapatkannya", tak pernah gagal memikat dan membuat takjub keenam anak tersebut. Penasaran dengan kekuatannya, mereka bertekad untuk mengujinya. Setiap sore, sambil menantikan matahari terbenam, mereka berkumpul di bawah bangunan yang menjulang tinggi, mata mereka tertuju pada awan yang selalu berubah. Pada saat ini, mereka menyaksikan keindahan awan yang menakjubkan, membuat imajinasi mereka menjadi liar saat mereka membayangkan gumpalan uap ini berubah menjadi benua impian terliar mereka. Ke mana mimpi-mimpi ini akan membawa mereka, mereka tidak dapat memastikannya. Namun, mereka berpegang teguh pada keyakinan bahwa seseorang tidak boleh meremehkan kekuatan aspirasi mereka, tidak peduli betapa mulianya aspirasi tersebut. Mereka yakin bahwa bahkan di langit yang luas sekalipun, Tuhan mendengar keinginan terdalam mereka. Ritual berkumpul bersama di bawah menara ini telah membuat mereka mengadopsi nama "Sahirul Menara", yang menandakan hubungan mereka dengan tempat yang penuh keajaiban dan kemungkinan ini..

Mantra sakti “*man jadda wajada*” yang diucapkan oleh Ust. Salman mempunyai arti khusus bagi keenam sahabatnya selama berada di Pondok Madani (PM). Mantra mempesona ini, yang tertanam kuat dalam ingatan mereka, membawa makna yang sangat besar bagi mereka saat melanjutkan studi di sekolah.<sup>28</sup>

Akhirnya 15 tahun setelah diwisuda dari Pondok Madani (PM), mereka berhasil mewujudkan cita-citanya, mulai dari berkumpul di bawah menara Pondok Madani hingga mampu meraih cita-cita dan impiannya, hingga akhirnya berhasil mengunjungi berbagai benua di dunia yang telah mereka impikan. Semata-mata karena keyakinan mereka pada mantra magis yang diajarkan oleh Ustadz Salman kepada mereka, yaitu “*man jadda wajada*” siapapun yang bersungguh-sungguh akan mendapatkannya.

## 2. Unsur Instrinsik novel

Unsur instrinsik dalam novel terdiri dari dua bagian. Antara lain pembagiannya yakni tema dan alur atau plot.

### a. Tema

Dalam novel *Negeri 5 Menara* tentunya memiliki tema khasnya tersendiri, yang mampu menggugah khasanah para pembacanya. Tema yang dimuat oleh penulis adalah seputar tentang pendidikan islam, tentu merujuk kepada pengalaman si penulis yang pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren, mengisahkan bagaimana kesehariannya yang dilaluinya. Mulai dari kegiatan utama yang dilakukan sehari-hari

<sup>28</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009).



yakni belajar, juga sebuah kisah indah jalinan persahabatan di pondok pesantren, yang kemudian dikemas dengan sedemikian rupa hingga mampu menggugah dan menginspirasi, terutama para generasi muda, dibuktikan dengan adanya kutipan dibawah ini.

Kutipan novel negeri 5 menara:

“Lalu dengan suara keras Burhan membuat pengumuman: bapak ibu dan tamu pondok yang berbahagia. Selamat datang di Pondok Madani. Hari ini saya akan menemani anda semua untuk keliling melihat berbagai sudut pondok seluas lima belas hektar ini. Jangan takut kita tidak akan mengelilingi semua, hanya yang penting-penting saja”<sup>29</sup>.

Kutipan diatas menjelaskan bahwa burhan selaku bagian penerimaan tamu memberikan sebuah pengumuman kepada walisantri yang mengantarkan anaknya untuk mendaftar dalam pekan penerimaan santri baru di pondok madani. Sekaligus memperkenalkan apa saja yang menjadi keunggulan dari PM, baik itu dalam segi kegiatan atau fasilitas yang ada di PM kepada walisantri, kemudian Burhan menegaskan bahwa PM memiliki luas tanah yakni 15 hektar akan tetapi ia tidak ingin mengejar walisantri untuk berkeliling secara keseluruhan, dan hanya mengajaknya pada bagian –bagian terpenting saja.

#### b. Alur/Plot

Dalam penulisan novel Negeri 5 Menara, Ahmad Fuadi selaku penulis memberikan konsep dalam novelnya dengan alur maju mundur, ia mengisahkan tentang segenap pengalaman yang terpatri di dalam benaknya dimasa lampau, ketika beliau menjalani kesehariannya

<sup>29</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 30.

sebagai santri Pondok Madani yang bertempat di Ponorogo, hingga menbuahkan hasil sedemikian rupa di masa kini.

#### Kutipan Novel Negeri 5 Menara

“Washington DC, Desember 2003, pukul 16.00

Iseng saja. Aku mendekat ke jendela kaca dan menyentuh permukaannya dengan ujung jari telunjuk tangan kananku. Tak jauh, tampak *The Capitol*, gedung parlemen Amerika Serikat yang anggun nan putih. Bergaya klasik dengan tonggak-tonggak besar. Aku tersenyum dan pikiranku langsung jauh ke masa lalu. Masa yang sangat ku ter-patri di dalam hatiku”<sup>30</sup>.

Berdasarkan kutipan diatas menjelaskan bahwa Ahmad Fuadi sedang berada di Washington DC, bertepatan pada bulan desember 2003, pukul 4 sore hari, ia mengagumi gaya arsitektur bangunan The Capitol (Gedung Parlemen Amerika Serikat) melalui jendela. Seketika ia tersenyum dan dibawa jauh di masa lampau oleh fikirannya, yang mengisahkan kisahnya sebagai santri di PM.

### **B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya**

#### **Ahmad Fuadi**

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk membantu seseorang dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Proses pendidikan karakter yang tertanam pada setiap orang awal mulanya berasal dari pendidikan keluarga. Namun, seiring waktu tidak semua keluarga yang memerhatikan dan memadai untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak mereka. Mereka beranggapan bahwa pendidikan karakter dapat dibentuk di insititusi pendidikan misalnya sekolah maupun madrasah. Akan tetapi,

<sup>30</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009). h. 1.

mereka tidak menyadari bahwa pentingnya pendidikan karakter justru yang berasal dari peran keluarga dan masyarakat lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peran dari keluarga, masyarakat, dan sekolah sangat diperlukan untuk membantu menanamkan pendidikan karakter yang berkualitas<sup>31</sup>.

Pendidikan karakter dapat berguna untuk membentuk masyarakat yang berakhlak mulia, bertoleran, bermoral, dan berorientasi ilmu pengetahuan serta teknologi yang dapat mewujudkan cita-cita bangsa menuju negara maju dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, pendidikan karakter dapat berfungsi untuk: (1) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia; (2) mengembangkan potensi dasar agar seseorang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (3) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur;<sup>32</sup>. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai macam cakupannya, meliputi keluarga, masyarakat sipil, satuan pendidikan, pemerintahan, masyarakat politik, media massa, dan dunia usaha.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) mengidentifikasi ada 7 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang dapat dirujuk sebagai pembentuk karakter, yakni: (1) religius, (2) toleransi, (3) disiplin, (4) kerja keras, (5) kreatif, (6) mandiri, (7) tanggung jawab<sup>33</sup>.

<sup>31</sup> Fahham Muchaddam. Pendidikan Karakter di Pesantren. *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI)*. Hal. 31.

<sup>32</sup> Fahham Muchaddam. Pendidikan Karakter di Pesantren. *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI)*. Hal. 32.

<sup>33</sup> Musrifah. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Edukasia Islamika*. 2016. Vol. 1, No. 1 Hal 123.

Data yang dianalisis adalah novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi, mengamati, dan menelaah pendidikan karakter dalam novel Negeri 5 Menara. Berdasarkan identifikasi pembentukan karakter yang terbagi menjadi 18 nilai oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) dan disesuaikan dengan data pendidikan karakter dalam novel Negeri 5 Menara, maka penelitian ini hanya memilih beberapa pendidikan karakter dari novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. Penulis memfokuskan pendidikan karakter dalam beberapa aspek yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dan tanggung jawab. Berikut ini analisis pendidikan karakter berbasis pesantren dalam novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi yang menjadi objek dalam penelitian ini.

### 1. Religius

Karakter religius merujuk pada sikap atau perilaku seseorang yang secara konsisten menunjukkan komitmen dan dedikasi yang tinggi terhadap keyakinan atau agama. Orang yang memiliki karakter religius cenderung mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mungkin terlibat dalam aktivitas keagamaan seperti ibadah, doa, meditasi, dan partisipasi dalam komunitas keagamaan.

“Aku melakukan sujud syukur setelah menerima hadiah tidak terduga ini. Ini mungkin yang dimaksud Ustad Faris, “Tuhan itu bisa mendatangkan rezeki kepada manusia dari jalan yang tidak pernah kita sangka-sangka”<sup>34</sup>.

<sup>34</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 205

Kutipan novel diatas menjelaskan bahwa kalimat “Aku” merujuk pada tokoh Alif yang melakukan sujud syukur seketika setelah ia menerima sebuah hadiah. Hal ini menjelaskan bahwa karakter utama dalam novel (Alif) memiliki karakter religius dengan cara melaksanakan sujud syukur setelah mendapatkan hadiah untuk mengungkapkan rasa syukurnya.

“Semoga Tuhan berkenan mengabulkan mimpi-mimpi kami”<sup>35</sup>

Dijelaskan dalam kutipan novel diatas bahwa enam sahabat (sohibul manaroh) setelah mereka saling membicarakan mimpi-mimpinya, setelah itu Alif berdoa kepadaAllah SWT agar mimpi dari sahabat-sahabatnya terkabulkan. Hal ini menjelaskan bahwa Alif memiliki karakter religius dengan cara memanjatkan doa penuh pengharapan agar mimpi-mimpi dari sahabat-sahabatnya terkabulkan.

“Hah, berdoa wesel dapat paket? Daripada tidak ada sama sekali, paket juga tidak apa, pikirku. Apa pun yang Engkau beri, aku terima dengan ikhlas ya Rabbi.”<sup>36</sup>

Dalam kutipan novel diatas menjelaskan tokoh Alif bersama Said sedang melihat daftar penerima wesel, dan nama Alif terpampang sebagai penerima paket, sedangkan Alif pada awalnya dalam keadaan muflis (krisis keuangan), akhirnya Alif ikhlas, memasrahkan segalanya kepada Allah SWT dan berlapang dada menerimanya. Hal ini menjelaskan bahwa karakter Alif selalu menyandarkan segala sesuatunya dan memasrahkannya kepadaAllah SWT.

<sup>35</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 211

<sup>36</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal.269

"Anak-anaku. Mari kita bersyukur, kita telah diberi jalan oleh Tuhan untuk bersama melangkah sejauh ini. Selamat atas naik ke kelas enam."<sup>37</sup>

Kutipan novel diatas menjelaskan bahwa Kiai Rais selaku Pimpinan Pondok Madani sedang memberikan wejangan atau nasihat kepada santri-santri yang telah resmi naik ke kelas enam, yang berisi tentang seruan bersyukur atas karunia Tuhan yang telah memberikan kemudahan hingga bisa mencapai padatitikini yakni kelas enam. Hal ini menjelaskan bahwa Kiai Rais selaku Pimpinan PM mengajarkan kepada santri-santri tentang rasa syukur kepada Allah SWT.

"Kami ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlas kan pula niat untuk mau dididik."<sup>38</sup>

Dalam kutipan novel diatas menjelaskan bahwa tokoh Alif teringat akan kalimat awal yang diucapkan oleh Pimpinan PM yakni Kiai Rais ketika hari pertama Alif resmi menjadi murid di PM, yang mengajarkan tentang rasa keikhlasan akan mendidik dan keikhlasan akan di didik.

Hal ini menjelaskan bahwa PM banyak memberikan pembelajaran religius tentang keikhlasan.

"Alhamdulillah, terima kasih Tuhan. Setelah semua proses menegangkan ini, aku ternyata malah diberi kepercayaan besar."<sup>39</sup>

Dijelaskan dalam kutipan novel diatas bahwa tokoh Alif ketika itu diamanahi untuk bertemu dan menyambut tamu duta besar dari Inggris yakni McGregor, setelah diberi kesempatan itu Alif segera mengucap rasa syukurnya kepada tuhan dikarenakan dari banyaknya santri yang ada di

<sup>37</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 291

<sup>38</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 295

<sup>39</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 316

PM hanya Alif seoranglah yang memiliki kesempatan besar ini. Hal ini menjelaskan bahwa karakter Alif senantiasa bersyukur atas karunia Tuhan yang telah memudahkan bahkan memberikan kesempatan emas yang bahkan santri-santri lain tidak dapatkan.

“Bismillah, ya Tuhan, sudah aku kerahkan segala usaha, sekarang aku serahkan penampilanku kepadaMu dengan segala ikhlas, gumamku.”<sup>40</sup>

Dalam kutipan novel diatas menjelaskan bahwa karakter Alif sedang mendapat amanah untuk menyampaikan pidatonya dihadapan duta besardari Inggris, setelah menyiapkan segala bentuk persiapannya dan juga Alif telah menyiapkan kesiapannya dengan latihan secara otodidak, sisanya tinggal Alif memasrahkan semuanya secara ikhlas kepada takdir tuhan. Hal ini menjelaskan bahwa Alif memiliki karakter religius dengan bentuk untuk memasrahkan segala sesuatu kepada Allah SWT setelah dia berusaha semaksimal mungkin.

“Ini baktiku kepada nenek yang masih hidup. Siapa tahu kepulanganku bisa menjadi obat bagi nenekku. Sedangkan hapalan Al-Qur’an adalah hadiah buat almarhum bapak dan ibuku, yang hanya aku kenal lewat foto.”<sup>41</sup>

Dialog novel diatas menjelaskan bahwa Baso salah satu sahabat Alif (sohibul manaroh) sedang mendapati cobaan, neneknya sedang dilanda sakit, dan Baso juga tidak memiliki keluarga lagi selain daripada neneknya seorang, dan ini mengharuskan dia untuk pulang agar bisa merawat neneknya di kampung halaman, sebagai bentuk baktinya seorang anak kepada nenek yang dianggap ibunya ini sedari kecil, dan juga Baso di

<sup>40</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 318

<sup>41</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 365

kenal sebagai pribadi yang amat sangat berjuang keras untuk menghafalkan Al-quran guna untuk menghadiahkan mendiang bapak ibunya yang bahkan diapun tidak sempat mengetahui sosok kedua orang tuanya, dia Baso hanya mengenalnya lewat peninggalan foto yang di tinggalkan oleh mendiang bapak dan ibunya. Hal ini menjelaskan bahwa Baso memiliki karakter religius yang tinggi, dibuktikan dengan cara dia ingin membaktikan diri kepada neneknya dan menghadiakan hafalan Al-quran untuk mendiang bapak dan ibunya.

“Hanya beberapa bulan lagi aku akan mencapai garis finish. *Man shabara zhafira*. Siapa yang sabar akan memetik hasilnya. Aku harus bisa bertahan, sekarang tinggal bagaimana aku bisa tetap semangat dan termotivasi.”<sup>42</sup>

Dijelaskan dalam kutipan novel diatas bahwa masa menjadi santri di PM hanya tinggal menghitung bulan, dan Alif teringat sebuah kata-kata mutiara (mahfudzot) yang berbunyi “barang siapa yang sabar maka ia akan menuai hasilnya, dan Alif membulatkan tekad untuk bertahan dan memilih untuk memotivasi untuk bersemangat menuntaskan masa sekolahnya di PM. Hal ini menjelaskan bahwa PM menjadi lembaga pendidikan non formal yang mampu memberikan pembelajaran kehidupan salah satunya relius dibuktikan bahwa santi-santrinya tidaklepas mengamalkan apa saja yang menjadi pembelajaran sebelumnya, contoh pembelajaran akan kesabaran sesuai apa yang telah kita kutip di atas.

“Aku sedang berpikir-pikir. Semakin lama di PM, aku semakin sadar bahwa inti hidup itu adalah kombinasi niat ikhlas, kerja keras, doa dan tawakkal Ingat kan kata Kiai Rais, ikhlaskan semuanya,

<sup>42</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 377



sehingga tidak ada kepentingan apa-apa selain ibadah. Kalau tidak ada kepentingan, kan seharusnya kita tidak tegang dan kaget,” katanya mulai dengan gaya dewasanya. Umurnya memang sudah 23 tahun.”<sup>43</sup>

Kutipan novel diatas menjelaskan bahwa Alif sedang berfikir dan menelaah semua prosesnya yang telah dilalui selama ia menjadi santri di pm, kemudian ia menyimpulkan kunci untuk berkehidupan adalah kombinasi dari niat kerja keras, ikhlas, tawakal dan doa, serayanya ia teringat akan wejangan dari pimpinan PM yakni Kiai Rais “ikhlasakan semuanya, sehingga tidak ada kepentingan selain ibadah. Kalau tidak ada kepentingan, kan seharusnya kita tidak tegang dan kaget”. Hal ini menjelaskan bahwa PM telah berhasil mengajarkan pembelajarannya, dibuktikan dengan merasuknya apa-apa saja menjadi pembelajarannya terutama karakter religius secara menyeluruh kepada santri-santrinya.

“Seperti kata Kiai Rais, mari kita kerahkan semua kemampuan kita. Setelah itu kita bertawakkal.”<sup>44</sup>

Dialog kutipan novel diatas menjelaskan bahwa atang sedang menyemangati sahabat-sahabatnya (sohibul manaroh) setelah melalui kegiatan ujian tulis pada hari itu, dan dia sedikit mengingat petuah dari pimpinan PM yakni Kiai Rais yang menjelaskan tentang memasrahkan segala sesuatunya kepada Allah SWT dan bertawakal setelah berusaha. Hal inilah salah satu pembelajaran karakter religius yang di tekankan di PM kepada santri-santrinya.

“Di atas semua itu, ketika semua usaha telah kita sempurnakan, kita berdoa dengan khusyuk kepada Allah. Dan hanya setelah

<sup>43</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 382

<sup>44</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 382

usaha dan doa inilah kita bertawakkal, menyerahkan semuanya kepada Allah, tandas Said.”<sup>45</sup>

Dalam kutipan novel diatas menjelaskan bahwa sedang memberikan motivasi kepada dirinya dan sahabat-sahabatnya tentang bagaimana mereka menghadapi ujian nantinya, ia mengatakan bahwa kita harus mengusahakan segala sesuatunya diatas rata-rata santri lainnya, setelah kitya mengusahakan semaksimal mungkin baru dari itu kita berdo'a kepada Allah SWT agara diperlancar dan mendapatkan nilai sesuai dengan apa yang di harapkan kemudian bertawakal, menyerahkan segala sesuatunya berjalan sesuai dengan kehendak sang maha pengasih lagi maha penyayang. Hal ini menjelaskan bahwa enam sekawan ini memiliki karakter religius, yang dicerminkan dari kutipan diatas terutama said mengarahkan sahabat-sahabatnya agar berdo'a dan bertawakal kepada Allah SWT agara mendapatkan nilai sesuai dengan apa yang diharapkannya.

“Namaku Alif Fikri, dan disebelahnya tertulis huruf *nun, jim* dan *ha*. Artinya lulus, alhamdulillah seperti banyak teman lainnya, aku segera sujud syukur di aula, berterima kasih kepada Allah untuk kelulusan ini.”<sup>46</sup>

Kutipan novel diatas menjelaskan bahwa tokoh utama Alif bersama teman-teman angkatannya sedang mengerubungi papan pengumuman kelulusan, untuk mencari tahu tentang kelulusan mereka masing-masing, ia melihat namanya terpampang dalam daftar santri yang lulus dengan beristilahkan *nun, jim, dan ha* (najah), setelah ia mengetahui

<sup>45</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 384

<sup>46</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 395

akan kelulusannya segerakan ia melaksanakan sujud syukur guna memanjatkan atas kesyukurannya di aula, dan juga sebagai bentuk terima kasihnya kepada Allah SWT. Hal ini menjelaskan bahwa setiap segala bentuk pencapaian yang kita harapkan perlu kita luapkan dengan bentuk sujud syukur, sebagai bentuk rasa terima kasih kita kepada Allah SWT. Ini sekaligus membuktikan bahwa alif memiliki karakter religius, dibuktikan dengan kutipan novel diatas.

“Anak-anakku, pada hari ini kami sempurnakan memberikan ilmu kepada kalian semua. Pergunakanlah dengan baik dan tawaduk. Kami bangga kepada kalian dan bahagia telah menjadi guru-guru kalian. Ingat selalu, selama kalian ikhlas, maka selamanya Allah akan menjadi penolong kita. *Innallaha ma’ana* Tuhan bersama kita.”<sup>47</sup>

Dijelaskan dalam kutipan diatas bahwa Kiai Rais selaku pimpinan PM memberikan nasihat dan wejangannya kepada seluruh santri kelas enam (santri tahap akhir) yang telah diresmikan lulus dari PM. Beliau berpesan kepada seluruh santri yang telah lulus agar segala ilmu yang telah di dapatkan selama menyantri di PM agar dipergunakan dengan baik dan tawaduk (rendah hati), dan mengingatkan kepada santri-santri agar menjadi pribadi yang ikhlas, karena disetiap keikhlasan itu Allah SWT akan selalu membersamainya *innallaha maa’na*. Hal ini menjelaskan tentang salah satu aspek pendidikan karakter yakni karakter religius, untuk selalu ikhlas dan tawaduk guna mendekatkan diri pada Allah SWT.

“Dulu kami tidak takut bermimpi, walau sejujurnya juga tidak tahu bagaimana merealisasikannya. Tapi lihatlah hari ini. Setelah kami

---

<sup>47</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 396

menegerahkan segala ikhtiar dan menggenapkan dengan doa, Tuhan mengirim benua impian kepelukan masing masing.”<sup>48</sup>

Kutipan novel diatas menjelaskan dahulu enam sahabat (sohibul manaroh) ini tidak takut akan tingginya mimpi mereka, dan merekapun bermimpi tanpa tahu akankah bisa merealisasikannya, akantetapi lambat laun dengan adanya ikhtiar dan doa yang mereka maksimalkan mereka berhasil menggapai mimpinya sesuai yang diutarakan ketita kemereka masih menyantri di PM, dan juga tentu atas izin Allah SWT. Hal ini dapat kita simpulkan berdasarkan novel diatas bahwa dengan kekuatan doa dan ikhtiar yg dimaksimalkan kita semua dapat menggapai impian kita, dan tentu berdasarkan izin Allah SWT.

Ciri-ciri karakter yang religius meliputi:

a. Ketaatan terhadap ajaran agama

Individu tersebut menaati prinsip-prinsip dan tata cara yang diajarkan oleh agamanya.

b. Kehidupan moral yang kuat

Individu mencoba untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianut oleh agama mereka, seperti kejujuran, keadilan, keikhlasan, kasih sayang, dll.

c. Ketekunan dalam ibadah

Individu secara teratur melaksanakan ibadah, seperti doa, sholat, puasa, atau upacara keagamaan lainnya.

<sup>48</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 405

d. Keterlibatan dalam komunitas keagamaan

Aktif dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan komunitas keagamaan, seperti ritual, kelas pengajaran agama, atau pelayanan sosial.

e. Kecenderungan untuk mencari makna dan tujuan hidup dalam konsep spiritual

Individu yang cenderung mengaitkan kejadian-kejadian dalam hidupnya dengan keyakinan agama, mencari makna dan tujuan dalam segala hal.

f. Kesadaran akan kebutuhan spiritual

Individu yang mengakui dan merespons kebutuhan batiniah dan spiritual, serta berusaha untuk memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan.

g. Kesiediaan untuk mengorbankan diri demi prinsip agama

Individu yang siap mengorbankan waktu, tenaga, dan sumber daya untuk memenuhi tuntutan agama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Karakter religius dapat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya tergantung pada agama yang mereka anut dan tingkat kedalaman penghayatan mereka terhadap ajaran agama tersebut.<sup>49</sup> Karakter religius dalam novel Negeri 5 menara dikutip dalam tabel berikut.

<sup>49</sup> Laeli, W. M., *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa Di SMP Khoirul Huda Kota Serang*, (Banten: 2019) hal . 1256

**Tabel 4. 1.**  
**Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius pada Novel Negeri 5 Menara**

NO	KARAKTER	DIALOG	NILAI-NILAI	HAL
1	RELIGIUS	“Aku melakukan sujud syukur setelah menerima hadiah tidak terduga ini. Ini mungkin yang dimaksud Ustad Faris, “Tuhan itu bisa mendatangkan rezeki kepada manusia dari jalan yang tidak pernah kita sangka-sangka””.	Kecenderungan untuk mencari makna dan tujuan hidup dalam konsep spiritual	205
2	RELIGIUS	“Semoga Tuhan berkenan mengabulkan mimpi-mimpi kami”.	Kesadaran akan kebutuhan spiritual	211
3	RELIGIUS	“Hah, berdoa wesel dapat paket? Daripada tidak ada sama sekali, paket juga tidak apa, pikirku. Apa pun yang Engkau beri, aku terima dengan ikhlas ya Rabbi.”	Kehidupan moral yang kuat  Ketekunan dalam ibadah	269
4	RELIGIUS	“Anak-anaku. Mari kita bersyukur, kita telah diberi jalan oleh Tuhan untuk bersama melangkah sejauh ini. Selamat atas naik ke kelas enam.”	Kehidupan moral yang kuat	291
5	RELIGIUS	“Kami ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlas kan pula niat untuk mau dididik.”	Kehidupan moral yang kuat	295
6	RELIGIUS	“Alhamdulillah, terima kasih Tuhan. Setelah semua proses menegangkan ini, aku ternyata malah diberi kepercayaan besar.”	Kehidupan moral yang kuat	316
7	RELIGIUS	“Bismillah, ya Tuhan, sudah aku kerahkan segala usaha, sekarang aku serahkan penampilanku kepadaMu dengan segala ikhlas, gumamku.”	Kehidupan moral yang kuat	318
8	RELIGIUS	“Ini baktiku kepada nenek yang masih hidup. Siapa tahu kepulanganku bisa menjadi obat bagi nenekku. Sedangkan hapalan Al-	Kesediaan untuk mengorbankan diri demi prinsip agama	365

		Qur'an adalah hadiah buat almarhum bapak dan ibuku, yang hanya aku kenal lewat foto”		
9	RELIGIUS	“Hanya beberapa bulan lagi aku akan mencapai garis finish. <i>Man shabara zhafira</i> . Siapa yang sabar akan memetik hasilnya. Aku harus bisa bertahan, sekarang tinggal bagaimana aku bisa tetap semangat dan termotivasi.”	Kehidupan moral yang kuat  Kesadaran akan kebutuhan spiritual	377
10	RELIGIUS	“Aku sedang berpikir-pikir. Semakin lama di PM, aku semakin sadar bahwa inti hidup itu adalah kombinasi niat ikhlas, kerja keras, doa dan tawakkal. Ingat kan kata Kiai Rais, ikhlaskan semuanya, sehingga tidak ada kepentingan apa-apa selain ibadah. Kalau tidak ada kepentingan, kan seharusnya kita tidak tegang dan kaget,” katanya mulai dengan gaya dewasanya. Umurnya memang sudah 23 tahun.”	Kecenderungan untuk mencari makna dan tujuan hidup dalam konsep spiritual  Ketekunan dalam ibadah	382
11	RELIGIUS	“Seperti kata Kiai Rais, mari kita kerahkan semua kemampuan kita. Setelah itu kita bertawakkal.”	Kehidupan moral yang kuat	382
12	RELIGIUS	“Di atas semua itu, ketika semua usaha telah kita sempurnakan, kita berdoa dengan khusyuk kepada Allah. Dan hanya setelah usaha dan doa inilah kita bertawakkal, menyerahkan semuanya kepada Allah, tandas Said.”	Ketekunan dalam ibadah	384
13	RELIGIUS	“Namaku Alif Fikri, dan disebelahnya tertulis huruf <i>nun, jim</i> dan <i>ha</i> . Artinya lulus, alhamdulillah seperti	Kehidupan moral yang kuat	395

		banyak teman lainnya, aku segera sujud syukur di aula, berterima kasih kepada Allah untuk kelulusan ini.”		
14	RELIGIUS	“Anak-anakku, pada hari ini kami sempurnakan memberikan ilmu kepada kalian semua. Pergunakanlah dengan baik dan tawadhuk. Kami bangga kepada kalian dan bahagia telah menjadi guru-guru kalian. Ingat selalu, selama kalian ikhlas, maka selamanya Allah akan menjadi penolong kita. <i>Innallaha ma'ana</i> Tuhan bersama kita.”	Kecenderungan untuk mencari makna dan tujuan hidup dalam konsep spiritual	396
15	RELIGIUS	“Dulu kami tidak takut bermimpi, walau sejujurnya juga tidak tahu bagaimana merealisasikannya. Tapi lihatlah hari ini. Setelah kami menegerahkan segala ikhtiar dan mengenakan dengan doa, Tuhan mengirim benua impian kepelukan masing masing.”	Ketekunan dalam ibadah	405

Beberapa dialog diatas menggambarkan karakter religius bahwasanya Tabel 4.1 poin 1, 11, dan 15 memiliki nilai pendidikan karakter terkait dengan kecenderungan untuk mencari makna dan tujuan hidup dalam konsep spiritual. Karakteristik ini mencerminkan dedikasi dan kesungguhan dalam mencari makna dan tujuan hidup yang lebih dalam sesuai dengan karakter tokoh dalam dialog Novel Negeri 5 Menara poin 1, 11, dan 15. Dialog ini mengajarkan bahwanya pentingnya bersyukur dan bertawakkal kepada Allah atas apapun yang dihadapi dalam pencarian makna dan tujuan hidup. Selanjutnya, poin 2 dan 10



menjelaskan nilai kesadaran akan kebutuhan spiritual. Dialog ini mengajarkan untuk menggantungkan mimpi-mimpi yang dimiliki hanya kepada Allah, dalam menghadapi tantangan, kegagalan, bahkan ketidakpastian. Hal ini dapat memberikan kedamaian batin, karena apapun yang terjadi Allah memiliki rencana yang lebih besar dan lebih baik. Menggantungkan impian kepada Allah juga merupakan manifestasi dari rasa syukur bahwa segala sesuatu yang baik dalam hidup, termasuk pencapaian impian, adalah anugerah dari-Nya. Dalam pandangan ini, hubungan yang erat dengan Allah memberikan ketenangan pikiran, kekuatan moral, dan harapan yang tak tergoyahkan saat mengejar impian hidup.

Nilai kehidupan moral yang kuat dijelaskan pada poin 3,4, 5,6,7,10, 12, dan 14. Nilai-nilai moral yang kuat membentuk dasar bagi keputusan-keputusan yang diambil individu, mempengaruhi cara mereka berpikir, merasa, dan bertindak dalam berbagai situasi kehidupan. Selain itu, nilai-nilai moral yang kuat membentuk dasar etika individu dan masyarakat secara keseluruhan. Menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari membantu membangun karakter yang baik dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan berkelanjutan. Dalam Novel Negeri 5 Menara berdasarkan poin 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 12, dan 14 mengajarkan bahwa menjadi seorang hamba harus berusaha menjalankan hidup dengan nilai-nilai moral agama yang dianut seperti ikhlas, bersyukur dalam keadaan apapun, tawakkal, dan kasih sayang antar teman.

Dialog pada poin 4, 11, 13, menjelaskan terkait dengan nilai ketekunan dalam ibadah. Ketekunan dalam ibadah mencerminkan komitmen yang kuat terhadap konsep keagamaan dan spiritualitas. Dialog poin 4, 11, 13, mengajarkan terkait karakter yang memiliki ketekunan dalam melaksanakan seperti berdoa dengan khusyuk meminta pertolongan Allah. Terakhir, terkait dengan nilai kesediaan untuk mengorbankan diri demi prinsip agama diterangkan oleh dialog pada poin 9, dimana dialog tersebut mengajarkan bahwa seorang santri yang bersedia menghafal Al-Qur'an demi bakti kepada orang tuanya serta bersedia berbakti kepada neneknya. Pengajaran nilai kesediaan untuk mengorbankan diri demi prinsip agama perlu dilaksanakan dengan bijaksana sesuai dengan ajaran agama dan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin ditimbulkan. Selain itu, karakter religius yang bersedia untuk mengorbankan diri demi prinsip agama juga harus selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan yang mendorong toleransi terhadap kehidupan serta martabat manusia.

## 2. Toleransi

Toleransi adalah sikap mental atau perilaku yang menghargai dan mengakui keberagaman, perbedaan, dan hak setiap individu atau kelompok untuk memiliki keyakinan, nilai, dan budaya yang berbeda. Toleransi mencakup kemampuan untuk menerima dan menghormati pandangan, kepercayaan, dan budaya yang berbeda tanpa memaksakan nilai-nilai atau keyakinan pribadi kepada orang lain.

“Bang, *ambo* ingin berlaku adil, dan keadilan harus dimulai dari diri sendiri, bahkan dari anak sendiri.”<sup>50</sup>

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ibu Alif berperilaku adil dalam memberikan nilai sesuai dengan kemampuan siswa-siswanya meskipun harus memberikan nilai rendah pada Alif yang merupakan anaknya sendiri. Hal ini menjelaskan bahwa tokoh Ibu Alif menghargai dan menghormati hak-hak orang lain sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dimana menerapkan nilai-nilai yang terkandung pada karakter toleransi.

“Sedangkan Baso tidak punya siapa pun, hanya seorang tetangga dermawan yang juga tidak berkelebihan banyak. Aku bersyukur untuk diriku sendiri dan berdoa untuk Baso memecahkan kesunyian yang tidak menenangkan hati.”<sup>51</sup>

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Alif bersimpati terhadap tokoh Baso dimana hanya mengandalkan sumbangan tetangganya yang dermawan untuk bersekolah di PM. Baso belajar keras tanpa istirahat karena tidak ingin menyalahgunakan kesempatan yang diwujudkan oleh kedermawanan tetangganya. Alif menerima perilaku Baso dan bersimpati terhadapnya. Dengan demikian, tokoh Alif mencerminkan karakter yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung pada karakter toleransi dikarenakan menghormati perilaku Baso karena mengetahui latar belakang permasalahan yang dihadapi Baso.

“Aku pernah berpikir pulang karena surat Randai. Dia ingin pulang karena ingin berbakti kepada neneknya. Hatiku tidak enak dan malu sendiri.”<sup>52</sup>

<sup>50</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 139

<sup>51</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 361

<sup>52</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 362

Tokoh Alif sempat memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya dikarenakan surat yang dikirim oleh teman sekampungnya yang bernama Randai. Dia menulis tentang kebahagiaan dan keuntungan yang didapatkan ketika bersekolah umum daripada bersekolah di PM. Namun, ketika melihat Baso, Alif merasa malu karena Baso belajar dan bersekolah di PM dengan keinginan dan tujuan yang mulia yaitu untuk berbakti kepada neneknya. Hal ini menjelaskan bahwa Tokoh Alif bersedia untuk belajar dari tokoh Baso dan menerima serta tidak mencela pandangan dari tokoh Baso.

“Untuk pertama kalinya aku sadari bahwa motivasi besar Baso menghafal Al-Qur’an adalah pengabdian kepada orang tua.”<sup>53</sup>

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Alif menerima dan menghargai sikap Baso serta merasa kagum atas dirinya yang bersungguh-sungguh berupaya untuk menghafal al-Quran dan memiliki motivasi kuat untuk menjadi seorang hafiz. Hal ini menunjukkan bahwa Tokoh Alif memiliki sikap toleransi dimana mencakup kesadaran untuk menghormati, tidak mendiskriminasi bahkan mengagumi sosok Baso yang bersungguh-sungguh menjadi seorang hafiz demi mengabdikan kepada orang tuanya.

“Kami mendekat dan merangkul bahunya. Dalam hati aku berjanji akan membantunya sekuat mungkin. Baso mengangguk-angguk berterima kasih sambil meniup-niup hidungnya yang tersumbat duka.”<sup>54</sup>

Dalam kutipan diatas menjelaskan bahwa Atang, Dulmajid, Raja, Said serta Alif memberikan dukungan kepada Baso dan berjanji akan

<sup>53</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 363

<sup>54</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal.363

membantu Baso sebisa mungkin sebagai sahabat sejatinya. Sedangkan Baso menerima dan menghargai dukungan para sahabatnya tersebut. Dengan demikian, tokoh Atang, Dulmajid, Raja, Said, serta Alif menunjukkan sikap toleransi terhadap Baso dengan berkomitmen akan kerjasama satu sama lain serta memberikan dukungan ketika temannya saat berada dalam permasalahan.

“Aku tidak punya banyak kata-kata untuk mengucapkan selamat jalan kepada kawan-kawanku ini. Kami hanya saling berangkulan erat beberapa lama.”<sup>55</sup>

Berdasarkan kutipan dialog diatas memperlihatkan bahwa Atang, Dulmajid, Raja, Said, Baso serta Alif atau yang disebut Shohibul Manaroh menunjukkan hubungan yang harmonis, dimana keenam sahabat tersebut memiliki kedekatan yang erat dengan saling berangkulan saat berpamitan pulang ke kampung halamannya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa keenam sahabat tersebut mengajarkan untuk bersikap toleransi antar sesama teman dengan mendorong keharmonisan di dalam hubungan tersebut.

Beberapa aspek toleransi meliputi:

a. **Penerimaan terhadap Perbedaan**

Toleransi melibatkan penerimaan terhadap perbedaan yang ada di masyarakat. Toleransi mencakup pengakuan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mempunyai keyakinan, nilai-nilai, dan cara hidup yang berbeda.

<sup>55</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 398

b. Kesiediaan untuk Belajar dan Berdialog

Toleransi membutuhkan kesiediaan untuk mendengarkan, memahami, dan belajar dari pandangan, pengalaman, dan perspektif orang lain. Toleransi memungkinkan terjadinya dialog yang konstruktif dan pembelajaran saling menghormati antara individu atau kelompok yang berbeda.

c. Kesadaran akan Hak Asasi Manusia (HAM)

Toleransi juga mencakup kesadaran akan hak asasi manusia yang merata untuk semua individu, tanpa memandang perbedaan apapun. Toleransi meliputi hak untuk dihormati, diakui, dan tidak didiskriminasi atas dasar apapun.

d. Mendorong Keharmonisan

Toleransi tidak hanya tentang sikap mental, tetapi juga melibatkan tindakan nyata untuk mendorong keharmonisan dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat. Toleransi bisa berupa partisipasi dalam kegiatan yang memperkuat hubungan antar kelompok, atau upaya untuk mengatasi ketidakadilan dan diskriminasi.

e. Komitmen terhadap Perdamaian dan Kerjasama

Toleransi juga melibatkan komitmen terhadap perdamaian, kerjasama, dan pemecahan konflik secara damai. Toleransi mencakup penghindaran terhadap sikap atau tindakan yang menghasut konflik atau memperkeruh suasana.

Toleransi adalah nilai penting dalam masyarakat yang beragam dan kompleks, karena memungkinkan kerukunan sosial, dialog antar budaya, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.<sup>56</sup>

**Tabel 4. 2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Toleransi pada Novel Negeri 5 Menara**

NO	KARAKTER	DIALOG	NILAI-NILAI	HAL
1	TOLERANSI	“Bang, <i>ambo</i> ingin berlaku adil, dan keadilan harus dimulai dari diri sendiri, bahkan dari anak sendiri.”	Mendorong keharmonisan	139
2	TOLERANSI	“Sedangkan Baso tidak punya siapa pun, hanya seorang tetangga dermawan yang juga tidak berlebihan banyak. Aku bersyukur untuk diriku sendiri dan berdoa untuk Baso memecahkan kesunyian yang tidak mengenakan hati.”	Kesadaran akan Hak Asasi Manusia (HAM)	361
3	TOLERANSI	“Aku pernah berpikir pulang karena surat Randai. Dia ingin pulang karena ingin berbakti kepada neneknya. Hatiku tidak enak dan malu sendiri.”	Kesediaan untuk Belajar dan Berdialog	362
4	TOLERANSI	“Untuk pertama kalinya aku sadari bahwa motivasi besar Baso menghafal Al-Qur’an adalah pengabdian kepada orang tua.”	Kesadaran akan Hak Asasi Manusia (HAM)	363
5	TOLERANSI	“Kami mendekat dan merangkul bahunya. Dalam hati aku berjanji akan membantunya sekuat mungkin. Baso mengangguk berterima kasih sambil meniup-niup hidungnya yang tersumbat duka.”	Komitmen terhadap Perdamaian dan Kerjasama	363
6	TOLERANSI	“Aku tidak punya banyak	Mendorong	398

<sup>56</sup> Saihu, S., *Pendidikan Pluralisme Agama : Kajian Tentang Integrasi Budaya Dan Agama Dalam Menyelesaikan Konflik Soaisal Kontenporer*, Jurnal Indonesia Islamika 9.1 (2019) hal. 75

		kata-kata untuk mengucapkan selamat jalan kepada kawan-kawanku ini. Kami hanya saling berangkulan erat beberapa lama.”	Keharmonisan	
--	--	--	--------------	--

Berdasarkan Tabel 4.2 poin 1 dan 6 menunjukkan bahwa dialog tersebut mengajarkan karakter toleransi untuk mendorong keharmonisan. Mendorong keharmonisan merupakan suatu upaya untuk menciptakan lingkungan sosial yang damai, sejahtera, dan saling mendukung antar manusia serta berperilaku adil pada siapapun. Dialog poin 1 dan 6 mengajarkan bahwa pentingnya mengembangkan sikap berperilaku adil baik ke diri sendiri dan orang lain, serta mengajarkan sikap adil ke lingkungan sekitar dimulai dari keluarga. Selanjutnya poin 2 dan 4 menjelaskan terkait nilai Kesadaran akan Hak Asasi Manusia yang merupakan salah satu aspek toleransi, dimana dialog tersebut mengajarkan sikap dan perilaku yang menghargai dan menghormati atas perasaan dan perilaku orang lain. Kesadaran akan HAM adalah elemen penting dalam membangun masyarakat yang adil, demokratis, dan berbudaya damai. Dengan memperkuat kesadaran akan HAM, dapat bersama-sama menciptakan perlindungan hak asasi manusia yang lebih baik dan terciptanya lingkungan yang damai.

Nilai kesediaan untuk belajar dan berdialog ditunjukkan pada poin 3, karakter toleransi yang ditunjukkan yaitu mengenai pemahaman dan belajar melihat sudut pandang berbeda. Kemudian pada poin 5



menjelaskan mengenai komitmen terhadap perdamaian dan kerjasama. Hal ini mengajarkan kesediaan individu atau kelompok untuk bekerja sama, berbagi sumber daya, dan menyelesaikan konflik secara damai demi menciptakan lingkungan yang harmonis. Dalam dialog Novel Negeri 5 Menara poin 5 mengajarkan bahwa pentingnya membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Dengan mengembangkan karakter toleransi dalam aspek komitmen terhadap perdamaian dan kerjasama, kedepannya dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan berbudaya, di mana konflik diselesaikan dengan cara yang damai.

### 3. Disiplin

Disiplin mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri, mengikuti aturan, prosedur, atau standar yang ditetapkan, serta menjaga konsistensi dalam perilaku dan tindakan.

“Dia mendehem tiga kali di depan mik. Tiba-tiba suara tawon tadi langsung diam dan senyap.”<sup>57</sup>

Dalam kutipan novel diatas menjelaskan bahwa saat itu diakanlah kegiatan yang bernama pekan perkenalan di PM, dima seluruh santri menghadiri, memenuhi aula berkumpul menjadi satu, suasana aula menjadi riuh dipenuhi ratusan bahkan rbuan santri, akan tetapi suara riuh gemuruh ribuan santri yang layaknya tawonpun seketika menjadi hening dikala beliau selaku pimpinan PM yakni Kia Rais. Hal ini menjelaskan bahwa

<sup>57</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal.48

PM banyak mengajarkan karakter disiplin, salah satunya adalah wajib hukumnya mendengarkan siapapun yang sedang berbicara di hadapannya.

“Aku adalah anak kesayangan yang selalu patuh kepada amak. Patuh ini menjadi kesal ketika aku diharuskan untuk masuk sekolah agama. Memang aku akhirnya mengikuti perintah amak, tapi disaat yang sama hatiku jengkel.”<sup>58</sup>

Berdasarkan kutipan dialog diatas menjelaskan bahwa kata “AKU” ini adalah dari tokoh utama yakni Alif, ia memiliki karakter patuh dan disiplin kepada orang tuanya, terlepas ia ama sangat berberat hati dan jengkel ketika amaknya (ibunya) ingin menyekolahkan di pondok akan tetapi ia masih patuh dan berdisiplin mengikuti keinginan dari amaknya (ibunya).

“Untuk menjadi speaker ada prosedurnya. Pertama aku harus menulis skrip pidato dengan lengkap di sebuah buku khusus. Empat puluh delapan jam sebelum pidato, naskah sudah harus disetor ke kakak pembimbing dari kelas 5 atau 6. Hanya setelah naskahku diperiksa dan ditandatangani maka aku bisa naik mimbar.”<sup>59</sup>

Dalam kutipan novel diatas menjelaskan bahwa di PM para santri tanpa terkecuali diajarkan berpidato (muhadharah), dalam waktu sepekan kegiatan ini diagendakan tiga kali, dan disampaikan sesuai dengan jadwalnya dari bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris. Adapun tata tertib yang harus diikuti para santri-santri antara lain adalah setiap santri harus menulis teks (skrip) pidato dengan lengkap di sebuah buku khusus, waktu pengerjaannya selama dua hari sebelum berpidato, dan naskah pidatonya diharuskan untuk di setor kepada kakak-kakak kelas lima atau enam. Hal ini

<sup>58</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 141

<sup>59</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 150

menjelaskan bahwa PM selalu mendidik para santri-santri agar tetap memiliki karakter disiplin apabila hal itu dilanggar maka akan ada konsekuensinya (hukuman).

“Aturan mainnya, speaker tidak boleh membaca naskah selama berpidato, tapi harus menghafalkannya dengan fasih. Artinya, aku harus membaca teks berulang-ulang supaya lengket di kepala. Supaya paten, aku harus melakukan latihan pidato di depan beberapa orang, agar nanti tidak kagok ketika berada di hadapan 40 orang”<sup>60</sup>

Kutipan novel diatas menjelaskan bahwa ada beberapa aturan lagi yang harus ditaati oleh para santri-santri yang sedang melaksanakan pidato (muhadharah), terutama untuk para pembicara (speakers), para pembaca tidak berkenankan untuk membaca naskah yang mereka tulis, akan tetapi menghafalkannya dengan fasih, dan Alif yang menerima giliran pada saat itu memilih menghafal dengan cara membacanya secara mengulang-ulang agar mudah diingat, juga alif melakukan latihan pidato di hadapan beberapa orang agar nanti ketika prosesi pidato berjalan dia tidak merasa gerogi dan takut di hadapan 40 orang. Hal ini menjelaskan bahwa PM berusaha mengajarkan berdisiplin kepada seluruh santri-santrinya, bahkan aturan itu di atur secara gamblang sampai kepada hal-hal yang sifatnya remeh.

“Sekolah kami adalah kerajaan kaum lelaki. Tidak ada perempuan di areal belasan hektar ini kecuali mbok-mbok di dapur umum dan kantin, keluarga para guru senior yang kebet ulan tinggal di dalam kampus, dan para tamu yang datang dan pergi.

\*\*\* Tapi aturannya amat jelas: Mamnu’. Terlarang. Selama di PM, kami tidak diizinkan untuk berpacaran dan berhubungan akrab dengan perempuan. Jangankan saling bertemu, bersurat-suratan

<sup>60</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 151

saja dilarang. Hukumannya t idak main-main, paling rendah dibotak, dan bisa naik kategori menjadi dipulangkan.”<sup>61</sup>

Dalam kutipan novel diatas menjelaskan bahwa di PM dihuni oleh para lelaki-lelaki tidak ada perempuan, terkecuali ia adalah pegawai pondok yang biasanya membantu para santri untuk memasak di dapur umum dan kantin PM, keluarga dari guru-guru senior yang kebetulan tinggal di dalam pondok, dan para tamu yang datang dan kemudian menjenguk sanak saudara mereka. Juga diatur dalam aturan tata tertib PM bahwasannya berhubungan dengan lawan jenis tidak diizinkan, dilarang (mamnu’), jangankan untuk bertemu (berpacaran, akrab) dengan lawan jenis, untuk saling sekedar berkirim surat tidak diperbolehkan. Bahkan ini memiliki hukumannya (konsekuensi) tersendiri, hukuman paling ringannya adalah di gundul, dan juga bisa menjadi dipulangkan kerumah masing-masing. Hal ini menjelaskan bahwa PM tidak pernah mentolerir segala bentuk kesalahan apapun, semuanya berjalan berdasarkan aturan atau tata tertib yang di kemukakan. dan inilah salah satu bentuk PM untuk mengajarkan para santri-santrinya karakter berdisiplin.

“Pondok Madani diberkati oleh energi yang membuat kami sangat menikmati belajar dan selalu ingin belajar berbagai macam ilmu. Lingkungannya membuat orang yang tidak belajar menjadi orang aneh. Belajar keras adalah gaya hidup yang fun, hebat dan selalu dikagumi. Karena itu, cukup sulit untuk menjadi pemalas di PM.”<sup>62</sup>

Berdasarkan kutipan novel diatas menjelaskan bahwa PM seolah-olah memiliki energi tersendiri, yang membuat para santri-santrinya sangat amat menikmati belajar, baik berbagai macam ilmu yang ingin dipelajari.

<sup>61</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 230

<sup>62</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 264

PM juga memiliki lingkungan yang yang produktif untuk belajar, karena di PM itu sendiri santri yang tidak pernah belajar justru dianggap aneh atau tidak biasa. Giat belajarliah merupakan kegiatan keseharian para santri PM yang menyenangkan, hebat, bahkan selalu di kagumi. Karena itu mejadi seorang yang pemalas di PM amat sangat sulit dan bahkan jarang adanya. Hal ini menjelaskan bahwa PM selalu memiliki kegiatannya tersendiri, dalam artian santri-santrinya selalu disibukan dengan berbagai macamkegiatan dari bangun tidur sampai tidur lagi, dan semua itu sudah diatur sedimikian rupa dalam bentuk aturan yang terperinci. Inilah kenapa PM selalu mengajarkan karakter kedisiplinan terhadap santri-santrinya.

Disiplin mencakup beberapa aspek:

a. Ketaatan terhadap aturan dan tata tertib

Disiplin melibatkan kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan, baik itu aturan yang ditetapkan oleh otoritas, lembaga, atau prinsip-prinsip yang dipandang penting.

b. Kendali diri

Disiplin melibatkan kemampuan untuk mengontrol emosi dan keinginan, agar sesuai dengan tujuan atau standar yang diinginkan.

c. Konsistensi

Disiplin memerlukan konsistensi dalam tindakan dan perilaku, artinya melakukan hal yang sama dengan cara yang sama secara teratur.

d. Tanggung jawab

Disiplin juga mencakup tanggung jawab terhadap tugas, kewajiban, dan komitmen yang diambil.

e. Ketekunan

Disiplin sering kali melibatkan ketekunan dan tekad untuk terus melangkah maju meskipun menghadapi kesulitan atau hambatan.

Disiplin merupakan kualitas yang penting dalam mencapai tujuan dan kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, karir, kesehatan, dan hubungan interpersonal. Dengan memiliki disiplin yang kuat, seseorang cenderung lebih mampu mengatasi tantangan, mempertahankan fokus, dan mencapai hasil yang diinginkan.<sup>63</sup>

**Tabel 4. 3.**  
**Nilai-nilai Pendidikan Karakter Disiplin pada Novel Negeri 5 Menara**

NO	KARAKTER	DIALOG	NILAI-NILAI	HAL
1	DISIPLIN	“Dia mendeheem tiga kali di depan mik. Tiba-tiba suara tawon tadi langsung diam dan senyap.”	Kendali Diri	48
2	DISIPLIN	“Aku adalah anak kesayangan yang selalu patuh kepada amak. Patuh ini menjadi kesal ketika aku diharuskan untuk masuk sekolah agama. Memang aku akhirnya mengikuti perintah amak, tapi disaat yang sama hatiku jengkel.”	Kendali Diri	141
3	DISIPLIN	“Untuk menjadi speaker ada prosedurnya. Pertama aku harus menulis skrip pidato dengan lengkap di sebuah buku khusus. Empat puluh delapan jam sebelum pidato, naskah sudah harus disetor ke kakak pembimbing dari kelas 5 atau 6. Hanya setelah naskahku diperiksa	Ketaatan terhadap aturan atau tata tertib  Tanggung jawab	150

<sup>63</sup> Rohman, F., *Peran Pendidik...*, (2018) hal. 77

		dan ditandatangani maka aku bisa naik mimbar.”		
4	DISIPLIN	“Aturan utamanya, speaker tidak boleh membaca naskah selama berpidato, tapi harus menghapalkannya dengan fasih. Artinya, aku harus membaca teks berulang-ulang supaya lengket di kepala. Supaya paten, aku harus melakukan latihan pidato di depan beberapa orang, agar nanti tidak kagok ketika berada di hadapan 40 orang”	Ketaatan terhadap aturan atau tata tertib	151
5	DISIPLIN	“Sekolah kami adalah kerajaan kaum lelaki. Tidak ada perempuan di areal belasan hektar ini kecuali mbok-mbok di dapur umum dan kantin, keluarga para guru senior yang kebetulan tinggal di dalam kampus, dan para tamu yang datang dan pergi. *** Tapi aturannya amat jelas: Mamnu’. Terlarang. Selama di PM, kami tidak diizinkan untuk berpacaran dan berhubungan akrab dengan perempuan. Jangankan saling bertemu, bersurat-suratan saja dilarang. Hukumannya tidak main-main, paling rendah dibotak, dan bisa naik kategori menjadi dipulangkan”	Ketaatan terhadap aturan atau tata tertib	230
6	DISIPLIN	“Pondok Madani diberkati oleh energi yang membuat kami sangat menikmati belajar dan selalu ingin belajar berbagai macam ilmu. Lingkungannya membuat orang yang tidak belajar menjadi orang aneh. Belajar keras adalah gaya hidup yang fun, hebat dan selalu dikagumi. Karena itu, cukup sulit untuk menjadi pemalas di PM.”	Ketekunan	264

Tabel 4.3 pada dialog no 1 dan 2 memiliki nilai kendali diri sebagai salah satu aspek karakter disiplin, ini melibatkan kemampuan untuk mengontrol emosi dan keinginan, serta kemampuan untuk bertindak secara rasional serta bijaksana dalam menghadapi tantangan atau godaan. Dialog tersebut mengajarkan bahwa kemampuan individu dalam mengendalikan atau mengontrol emosinya serta mampu mengontrol rasa kesalnya untuk masuk sekolah agama. Selanjutnya, dialog no 3, 4 dan 5 memiliki nilai ketaatan terhadap aturan atau tata tertib. Dialog ini mengajarkan bahwa untuk mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan di pondok. Selain itu, dialog tersebut mengajarkan untuk menjaga ketertiban, keadilan, dan keamanan di kehidupan. Dengan menghargai dan mematuhi aturan, dapat menciptakan lingkungan yang stabil, harmonis, dan berdaya guna bagi lingkungan. Selain itu, no 3 juga mengajarkan nilai tanggung jawab sebagai salah satu aspek disiplin dalam menjalankan tugas sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan. Dalam konteks karakter disiplin, tanggung jawab mengacu pada kemampuan individu untuk mengontrol perilaku, tindakan, dan kewajiban mereka sendiri dengan konsisten dan teratur. Dengan mengembangkan nilai tanggung jawab dalam karakter disiplin, juga dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang mendukung kesuksesan kedepannya.

Nilai ketekunan ditunjukkan pada no 6 dimana disiplin seringkali melibatkan ketekunan dan tekad untuk terus melangkah maju meskipun menghadapi kesulitan atau hambatan. Dialog ini mengajarkan bahwa



lingkungan pondok mendorong para santri untuk memiliki ketekunan beragama. Pengembangan nilai ketekunan dalam karakter disiplin, dapat bermanfaat dalam mengatasi tantangan dan menghadapi kesulitan dengan sikap positif dan gigih, sehingga dapat mencapai potensi dan meraih tujuan yang diinginkan.

#### 4. Kerja Keras

Kerja keras adalah upaya yang konsisten, tekun, dan sungguh-sungguh yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas tertentu. Kerja keras melibatkan dedikasi, ketekunan, dan pengorbanan waktu serta tenaga untuk melakukan tugas dengan baik.

“Selalu berusaha meningkatkan diri lebih dari orang biasa. Karena itu mari kita budayakan *going the extra miles*, lebihkan usaha, waktu, upaya, tekad dan sebagainya dari orang lain.”<sup>64</sup>

Dalam kutipan novel diatas menjelaskan bahwa wali kelas dari Alif yakni ustadz Salman memberikan sebuah motivasi kepada anggota kelasnya termasuk Alif, yang berisikan tentang motivasi untuk berjuang lebih keras dari orang pada umumnya, lebihkan baik itu usaha, waktu, upaya, dan tekad. Hal ini menjelaskan bahwa ustadz Salman selaku wali kelas ingin mengajarkan karakter kerja keras yang dituahkan di dalam perkataan motivasinya.

“Menjelang tidur, aku menulis sebuah tekad di dalam diariku. Apa pun yang terjadi, jangan sebuah surat dari Randai, serbuan dari Tyson, bahkan langit yang runtuh, tidak aku izinkan menggoyahkan tekad dan cita-citaku.”<sup>65</sup>

<sup>64</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 107

<sup>65</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 108

Kutipan novel di atas menjelaskan bahwa Alif sedang meluangkan waktunya sebelum tidur untuk menuliskan sesuatu di dalam buku hariannya, yakni sebuah teka-teki yang berisikan apapun yang terjadi, baik itu surat dari randai juga masalah, halangan, dan rintangan dari tyson (keamanan pusat PM) sekalipun tidak akan menggoyahkan teka-teki si Alif kedepannya. Hal ini menjelaskan bahwa Alif memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan pembelajaran yang ada di PM, ini merupakan bukti bahwasannya Alif memiliki karakter kerja keras.

“Suara Kiai Rais yang penuh semangat terngiang-ngiang di telinga: “pasang niat kuat, berusaha keras dan berdoa khusyuk, lambat laun, apa yang kalian perjuangkan akan berhasil. Ini *sunnatullah*-hukum Tuhan.”<sup>66</sup>

Dijelaskan dalam kutipan novel di atas bahwa ketika Alif dan para santri baru melalui kehidupannya di PM, lambat laun mereka mulai hafal dan fasih dalam berbahasa Arab. Seketika Alif teringat pesan atau pidato dari pimpinan PM yakni Kiai Rais yang penuh semangat, kata-kata berisaraham untuk para santri-santrinya terutama santri baru agar memasang niat yang kuat, usaha yang keras, dan doa yang khusyuk, maka apa yang diperjuangkan akan berhasil, karena itu merupakan *sunnatullah*-hukum Tuhan-ketetapan Tuhan. Hal ini menjelaskan bahwa PM mengajarkan tentang karakter pekerja keras yang ditunjukkan langsung lewat kata-kata yang diucapkan oleh pimpinan PM yakni Kiai Rais.

‘Semua orang tiba-tiba menjadi super rajin dan mabuk belajar. Rasanya ada energi kuat yang membuat kami ingin mengerahkan segala kemampuan dan tenaga untuk mendalami buku-buku.

<sup>66</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 136

Diskusi dan belajar bersama terjadi dimana-mana. Ditangga masjid, dikantin, dilapangan hijau, dikamar, dikelas, dipinggir sungai, dikamarmandi, yang terdengar hanya dengungan suara murid yang sedang menghafal dan berdiskusi.”<sup>67</sup>

Berdasarkan kutipan novel diatas menjelaskan bahwa ketika PM sedang dalam masa suasana ujian semua orang seakan-akan sedang dilanda kesukaan akan belajar. Seperti ada sebuah energi semangat yang tinggi membuat para santri-santri seolah-olah ingin menggerakkan segenap kekuatan dan tenaganya untuk memahami lagi buku-bukunya. Diskusi dan belajar bersama antar para santri banyak dilakukan dimana-mana, mulai dari tangga masjid, kantin, lapangan hijau, kamar-kamar, kelas-kelas, samping sungai, bahkan dikamar mandipun banyak terdengar suara dengungan para santri-santri yang belajar baik itu menghafal atau berdiskusi. Hal ini menjelaskan bahwa suasana di PM memang layak serta di dukungunya produktifitas kerja keras dari pada santri-santrinya dalam mendalami, memahami, dan menghafal pelajaran-pelajaran yang telah mereka dapatkan di kelas.

”Bebanku terasa berlipat ganda, karena terdiri dari ujian lisan dan tulisan. Selain itu pelajaran lebih sulit karena tidak dalam bahasa Indonesia. Yang membuat aku gamang adalah kelemahanku dalam bahasa Arab dan hapalan. Aku bahkan tidak tahu apakah kualitas bahasa Arab yang aku punya cukup untuk membuatku naik kelas. Kalau belajar bersama, aku selalu minder dengan kehebatan Baso dan Raja. Keduanya, terutama Baso, sangat gampang dalam menghafal. Sementara kualitas bahasa Arabnya tinggi dengan tata bahasa dan kosakata yang kaya. Sementara aku? Semua pelajaran bagiku adalah kerja keras dan perjuangan.”<sup>68</sup>

<sup>67</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 191

<sup>68</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 194

Dalam kutipan novel diatas menjelaskan bahwa beban Alif terasa aman sangat berat, karena di PM sendiri terdapat dua macam ujian yakni ujian lisan dan ujian tulis. Dan tidak hanya itu, di PM juga pelajarannya lebih sulit dikarenakan tidak memakai bahasa indonesia yakni berbahasa Arab. Yang membuat Alif tidak percaya diri juga merukan suatu kelemahannya dalam pelajaran yang berbahasa Arab juga dalam hafalan. Bahkanpun Alif tidak tau kualifikasinya dalam berbahasa Arabini sudah mampu membawanya untuk naik kelas. Dan Alif sering merasa kurang percaya diri juga ketika ia belajar bersama, terutama dengan kemahiran Baso dan Raja yakni sahabatnya (sohibul manarah),terutama kepada Baso yang paling unggul dalam menghafal dengan kualitas bahasa Arabnya yang tinggi dengan tata bahasa dan yang kaya akan kosakata. Sementara Alif menganggap ini merupakan ujian tertinggi untuk meneguhkan tekatnya dan juga berjuang keras disetiap mata pelajarannya. Hal ini menjelaskan bahwa Alif sempat tidak percaya diri dengan kemampuannya, akan tetapi dia akan berusaha kerja keras dari segi aspek apapun untuk mengusahakan kenaikan kelasnya.

“Di PM, orang belajar di setiap sudut dan waktu. Kami sanggup membaca buku sambil berjalan, sambil bersepeda, sambil antri mandi, sambil antri makan, sambil makan bahkan sambil mengantuk. Animo belajar ini semakin menggila begitu masa ujian dat ang. Kami mendesak diri melampau limit normal untuk menemukan limit baru yang jauh lebih tinggi.”<sup>69</sup>

Kutipan novel diatas menjelaskan bahwa di PM setiap santri rajin belajar, dan ini ditunjang oleh lingkungan dan budaya baik lagi produktif,

<sup>69</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 200

bahkan kita bisa menemui banyak santri yang membaca buku sekaligus melaksanakan kegiatan lainnya, sebagai contoh ada yang membaca sambil berjalan, bersepeda, antri mandi, antri makan, makan, bahkan ada yang sambil mengantuk. Dan kebiasaan ini bahkan sampai berlebihan ketika ada di masa ujian mendatang. Setiap orang bahkan berjuang dan bekerja keras untuk melampaui batasan normal mereka belajar, agar mencapai apa yang di harapkan.

“Jangan dipaksakan untuk menghafal. Kalau sudah tamat sekali, ulangi lagi dari awal sampai akhir. Lalu ulangi lagi, kali ini sambil mencontreng setiap kosa kata yang sering dipakai. Lalu tuliskan juga di buku catatan. Niscaya, kosa kata yang dicontreng di kamus tadi dan yang sudah dituliskan ke buku tadi tidak akan lupa. Sayidina Ali pernah bilang, ikatlah ilmu dengan mencatatnya. Proses mencatat itulah yang mematri kosakata baru di kepala kita.”<sup>70</sup>

Dalam kutipan novel diatas menjelaskan bahwa Alif sedang berusaha memastikan sebuah buah bibir yang mengatakan bahwa wali kelasnya yakni ustadz Salman adalah seorang yang mahir dan menggemari membaca kamus-kamus bahasa, setelah Alif memastikan buah bibir itu benar ustadz Salman memberijan motivasi kepadanya. Jangan dipaksakan untuk menghafal, jikalau sudah selesai membaca kamusnya sekali, maka ulangi lagi sampai akhir. Kali ini ulangi lagi sambil memberikan tanda di kosakata yang sering di pakai. Lalu setelah itu tuliskan kosakata dalam buku catatan. Maka kosakata yang telah ditandai di kamus tadi pasti akan diingat. Sayidina Ali pernah berkata, ikatlah sebuah ilmu pengetahuan itu dengan mencatatnya. Dari sebuah proses mencatat itulah

<sup>70</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 265

yang memacu kosakata baru di ingatan kita. hal ini menjelaskan bahwa ustadz Salman mengajarkan sifat ketekunan yang diimbangi dengan kerja keras untuk memahami sesuatu, tentunya dalam menghafal atau memahami kosakata baru.

“Tugas kami kini hanya satu: belajar untuk menyambut ujian terberat yang pernah ada, ujian kelulusan PM. Ujian akan berlangsung maraton dua pekan yang akan mengujikan semua pelajaran dari kelas satu sampai kelas enam. Bentuknya dua, ujian esai dan ujian lisan.”<sup>71</sup>

Kutipan novel diatas menjelaskan bahwa setelah pagelaran seni kelas enam (class si show) berakhir seluruh kelas enam menyerahkan semua jabatan kepengurusan pondok kepada kelas lima. Maka tugas dari kelas enam yakni tinggal mempersiapkan diri dan belajar dalam menghadapi ujian puncak atau ujian akhir sebelum dinyatakan lulus dari PM, dan ujian ini disebut sebagai ujian yang terberat yang pernah ada. ujian ini berlangsung selama dua pekan lamanya, dan yang diujikan ada mata pelajaran yang pernah diajarkan selama menyantri di PM, artinya ujian ini berisikan mata pelajaran dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Tidak berhenti sampai disitu, ujian ini memiliki dua macam yakni ujian lisan dan ujian tulis. Hal ini menjelaskan bahwa begitu berat menjalani pembelajaran di PM, akan tetapi semua itu akan mudah di lalui ketika kita mengusahakan dengan kerja keras.

“Katanya, kalau ingin sukses dan beprestasi dalam bidang apapun, maka lakukanlah dengan *prinsip* “*saajtahidu fauqa mustawa al-akhar*”. Bahwa aku akan berjuang dengan usaha dia atas rata-rata yang dilakukan orang lain.”<sup>72</sup>

<sup>71</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 357

<sup>72</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 383

Berdasarkan kutipan novel diatas menjelaskan bahwa Said sedang memberi motivasi kepada sahabat-sahabatnya, Said sempat mengingat perkataan atau motivasi dari wali kelasnya yakni prinsip *saajtahidu fauqa mustawa al-akhar* prinsip ini berarti mengharuskan kita untuk berjuang atau mengusahakan sesuatu diatas rata-rata kemampuan orang pada umumnya. Hal ini menjelaskan bahwa Said sedang memberikan motivasi, semangat tinggi kepada sahabat-sahabatnya agar terus giat dan bekerja keras melebihi apa yang akan diusahakan orang pada umumnya.

Beberapa aspek dari kerja keras termasuk:

a. Dedikasi

Kerja keras melibatkan kesediaan untuk mengabdikan diri sepenuhnya pada tugas atau tujuan yang diinginkan, dengan fokus dan komitmen yang tinggi.

b. Ketekunan

Kerja keras melibatkan kemauan untuk terus berusaha meskipun menghadapi hambatan, kegagalan, atau kesulitan. Orang yang bekerja keras memiliki kemampuan untuk tetap bertahan dan tidak mudah menyerah di tengah perjalanan.

c. Komitmen terhadap kualitas

Kerja keras juga berarti melakukan tugas atau pekerjaan dengan standar kualitas yang tinggi, mencoba yang terbaik untuk mencapai hasil yang optimal.

d. Pengorbanan

Kerja keras melibatkan pengorbanan waktu, kesempatan, atau kegiatan lain demi mencapai tujuan yang diinginkan.

e. Konsistensi

Kerja keras juga mencakup konsistensi dalam usaha dan upaya yang dilakukan serta menjaga fokus dalam jangka waktu lama.

Kerja keras merupakan faktor penting dalam mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, karier, olahraga, dan pengembangan pribadi. Orang yang mampu bekerja keras cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mencapai tujuan mereka dan mengatasi tantangan yang dihadapi di sepanjang jalan.<sup>73</sup>

**Tabel 4. 4.**  
**Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras pada Novel Negeri 5 Menara**

NO	KARAKTER	DIALOG	NILAI-NILAI	HAL
1	KERJA KERAS	“Selalu berusaha meningkatkan diri lebih dari orang biasa. Karena itu mari kita budayakan <i>going the extra miles</i> , lebihkan usaha, waktu, upaya, tekad dan sebagainya dari orang lain.”	Ketekunan	107
2	KERJA KERAS	“Menjelang tidur, aku menulis sebuah tekad di dalam diariku. Apa pun yang terjadi, jangan sebuah surat dari Randai, serbuan dari Tyson, bahkan langit yang runtuh, tidak aku izinkan menggoyahkan tekad dan cita-citaku.”	Dedikasi	108
3	KERJA KERAS	“Suara Kiai Rais yang penuh semangat terngiang-ngiang di	Konsisten	136

<sup>73</sup> Sudarji, Shanty, dan Fifi, J. *Perbedaan grit pada mahasiswa...*, (2020) hal. 4



		telingaku: “pasang niat kuat, berusaha keras dan berdoa khusyuk, lambat laun, apa yang kalian perjuangkan akan berhasil. Ini <i>sunnatullah</i> -hukum tuhan.””		
4	KERJA KERAS	“Semua orang tiba-tiba menjadi super rajin dan mabuk belajar. Rasanya ada energi kuat yang membuat kami ingin mengerahkan segala kemampuan dan tenaga untuk mendalami buku-buku. Diskusi dan belajar bersama terjadi dimana-mana. Ditangga masjid, dikantin, dilapangan hijau, dikamar, dikelas, dipinggir sungai, dikamarmandi, yang terdengar hanya dengungan suara murid yang sedang menghafal dan berdiskusi.”	Ketekunan	191
5	KERJA KERAS	“Bebanku terasa berlipat ganda, karena terdiri dari ujian lisan dan tulisan. Selain itu pelajaran lebih sulit karena tidak dalam bahasa Indonesia. Yang membuat aku gamang adalah kelemahanku dalam bahasa Arab dan hapalan. Aku bahkan tidak tahu apakah kualitas bahasa Arab yang aku punya cukup untuk membuatku naik kelas. Kalau belajar bersama, aku selalu minder dengan kehebatan Baso dan Raja. Keduanya, terutama Baso, sangat gampang dalam menghafal. Sementara kualitas bahasa Arabnya tinggi dengan tata bahasa dan kosakata yang kaya. Sementara aku? Semua pelajaran bagiku adalah kerja	Ketekunan	194

		keras dan perjuangan.”		
6	KERJA KERAS	“Di PM, orang belajar di setiap sudut dan waktu. Kami sanggup membaca buku sambil berjalan, sambil bersepeda, sambil antri mandi, sambil antri makan, sambil makan bahkan sambil mengantuk. Animo belajar ini semakin menggila begitu masa ujian dat ang. Kami mendesak diri melampau limit normal untuk menemukan limit baru yang jauh lebih tinggi.”	Pengorbanan	200
7	KERJA KERAS	“Jangan dipaksakan untuk menghafal. Kalau sudah tamat sekali, ulangi lagi dari awal sampai akhir. Lalu ulangi lagi, kali ini sambil mencontreng setiap kosa kata yang sering dipakai. Lalu tuliskan juga di buku catatan. Niscaya, kosa kata yang dicontreng di kamus tadi dan yang sudah dituliskan ke buku tadi tidak akan lupa. Sayidina Ali pernah bilang, ikatlah ilmu dengan mencatatnya. Proses mencatat itulah yang mematri kosakata baru di kepala kita.”	Komitmen terhadap kualitas	265
8	KERJA KERAS	“Tugas kami kini hanya satu: belajar untuk menyambut ujian terberat yang pernah ada, ujian kelulusan PM. Ujian akan berlangsung maraton dua pekan yang akan mengujikan semua pelajaran dari kelas satu sampai kelas enam. Bentuknya dua, ujian esai dan ujian lisan.”	Ketekunan	357
9	KERJA KERAS	“Katanya, kalau ingin sukses dan beprestasi dalam bidang apapun, maka lakukanlah dengan <i>prinsip</i> “ <i>saajtahidu</i>	Komitmen terhadap kualitas	383

		<i>fauqa mustawa al-akhar</i> ”. Bahwa aku akan berjuang dengan usaha dia atas rata-rata yang dilakukan orang lain.”		
--	--	---	--	--

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui bahwa poin 1, 4, 5, dan 7 mengandung nilai ketekunan, dimana merupakan aspek dari kerja keras yang melibatkan kemauan untuk terus berusaha meskipun menghadapi hambatan, kegagalan, atau kesulitan. Orang yang bekerja keras memiliki kemampuan untuk tetap bertahan dan tidak mudah menyerah di tengah perjalanan. Dalam dialog tersebut dijelaskan bahwa karakter dalam Novel Negeri 5 Menara mengajarkan untuk terus berusaha dan berupaya belajar demi menggapai cita-citanya. Karakter ini tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam belajar. Selanjutnya, nilai dedikasi terdapat pada poin no 2, 9, dimana mengajarkan karakter yang mengabdikan diri sepenuhnya pada tugas atau tujuan yang diinginkan, dengan fokus dan komitmen tinggi. Dedikasi melibatkan pemberian waktu, tenaga, dan sumber daya secara konsisten untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan dedikasi yang kuat dalam kerja keras, seseorang dapat mencapai tingkat kinerja yang tinggi dan mencapai hasil yang luar biasa. Pada poin 3 memiliki nilai konsistensi, salah satu aspek dari kerja keras dimana mencakup konsekuensi dalam usaha dan upaya yang dilakukan serta fokus dalam jangka waktu panjang. Dialog tersebut mengajarkan karakter yang konsisten dalam belajar dan berdoa agar mencapai keberhasilan. Dengan menjaga tingkat usaha dan fokus yang

konsisten, seseorang dapat mencapai hasil yang memuaskan dan mencapai potensi yang dimilikinya.

Aspek pengorbanan yang terdapat dalam dialog poin no 6 melambangkan karakter yang rela mengorbankan waktunya untuk bersantai hingga bersedia melakukan aktivitas-aktivitas lainnya sembari membaca buku, seperti membaca buku sambil berjalan, sambil bersepeda, sambil antri mandi, sambil antri makan, dan sambil makan. Dialog tersebut mengajarkan untuk bekerja keras dengan meluangkan sebagian dari waktu dan energi dalam mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Terakhir, pada poin 8 memiliki nilai komitmen terhadap kualitas. Dialog tersebut mengajarkan terkait dengan prinsip “*saajtahidu fauqa mustawa al-akhar*”, dimana menjelaskan berjuang dengan usaha diatas rata-rata yang dilakukan orang lain dengan mempertimbangkan kualitas tinggi. Seseorang yang memiliki komitmen terhadap kualitas melakukan tugas atau pekerjaan dengan standar kualitas tinggi serta mencoba yang terbaik untuk mencapai hasil yang optimal.

#### 5. Kreatif

Karakter kreatif mengacu pada sifat-sifat atau ciri-ciri pribadi seseorang yang mendukung dan mendorong kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara kreatif.

“Untuk sepakbola aku bergabung dengan tim asrama Al-Barq Banyak piala yang diperebutkan setiap tahun di PM, mulai dari lomba drama, pertunjukan musik, kesenian, majalah dinding, pidato, sampai lomba menghias asrama. Tapi tidak ada yang mengalahkan kepopuleran Liga Madani, kompetisi antar delapan asrama yang berjalan sepanjang tahun dan berakhir dengan final di

setiap akhir tahun. Juaranya menggondol Piala Madani, lambang supremasi sebuah asrama di PM.<sup>74</sup>

Dalam kutipan novel diatas menjelaskan bahwa untuk ekstrakurikuler yang dipilih Alif tim sepak bola milik asrama Al-barq. Banyak pula lomba-lomba yang diadakan oleh PM, antara lain ada lomba drama, pertunjukan seni musik, kesenian, majalah dinding, pidato, bahkan sampai lomba menghias asrama juga. Akan tetapi tidak yang bisa mengalahkan kepopuleran lomba bola (Liga Madni), adapula kompetisi antar delapan asrama yang berlangsung di setiap tahunnya, dan akan ditutup di akhir tahun dengan pertandingan final. Yang menjuara akan membawa pulang piala Madani, yang menjadi lambang ikoniknya Liga Madanin ini. Hal ini menjelaskan bahwa di PM santri tidak hanya dituntut untuk belajar saja, akan tetapi masih banyak lagi kemampuan yang perlu diasah luar daripada kemampuan kognitif para santri salah satunya yakni perlombaan yang menunjang daya kreatif santri.

“Rasanya tidak ada yang melebihi acara PM mengistimewakan waktu ujian nya. Ujian maraton sepanjang lima belas hari disambut bagai pesta akbar, riuh dan semarak.”<sup>75</sup>

Kutipan novel diatas menjelaskan bahwa PM sangat mengistimewakan waktu ketika menjelang ujian di selenggarakan, bahkan tidak ada yang acara yang semeriah ketika diselenggarakan ujian berlangsung. Dan ujian selama lima belas hari ini sering kali disebut sebagai acara puncak pesta besar. Hal ini menjelaskan bahwa acara ujian akhir di PM selalu disambut secara antusias oleh para santri-santrinya, dan

<sup>74</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 161

<sup>75</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal.189

ini menandakan keunikan atau menjadi kratifitas dari santri untuk menyambutnya guna mempersiapkan pelajaran yang akan mereka lalui dalam ujian.

“Kesempatan seperti yang disampaikan Atang adalah kesempatan kami untuk mempraktikkan apa yang telah kami pelajari di luar PM, menjalankan amanah Kiai Rais dan melaksanakan ajaran Nabi Muhammad SAW.”<sup>76</sup>

Berdasarkan kutipan novel diatas menjelaskan bahwa Atang salah satu dari sahabat Alif sedang mengajak Alif dan Baso untuk berlibur di rumahnya, dikarenakan kampung halaman Alif dan Baso berada luar pulau Jawa yakni Bukut Tinggi dan sulawesi mengharuskan mereka berdua untuk tidak pulang, karena perjalanan yang mereka tempung amatlahh sangatpanjang juga mengingan liburan semester ganjil hanya memiliki waktu sepuluh hari. Dan Atang mengajak Alif dan Baso untuk berlibur kerumahnya, karena jarak rumah Atang dengan kampus UIN Bandung amat terlampau dekat atang mengajak keduanya untuk menyempatkan waktu berinteraksi dengan mawasiswa-mahasiswa yang ada disana sehingga mereka diarahkan untuk mengisi waktu luang masjid untuk melakukan kuliah tujuh menit (kultum). Ini menjadi kesempatan Alif dan baso untuk mempraktikkan apa saja yang telah mereka dapatkan selama di PM, dan menjalankan amanat dari pimpinan PM yakni Kiai Rais untuk melaksanakan ajaran Nabi Muhammad SAW.hal ini menjelaskan bahwa ketiga sahabat yakni Atang, Alif dan Baso sedang mempraktekan segenap

<sup>76</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 219

apa yang telah mereka pelajari selama di PM, dan rasa kreatif mereka muncul untuk menyampaikan amanat Kiai dan melaksanakan ajaran Nabi.

“Siapa yang mendengar peluit harus meniup peluitnya sendiri, sehingga nanti menjadi pesan berantai buat semua orang,” katanya lugas sambil membagikan peluit berwarna merah kepada setiap orang.”<sup>77</sup>

Dalam ketipan novel diatas menjelaskan bahwa Alif bersama teman seasrama sedang mendapat giliran untuk bertugas sebagai penjaga malam (bulis lail), yang kemudian para penjaga malam ini dihimbau untuk berkumpul di kantor keamanan pusat untuk diberikan peraturan, arahan, serta pembagian tugas. Dikarenakan waktu berjaga Alif dan seasramanya ini memasuki masa-masa rawan akan maraknya pencurian, dan mereka diarahkan menium peluit jika terjadi keanehan atau hal hal yang mencurigakan termasuk pencurian, barang siapa yang mendengar peluit itu tadi diharuskan meniup peluitnya juga, sehingga menjadi pesan berantai antar sesama penjaga malam. Itulah arahan kakak keamanan yang disampaikan kepa Alif dan teman seasrama sekaligus membagikan sebuah peluit merah kepada petugas penjagaan malam. Hal ini menjelaskan betapa kompleks dan teraturnya PM dalam menjaga kawasannya terhadap tindak laku kriminal yang di sebabkan oleh oknum di luar PM, dan juga berhasil menginisiasi sebuah gagasan kreatif berupa peluit guna menjadikannya sebuah pesan berantai untuk pengamanan.

“Masa ujian kenaikan kelas sudah mendekat. Dan sudah menjadi tradisi, suatu hari dikhususkan untuk foto bersama satu kelas. Latar belakangnya rupa-rupa, mulai dari masjid, aula, asrama dan kelas,

---

<sup>77</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 238

sampai lapangan. Yang kami tunggu-tunggu adalah Kiai Rais sendiri hadir untuk diajak foto bersama. Foto bersama adalah sebuah ajang kompetisi. Setiap kelas harus membuat spanduk masing-masing yang kira-kira tulisannya, “kami keluarga kelas sekian”.<sup>78</sup>

Dijelaskan dalam kutipan novel diatas menjelaskan bahwa masa ujian kenaikan kelas telah dekat. Juga menjadi sebuah budaya, untu satu hari itu di khususkan untuk melakukan sua foto bersama dengan teman satu kelasnya. Dan latar belakangnya bermacam-macam, mulai darimasjid, aula, asrama, kelas, dan lapangan. Dan yang menjadi momen untuk di tunggu-tunggu adalah sesi foto bersama pimpinan PM yakni Kiai Rais. Acara fotobersama ini menjadi sebuah ajang kompetisi bagi setiap kelasnya. Setiap kelasnya diwajibkan untuk membuatsebuah spanduk, yang sudah ditetapkan tulisannya sebagai contoh “kami keluarga kelas sekian”. Hal ini menjelaskan bahwa PM bukan hanya sekedar mengajarkan mata pelajaran saja akan tetapi juga menuntut para santri-santrinya untuk bebas berkrasi dan menorehkan jiwa kreatifnya.

“Sedangkan Kurdi bergerak sigap mengambil air panas dengan sebuah ember yang biasa dia pakai unt uk mencuci baju. Tidak ada yang protes untuk masalah ember ini. Tujuannya praktis saja, supaya seduhan kopi cukup untuk 30 orang. Kurdi menuang satu plastik kopi dan gula ke ember berisi air panas dan meng’aduknya dengan penggaris.”<sup>79</sup>

Dalam kutipan novel diatas menjelaskan bahwa pada hari jumat itu Alif tidak kemana-mana hanya melakukan kegiatan rutinannya selamamenjadi santri yakni acara bersih-bersih asrama dankamar, mulai dari menyapu dan mengepel kamar. Setelah mengerjakan kegiatan rutin

<sup>78</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 266

<sup>79</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 272



itu kemudian Said berinisiatif untuk mengeluarkan kopi dan biskuit dari lemari guna untuk dinikmati bersama teman-teman sekamarnya. Sedangkan kurdi selaku teman kamarnya seketika sigap mengambilkan air panas di dapur menggunakan ember yang biasa mereka gunakan untuk mencuci baju. Dan tidak ada yang protes sama sekali dengan kegiatan ini, fungsinya pun sangat efisien yakni memudahkan dalam menyeduh kopi yang berkapasitas untuk 30 orang. Kemudian Kurdi menyeduh kopi satu plastik kedalam ember tersebut beserta diikuti dengan gulanya, lalu mengaduknya menggunakan penggaris. Hal ini menjelaskan bahwa alif beserta teman-teman sekamarnya berusaha memaksimalkan benda yang ada disekitarnya menjadi multi fungsi, meskipun mereka menjalaninya penuh dengan keserdahanaan ini tapi tidak pernah bisa menghalangi rasa kreatif mereka untuk berinovasi.

“Kiai kami tercinta memang selalu tahu bagaimana membujuk dan melambungkan semangat kami. Kami berdiri dan bertepuk tangan menghormati beliau dan mensyukuri kenyataan menjadi kelas enam.”<sup>80</sup>

Kutipan novel diatas menjelaskan bahwa pimpinan PM yakni Kiai Rais sedang memberikan wejangan kepada santri-santri yang baru naik ke kelas enam dan memberikan gambaran untuk kegiatan selama menjadi kelas enam, diantaranya ada pagelaran seni kelas enam (class si show), dan juga memperingatkan kelas enam agar jangan berlarut-larut dalam pagelaran seni dikarekan masih ada ujian akhir (imtihan) kelas enam. Seketika hampir seluruh kelas enam yang dikabarkan dengan adanya ujian

<sup>80</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 292

akhir ini cemberut setelah bersorak-sorak ketika dikabarkan tentang adanya pagelaran seni kelas enam. Tidak sampai disitu Kiai Rais juga pandai dalam hal membujuk dan menyemangati santri-santrinya. Seketika seluruh kelas enam pun berdiri bertepuk tangan menghormati beliau dan mensyukurinya dengan menjadi santri akhir di PM. Hal ini menjelaskan bahwa PM selalu punya keunikan dalam menyalurkan kreatifitas santrinya, dari yang mulai awalnya diadakan pagelaran seni kelas enam dan diakhiri dengan ujian akhir (imtahan).

‘Kami juga sudah mendapat hak untuk mengajar anak kelas bawah, khusus untuk pelajaran sore. Semuanya terasa alamiah, karena apa yang kami ajarkan adalah yang kami terima 2-3 tahun lalu.’<sup>81</sup>

Dalam kutipan novel diatas menjelaskan bahwa ketika santri sudah menjejaki kelas enam maka kegiatan seperti pidato dan juga pelajaran sore ditiadakan, sebagai gantinya merekalah yang bertugas mengawasi jalannya kegiatan belajar pidato tersebut, dan juga diberikan amanah untuk mengajar pelajaran sore untuk adek-adek kelasnya. Semuanya serasa berjalan normal tiadakan kesulitan sama sekali, karena apa yang mereka ajarkan adalah apa yang telah mereka terima dua sampai tiga tahun lalu selama di kelas bawah. Hal ini menjellaskan bahwa PM juga mengajarkan santrinya untuk bertindak kreatif, tidak ada batasan dalam mengajar pelajaran sore, dan dibebaskan menggunakan metode apapun guna menunjang pembelaran adek-adek kelasnya.

“Tradisi turun temurun di PM, kelas enam harus mempersembahkan pagelaran multi seni terhebat yang bisa mereka

---

<sup>81</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 308

produksi kepada almamater tercinta. Acara megah ini sangat dinanti-nantikan oleh ribuan penonton, mulai dari mbok sampai ustad, kiai dan adik kelas. Bahkan pamong desa dan aparat pemda kabupaten selalu menagih diundang. Sebetulnya banyak sekali ajang pertunjukan seperti Poetry reading, lomba drama, festival band, sampai Semuanya heboh dan menghibur kami. Tapi tak ada yang mengalahkan kemasyhuran Class Six Show. Inilah pertunjukan di atas pertunjukan.”<sup>82</sup>

Dijelaskan dalam kutipan novel diatas bahwa sudah menjadi budaya yang diwariskan di PM, bahwa kelas enam harus mempersembahkan pagelaran seni multi talent yang mereka ciptakan sendiri. Ini merupakan pagelaran seni besar nan megah yang dinanti-nantikan oleh ribuan santri-santri bahkan yang menonton juga para ustadz-ustadz, pekerja PM seperti ibu ibu dapur, kiai,dan adik kelas. Seringkali para pamong desa sekitar dan para pemerintahan kabupaten juga meminta untuk diundang guna menyaksikan pagelaran seni besar ini. Sebenarnya juga banyak kegiatan yang megah di PM seperti Poetri Reading, lomba drama, festifal band, semuanya sangat meriah dan menghibur. Akan tetapi tidak ada yang mampu untuk menyaingi dan mengimbangi megah dan semaraknya agenda pagelaran seni kelas enam ini. Hal ini menjelaskan bahwa PM memberikan ruang juga peluang besar untuk meningkatkan daya kreatifitas dari santrinya dan memfasilitasi dengan wadah yang berbagai macam seperti yang telah disebutkan di muka.

“Untuk mendukung persiapan ujian ini, membuat suasana belajar dan saling membantu, kita akan mengadakan sebuah pusat persiapan ujian. Mulai malam ini, semua murid kelas enam, harus pindah ke aula ini. Anggap ini adalah ruang belajar, ruang diskusi, ruang kelas, bahkan kamar tidur kalian. Selama sebulan, setiap hari

<sup>82</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 337

kalian berkumpul di aula ini sambil dibimbing para guru senior. Selama sebulan ke depan, tidak akan ada ada kelas...”<sup>83</sup>

Dalam kutipan novel diatas menjelaskan bahwa untuk membantu sebagai penunjang santri-santrinya dalam melaksanakan ujian akhir kelas enam, PM mewajibkan seluruh santri kelas enam untuk memindahkan barang-barangnya dan tinggal di aula PM. Anggaplah ini sebagai rumah, semua kegiatan akan dilalui di aula, mulai dari diskusi, ruang kelas, bahkan kamar tidur. Selama kurun waktu sebulan ini kelas enam akan berkumpul di aula untuk belajar serta dibimbing para guru senior, dan selama kelas enam ini mengalami fase karantina kelas akan ditiadakan. Hal ini menjelaskan bahwa PM mempunyai cara unik sekaligus kreatif dalam menangani masa ujian akhir kelas enam ini, yakni dengan mengadakan ruang karantina khusus untuk kelas enam yang sedang menjalani ujian akhir, guna keefektifan dalam belajar.

Beberapa aspek karakter yang kreatif meliputi:

a. Keberanian untuk berpikir *out of the box*

Sikap mental yang memungkinkan seseorang untuk mempertimbangkan ide-ide dan solusi-solusi yang tidak terduga dalam memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang baru. Hal ini melibatkan kemampuan untuk melangkah keluar dari batasan pemikiran yang biasa atau tradisional, dan menggali gagasan-gagasan yang baru, segar, dan unik.

<sup>83</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 378

b. Daya imajinasi yang kuat

Karakter kreatif seringkali didorong oleh imajinasi yang kuat, mampu memvisualisasikan konsep-konsep baru, memikirkan solusi-solusi yang inovatif, dan menciptakan dunia dalam pikiran mereka sendiri.

c. Rasa ingin tahu yang tinggi

Mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap dunia di sekitar mereka, selalu mencari pengetahuan baru, pengalaman, dan inspirasi untuk mengembangkan ide-ide kreatif.

d. Keterbukaan terhadap pengalaman dan keunikan

Individu kreatif cenderung terbuka terhadap pengalaman baru, budaya, dan pandangan dunia yang berbeda, serta menghargai keunikan dalam segala bentuknya.

e. Kemampuan beradaptasi

Mereka memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berubah-ubah, serta merespon dengan kreativitas terhadap tantangan dan peluang yang muncul.

Karakter yang kreatif tidak hanya memungkinkan seseorang untuk menjadi inovatif dalam menciptakan karya-karya baru, tetapi juga membantu dalam menghadapi tantangan, memecahkan masalah, dan mencapai kesuksesan.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Edison, E. *Pendidikan Karakter...*, (2019) hal. 74

**Tabel 4. 5.**  
**Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kreatif pada Novel Negeri 5 Menara**

NO	KARAKTER	DIALOG	NILAI-NILAI	HAL
1	KREATIF	“Untuk sepakbola aku bergabung dengan tim asrama Al-Barq Banyak piala yang diperebutkan setiap tahun di PM, mulai dari lomba drama, pertunjukan musik, kesenian, majalah dinding, pidato, sampai lomba menghias asrama. Tapi tidak ada yang mengalahkan kepopuleran Liga Madani, kompetisi antar delapan asrama yang berjalan sepanjang tahun dan berakhir dengan final di setiap akhir tahun. Juaranya menggondol Piala Madani, lambang supremasi sebuah asrama di PM.”	Kemampuan beradaptasi	161
2	KREATIF	“Rasanya tidak ada yang melebihi acara PM mengistimewakan waktu ujiannya. Ujian maraton sepanjang lima belas hari disambut bagai pesta akbar, riuh dan semarak.”	Keterbukaan terhadap pengalaman dan keunikan	189
3	KREATIF	“Kesempatan seperti yang disampaikan Atang adalah kesempatan kami untuk mempraktikkan apa yang telah kami pelajari di luar PM, menjalankan amanah Kiai Rais dan melaksanakan ajaran Nabi Muhammad SAW.”	Kemampuan beradaptasi	219
4	KREATIF	“Siapa yang mendengar peluit harus meniup peluitnya sendiri, sehingga nanti menjadi pesan berantai buat semua orang,” katanya lugas sambil membagikan peluit berwarna merah kepada setiap orang.”	Keberanian berfikir <i>out of the box</i>	240
5	KREATIF	“Masa ujian kenaikan kelas sudah mendekat. Dan sudah	Daya imajinasi yang kuat	266

		menjadi tradisi, suatu hari dikhususkan untuk foto bersama satu kelas. Latar belakangnya rupa-rupa, mulai dari masjid, aula, asrama dan kelas, sampai lapangan. Yang kami tunggu-tunggu adalah Kiai Rais sendiri hadir untuk diajak foto bersama. Foto bersama adalah sebuah ajang kompetisi. Setiap kelas harus membuat spanduk masing-masing yang kira-kira tulisannya, “kami keluarga kelas sekian”.”		
6	KREATIF	“Sedangkan Kurdi bergerak sigap mengambil air panas dengan sebuah ember yang biasa dia pakai untuk mencuci baju. Tidak ada yang protes untuk masalah ember ini. Tujuannya praktis saja, supaya seduhan kopi cukup untuk 30 orang. Kurdi menuang satu plastik kopi dan gula ke ember berisi air panas dan meng’aduknya dengan penggaris.”	Keberanian berfikir <i>out of the box</i>	272
7	KREATIF	“Kiai kami tercinta memang selalu tahu bagaimana membujuk dan melambungkan semangat kami. Kami berdiri dan bertepuk tangan menghormati beliau dan mensyukuri kenyataan menjadi kelas enam.”	Kemampuan beradaptasi	292
8	KREATIF	“Kami juga sudah mendapat hak untuk mengajar anak kelas bawah, khusus untuk pelajaran sore. Semuanya terasa alamiah, karena apa yang kami ajarkan adalah yang kami terima 2-3 tahun lalu.”	Rasa ingin tahu yang tinggi	308

9	KREATIF	<p>“Tradisi turun temurun di PM, kelas enam harus mempersembahkan pagelaran multi seni terbaik yang bisa mereka produksi kepada almamater tercinta. Acara megah ini sangat dinanti-nantikan oleh ribuan penonton, mulai dari mbok sampai ustad, kiai dan adik kelas. Bahkan pamong desa dan aparat pemda kabupaten selalu menagih diundang. Sebetulnya banyak sekali ajang pertunjukan seperti Poetry reading, lomba drama, festival band, sampai Semuanya heboh dan menghibur kami. Tapi tak ada yang mengalahkan kemasyhuran Class Six Show. Inilah pertunjukan di atas pertunjukan.”</p>	Keterbukaan terhadap pengalaman dan keunikan	337
10	KREATIF	<p>“Untuk mendukung persiapan ujian ini, membuat suasana belajar dan saling membantu, kita akan mengadakan sebuah pusat persiapan ujian. Mulai malam ini, semua murid kelas enam, harus pindah ke aula ini. Anggap ini adalah ruang belajar, ruang diskusi, ruang kelas, bahkan kamar tidur kalian. Selama sebulan, setiap hari kalian berkumpul di aula ini sambil dibimbing para guru senior. Selama sebulan ke depan, tidak akan ada ada kelas...”</p>	Kemampuan beradaptasi	378

Beberapa dialog dalam Novel Negeri 5 Menara yaitu poin 1, 3, 7, dan 10 memiliki nilai kemampuan beradaptasi yang merupakan salah satu aspek karakter kreatif. Dialog ini mengajarkan karakter yang memiliki



kemampuan untuk menyesuaikan diri bergabung dengan lingkungan baru. Karakter yang dimiliki mengajarkan untuk mau beradaptasi dengan kreatif yang melibatkan fleksibilitas dalam berpikir maupun bertindak. Hal ini berarti bahwa karakter tersebut tidak terpaku pada satu cara pandang atau pendekatan tertentu, tetapi bersedia untuk mengeksplorasi berbagai ide dan strategi yang berbeda. Selanjutnya terkait dengan nilai keterbukaan terhadap pengalaman dan keunikan dalam poin no 2 dan 9. Dialog ini memberikan pengajaran agar memiliki mental terbuka yang memungkinkan untuk menerima dan memanfaatkan berbagai pengalaman serta menghargai keunikan dalam hal-hal yang dihadapi di lingkungan baru.

Salah satu aspek dari karakter kreatif selanjutnya adalah keberanian berfikir *out of the box* yang terdapat dalam poin 4 dan 6, dimana merupakan sikap mental yang memungkinkan seseorang untuk mempertimbangkan ide-ide dan solusi-solusi yang tidak terduga dalam memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang baru. Dialog ini

mengajarkan untuk berani dalam berfikir menghadapi perubahan, memecahkan masalah, dan menciptakan karya-karya yang menarik, berpengaruh, dan berarti bagi orang lain. Poin 5 mengandung nilai daya imajinasi yang kuat, mengajarkan untuk menghasilkan ide-ide baru, visualisasi konsep-konsep yang kompleks, dan menciptakan karya-karya yang inovatif dan orisinal. Salah satu aspek dari karakter kreatif tersebut melibatkan kemampuan untuk membayangkan hal-hal yang belum ada

atau belum pernah terpikirkan sebelumnya, serta menggunakan imajinasi tersebut sebagai sumber inspirasi untuk kreativitas. Daya imajinasi yang kuat merupakan salah satu aset yang sangat berharga dalam karakter kreatif karna memungkinkan seseorang untuk menciptakan karya-karya yang berani, berpengaruh, dan menginspirasi orang lain. Aspek karakter kreatif terakhir yang sesuai dengan dialog Novel Negeri 5 Menara adalah rasa ingin tahu yang tinggi terdapat dalam poin no 8. Dialog tersebut mengajarkan untuk memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap dunia di sekitar mereka, selalu mencari pengetahuan baru, pengalaman, serta inspirasi untuk mengembangkan ide-ide kreatif yang nantinya akan berguna di masa depan.

#### 6. Mandiri

Mandiri mengacu pada kemampuan seseorang untuk melakukan atau mengambil keputusan secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain secara berlebihan.

“Di PM, dapur tidak menyediakan alat makan, kami harus membawa piring dan gelas sendiri-sendiri. Untuk mendapatkan lauk kami harus membawa potongan kupon makan.”<sup>85</sup>

Kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap kemandirian yang harus dimiliki oleh seorang santri pondok. Mereka harus belajar mandiri untuk mendapatkan makanan, karena alat-alat makan seperti piring dan sendok tidak disediakan oleh pihak pondok, sedangkan untuk lauk dari makanan tersebut mereka harus berusaha mendapatkan kupon makanan. Oleh

<sup>85</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 120

karena itu, dalam hal ini menunjukkan bahwa pihak pondok yang ingin mengajarkan seorang santri agar memiliki karakter yang mandiri guna masa depan mereka

“Tantangan terbesar buat para murid PM tahun pertama adalah bagaimana caranya mengubah diri agar bisa menguasai bahasa resmi di PM, Arab dan Inggris, secepatnya. Mampu memakainya sebagai bahasa pergaulan 24 jam, tanpa ada bahasa Indonesia sepotong pun. Untuk membantu menumbuhkan refleksi bahasa itu, kami dibombardir dengan kosakata baru. Setiap selesai shalat Subuh, seorang kakak penggerak bahasa masuk ke setiap kamar dan berdiri di depan, tepat di sebelah imam shalat kami tadi. Di tangannya ada papan tulis kecil. Tapi kami tidak tahu apa yang tertulis di sana, karena dihadapkan ke arah dia. Lalu dia akan meneriakkan sebuah kata baru beberapa kali dengan lantang dan jelas. Kami diminta mengulangi bersama-sama, dan sepersatu, juga dengan lantang. Setelah semua orang merasakan bagaimana melafalkan kata baru ini dengan baik dia memberikan contoh kata ini di dalam kalimat sempurna. Tanpa pertolongan bahasa Indonesia, dia menerangkan apa arti kata ini. Lalu giliran kami untuk mencoba membuat kalimat dengan menggunakan kosa kata ini. Sebelum ditutup, kami kembali disuruh meneriakkan kata ini bersama dengan kuat. Setelah di-drill meneriakkan, meletakkan dalam kalimat, kakak ini untuk pertama kali membalik papan tulis kecilnya dan memperlihatkan kepada kami bagaimana tulisan dan salah satu contohnya dalam kalimat. Papan tulis kecil itu akan ditinggalkan di kamar sampai paginya. Tugas kami selanjutnya adalah menyalin kosa kata baru ini dan membuat 3 contoh penggunaannya kalimat.”<sup>86</sup>

Kutipan dialog diatas menunjukkan bagaimana proses dari program pembelajaran yang diterapkan di PM untuk membentuk santri-santrinya menjadi seorang yang ahli dalam berbahasa baik itu bahasa arab maupun bahasa inggris. Semua santri setiap harinya harus mempelajari kosa kata baru yang ditunjukkan oleh seorang kakak penggerak dan belajar untuk membuat beberapa contoh kalimat penggunaan kosa kata baru tersebut. Hal ini mengajarkan bahwa sistematika di PM untuk memberikan

<sup>86</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 132-133

pendidikan berupa kekonsistenan dan kedisiplinan kepada santri-santrinya agar memiliki kemampuan dalam mengatasi kesulitan secara mandiri. Program tersebut akan membentuk seorang santri memiliki karakter mandiri yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

“Walau media lokal disensor ketat, PM membebaskan kami menerima majalah dari luar negeri, karena ini bagian mendalami bahasa Arab dan Inggris. Maka berbondong-bondonglah kami melayangkan surat ke seluruh dunia, Amerika Serikat, Belanda, Jerman, Inggris, Pakistan, sampai Arab Saudi. Tidak perlu susah mengarang karena senior kami sudah punya template surat puja-puji yang manjur untuk membujuk siapa pun mengirim kami majalah dan buku gratis.”<sup>87</sup>

Pihak PM memberikan pengawasan ketat terhadap media lokal yang beredar di dalam PM, namun memberikan kebebasan bagi media luar negeri untuk dipelajari oleh santri-santri agar mereka dapat mengembangkan bahasa arab maupun bahasa inggris yang dimilikinya. Selain itu, hal ini ditujukan agar mereka memiliki wawasan luas terhadap informasi dan perkembangan yang terjadi di luar negeri. Hal ini menjadikan santri-santri yang berada di PM memiliki pengalaman untuk mengirimkan surat ke media luar negeri, dimana template yang didapatkan berasal dari kakak senior mereka yang terlebih dahulu mengirimkan surat tersebut. Oleh karena itu, santri-santri memiliki akses dan kemudahan untuk mengirimkan surat ke negara-negara lain baik negara berkembang maupun negara maju seperti Amerika Serikat, Belanda, Jerman, Inggris, Pakistan, sampai Arab Saudi. Dengan demikian, santri-santri PM memiliki

---

<sup>87</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 172

kemampuan untuk bertindak secara mandiri tanpa arahan dari PM yang berguna bagi wawasan bahasa maupun wawasan keilmuan mereka.

“Di papan pengumuman asrama telah tertulis, “Daftarkan diri kalau ingin dibangunkan shalat Tahajud malam ini”. Aku langsung mendaftar untuk dua minggu ke depan.”<sup>88</sup>

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh alif mendaftarkan diri agar dibangunkan tahajud dalam dua minggu kedepan. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh alif bertindak secara mandiri dan membangun karakter mandiri yang dimilikinya agar berguna bagi masa depan dirinya sendiri.

“Dari sisi ilmu, kami semakin percaya diri, dengan pengetahuan yang kami dapat. Apalagi kami sekarang cukup nyaman menggunakan secara aktif dunia kunci jendela dunia: bahasa Arab dan Inggris.”<sup>89</sup>

Berdasarkan kutipan diatas, santri-santri di PM percaya bahwa pengetahuan yang didapatkan dari PM yang mengharuskan fasih terhadap bahasa Arab dan bahasa Inggris sangat berguna bagi mereka dalam membuka kesempatan untuk mencapai cita-citanya di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa PM mengajarkan santri-santri untuk memiliki kemampuan mandiri dan membangun karakter mandiri bagi santri-santrinya.

“*Kullukum ra'in wa kullukum masulun ngan ra'iyatihi*, ini kata kata penting untuk leadership di PM. Setiap orang adalah pemimpin, tidak peduli siap pun itu, paling tidak untuk diri mereka sendiri.”<sup>90</sup>

<sup>88</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 195

<sup>89</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 293

<sup>90</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 297

Kutipan diatas menjelaskan terkait kalimat motivasi untuk mendorong kemandirian yang dimiliki oleh seseorang, dimana setiap individu harus dapat menjadi pemimpin terutama untuk diri sendiri terlebih dahulu selanjutnya bagi orang lain, terlebih lagi dapat menjadi pemimpin bagi orang banyak yang dapat berguna bagi bangsa dan negaranya. Hal ini mengajarkan bahwa pentingnya kemandirian yang dimiliki oleh seseorang yang dapat bermanfaat bagi masa depan dirinya sendiri, keluarga, orang lain, maupun bagi bangsa dan negaranya sendiri.

Mandiri melibatkan beberapa aspek:

a. Kemampuan untuk berpikir secara mandiri

Mandiri mencakup kemampuan untuk mengevaluasi informasi, menganalisis situasi, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan pemikiran dan penilaian pribadi.

b. Kemampuan untuk bertindak secara mandiri

Mandiri juga melibatkan kemampuan untuk bertindak dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan tanpa harus terus menerus meminta bantuan atau arahan dari orang lain.

c. Kemandirian finansial

Mandiri melibatkan kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi atau keuangan keluarga secara efektif tanpa harus mengandalkan bantuan keuangan dari orang lain.

d. Kemampuan untuk mengatasi kesulitan

Mandiri juga mencakup kemampuan untuk mengatasi tantangan, kesulitan, atau masalah yang muncul tanpa harus terlalu bergantung pada bantuan orang lain.

e. Kemandirian emosional

Mandiri melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi sendiri dan menangani stres atau tekanan tanpa terlalu bergantung pada dukungan emosional dari orang lain.

f. Kemandirian dalam kehidupan sehari-hari

Mandiri mencakup kemampuan untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari, seperti memasak, membersihkan, atau merawat diri sendiri, tanpa harus selalu mengandalkan bantuan orang lain.

Kemandirian adalah kualitas yang penting dalam mengembangkan kemandirian dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam mencapai tujuan dan meraih kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>91</sup>

**Tabel 4. 6.**  
**Nilai-nilai Pendidikan Karakter Mandiri pada Novel Negeri 5 Menara**

NO	KARAKTER	DIALOG	NILAI-NILAI	HAL
1	MANDIRI	“Di PM, dapur tidak menyediakan alat makan, kami harus membawa piring dan gelas sendiri-sendiri. Untuk mendapatkan lauk kami harus membawa potongan kupon makan.”	Kemandirian dalam kehidupan sehari-hari	120

<sup>91</sup> Arpinal, A., Jamrizal J., dan Musli M. *Budaya Organisasi...*, (2023) hal. 105

2	MANDIRI	<p>“Tantangan terbesar buat para murid PM tahun pertama adalah bagaimana caranya mengubah diri agar bisa menguasai bahasa resmi di PM, Arab dan Inggris, secepatnya. Mampu memakainya sebagai bahasa pergaulan 24 jam, tanpa ada bahasa Indonesia sepotong pun. Untuk membantu menumbuhkan refleksi bahasa itu, kami dibombardir dengan kosakata baru. Setiap selesai shalat Subuh, seorang kakak penggerak bahasa masuk ke setiap kamar dan berdiri di depan, tepat di sebelah imam shalat kami tadi. Di tangannya ada papan tulis kecil. Tapi kami tidak tahu apa yang tertulis di sana, karena dihadapkan ke arah dia. Lalu dia akan meneriakkan sebuah kata baru beberapa kali dengan lantang dan jelas. Kami diminta mengulangi bersama-sama, dan sepersatu, juga dengan lantang. Setelah semua orang merasakan bagaimana melafalkan kata baru ini dengan baik dia memberikan contoh kata ini di dalam kalimat sempurna. Tanpa pertolongan bahasa Indonesia, dia menerangkan apa arti kata ini. Lalu giliran kami untuk mencoba membuat kalimat dengan menggunakan kosa kata ini. Sebelum ditutup, kami kembali disuruh meneriakkan kata ini bersama dengan kuat. Setelah di-drill meneriakkan, meletakkan dalam kalimat,</p>	Kemampuan untuk mengatasi kesulitan	132-133
---	---------	--	-------------------------------------	---------



		kakak ini untuk pertama kali membalik papan tulis kecilnya dan memperlihatkan kepada kami bagaimana tulisan dan salah satu contohnya dalam kalimat. Papan tulis kecil itu akan ditinggalkan di kamar sampai pagi berikutnya. Tugas kami selanjutnya adalah menyalin kosa kata baru ini dan membuat 3 contoh penggunaannya kalimat.”		
3	MANDIRI	“Walau media lokal disensor ketat, PM membebaskan kami menerima majalah dari luar negeri, karena ini bagian mendalami bahasa Arab dan Inggris. Maka berbondong-bondonglah kami melayangkan surat ke seluruh dunia, Amerika Serikat, Belanda, Jerman, Inggris, Pakistan, sampai Arab Saudi. Tidak perlu susah mengarang karena senior kami sudah punya template surat puja-puji yang manjur untuk membujuk siapa pun mengirim kami majalah dan buku gratis.”	Kemampuan untuk bertindak secara mandiri	172
4	MANDIRI	“Di papan pengumuman asrama telah tertulis, “Daftarkan diri kalau ingin dibangun shalat Tahajud malam ini”. Aku langsung mendaftar untuk dua minggu ke depan.”	Kemampuan untuk berfikir secara mandiri	195
5	MANDIRI	“Dari sisi ilmu, kami semakin percaya diri, dengan pengetahuan yang kami dapat. Apalagi kami sekarang cukup nyaman menggunakan secara aktif dunia kunci jendela dunia: bahasa Arab dan Inggris.”	Kemampuan untuk bertindak secara mandiri	293

6	MANDIRI	<p>“<i>Kullukum ra'in wa kullukum masulun ngan ra'iyatihi</i>, ini kata kata penting untuk leadership di PM. Setiap orang adalah pemimpin, tidak peduli siap pun itu, paling tidak untuk diri mereka sendiri.”</p>	Kemampuan bertindak secara mandiri	297
---	---------	--	------------------------------------	-----

Berdasarkan Tabel 4.6 poin 1 memiliki nilai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan aspek dari karakter mandiri. Dialog ini mengajarkan terkait dengan pentingnya seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari, seperti membawa piring dan gelas sendiri saat makan di pondok dan membersihkan atau merawat diri sendiri, tanpa harus selalu mengandalkan bantuan orang lain. Dengan menjadi mandiri, seseorang dapat mencapai potensi dalam dirinya dan menghadapi hidup dengan lebih percaya diri serta efektif. Selanjutnya mengenai nilai kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam poin no 2. Dialog tersebut mengajarkan untuk memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Apabila seseorang berusaha memperkuat dan menerapkan nilai kemampuan untuk mengatasi kesulitan ke dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat menjadi individu yang lebih mandiri dalam menghadapi tantangan hidup.

Salah satu aspek mandiri selanjutnya yaitu kemampuan untuk bertindak secara mandiri, hal ini termuat dalam dialog Novel Negeri 5 Menara Tabel 4.6 poin no 3, 5, dan 6. Dialog tersebut mengajarkan bahwa pentingnya kemampuan untuk bertindak dan mengambil langkah-langkah

yang diperlukan tanpa harus meminta bantuan atau arahan dari orang lain. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan dan konsekuensinya. Dengan mengembangkan kemampuan untuk bertindak secara mandiri, seseorang dapat mengambil kendali atas hidupnya sendiri, mencapai tujuannya, serta menjadi pribadi yang lebih mandiri dan percaya diri. Aspek terakhir dari karakter mandiri yang sesuai dengan dialog dalam Novel 5 Menara yaitu kemampuan untuk berfikir secara mandiri termuat dalam poin no 4. Selain mengajarkan pentingnya mengembangkan kemampuan bertindak secara mandiri, dialog ini juga mengajarkan untuk mengembangkan kemampuan berfikir secara mandiri. Aspek tersebut mencakup kemampuan untuk mempertimbangkan informasi, membuat analisis yang rasional, dan menarik kesimpulan sendiri tanpa terlalu banyak dipengaruhi oleh opini atau pandangan orang lain.

#### 7. Tanggung Jawab

Tanggung jawab mengacu pada kewajiban moral atau etis seseorang untuk bertanggung jawab atas tindakan, keputusan, atau tugas tertentu yang mereka lakukan atau yang telah mereka terima. Tanggung jawab melibatkan kesadaran akan dampak dari tindakan mereka terhadap diri sendiri, orang lain, atau lingkungan di sekitar mereka, serta kesiapan untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban tersebut.

“Seorang wali murid pernah memberi nasehat kepada anaknya yang sekolah di PM. Anakku, kalau tidak kerasan tinggal di PM

selama sebulan, cobalah tiga bulan, dan cobalah satu tahun. Kalau tidak kerasan satu tahun, cobalah tiga atau empat tahun. Kalau sampai enam tahun tidak juga kerasan dan sudah tamat, bolehlah pulang untuk berjuang di masyarakat. Ini namanya percobaan yang lengkap.”<sup>92</sup>

Dalam kutipan novel diatas menjelaskan bahwa di penghujung akhir pidato dari pimpinan PM yakni Kiai Rais beliau bertanya kepada seluruh santri-santrinya, “ada yang percobaan yang lengkap?” dan seluruh santri merespon dengan diam dan menggelang tidak ada yang mengetahuinya. Hingga beliau mengisahkan perjuangan seorang wali murid yang menyekolahkan anaknya di PM. Seorang wali murid pernah memberikan sebuah nasehat kepada anaknya yang sedang menuntut ilmu di PM. Wahai anakku, jikalau engkau merasa tidak betah untuk menuntut ilmu di PM selama sebulan penuh, maka cobalah dalam tiga bulan, jikalau dalam waktu tiga bulan masih belum betah, cobalah dalam satu tahun, jikalau satu tahunpun masih belum merasa betah, cobalah untuk menuntut ilmu selama tiga sampai empat tahun, jikalau masih belum merasa betah, cobalah dalam waktu enam tahun, jikalau enam tahun dan sudah lulus masih merasa tidak betah, bolehlah pulang untuk berjuang di masyarakat. Dan inilah yang dimaksud dengan cobaan yang lengkap. Hal ini menjelaskan bahwa segala sesuatu yang telah kita putuskan memiliki arti dan juga konsekuensinya tersendiri. Doa orang tua dan peranannya memiliki makna dimana kita harus bertanggung jawab atas semua apa yang telah putuskan.

---

<sup>92</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 52

“Yes, terima kasih Allah, kataku sambil mengepalkan tangan ke udara. Dan dengan dada membusung aku berjalan ke kantor keamanan pusat untuk menyerahkan hasil misiku dan merebut kemerdekaanku kembali.”<sup>93</sup>

Kutipan novel diatas menjelaskan bahwa ketika Alif sedang menjalani kehidupannya sebagai santri baru, setelah lulus dan resmi menjadi santri baru ia dengan segenap hati berusaha memenuhi kebutuhan akan kesehariannya, ia mulai dengan membeli buku, alat tulis dan lainnya. Ketika ia sedang berbelanja lemari secara tidak sengaja ia beserta kelima sahabatnya pulang membawa lemari yang dibelinya dengan terlambat, seketika seluruh santri yang ada di PM penuh sesak telah berkumpul di masjid untuk bersiap melakukan sholat maghrib, dikarenakan Alif dan juga sahabatnya telat mengharuskan mereka untuk mendapatkan hukuman dari keamanan pusat. Seketika mereka dimasukan ke dalam list mahkamah oleh bagian keamanan dan mengharuskan mereka untuk mencari pelanggar, kemudian dilaporkan pada keamanan pusat. Setelah Alif mendapati sipelanggar ia tidak lupa melaporkan ke bagian keamanan dan bertema kasih kepada tuhan yang telah memberikan kelancaran dalam menyelesaikan masalahnya sambil mengepalkan tangan diudara. Dan ia kini terbebas dari mahkamah. Hal ini menjelaskan bahwa ketika kita sedang melakukan sebuah kesalahan maka kita harus menerima segala bentuk konsekuensi yang telah kita lakukan, juga menjadikan ini sebagai pengalaman berharga agar kita tidak mengulanginya di kemudian hari.

---

<sup>93</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 83

Juga kita harus bertanggung jawab secara keseluruhan atas apa yang telah kita lakukan, baik dan buruknya.

“Dibotak adalah hukuman untuk pelanggaran serius. Hanya set ingkat di bawah hukuman tertinggi: diusir.”<sup>94</sup>

Dijelaskan dalam kutipan di atas tentang konsekuensi yang diterima oleh para santri-santri apabila mereka melanggar tata tertib yang sudah ditetapkan oleh PM. Dijelaskan bahwa terdapat dua hukuman yang sifatnya berat, pertama yakni dipulangkan untuk selamanya, ini merupakan jenis hukuman yang sifatnya fatal atau sangat berat, dan yang kedua yakni di gundul jenis hukuman ini sedikit lebih ringan di bawah hukuman dipulangkan. Hal ini menjelaskan begitu tertibnya peraturan yang diterapkan oleh PM, segala sesuatu yang di kerjakan para santri-santrinya memiliki sebuah nilai dan telah diatur sedemikian ruma oleh PM santri-santrinya mampu untuk mempertanggung jawabkan apa telah diperbuat.

“Selamat dan jaga etika menulis dan patuhi *deadline*, kata ust Salman.”<sup>95</sup>

Kutipan novel di atas menjelaskan bahwa ekstrakurikuler yang diituki alif adalah lembaga pers yang bernama Syams (matahari). Dan kutipan di atas adalah perkataan dari ustadz Salman selaku dewan penasehat dari Syam dan wali kelas Alif semasa menjadi santri baru. Kata itu berupa ucapan selamat kepada Alif yang telah resmi Menjadi salah satu anggota pers PM yang bernama Syams, juga berisikan agar menaati segala sesuatu yang telah ada di Syams, baik tata tertib dan lain-lain. Hal ini

<sup>94</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 131

<sup>95</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 159

menjelaskan bahwa para anggota dari lembaga pers Pm juga memiliki tanggung jawab yang harus diemban dan di kerjakan.

“Kami tidak sabar kembali ke PM antara lain karena penasaran ingin berprofesi sebagai bulis lail alias *night watchmatu* Sebuah tugas menjadi peronda malam menjaga PM. Sebagai anak baru, kami akan mendapat giliran ronda setelah semester pertama. Menurut para senior kami, menjadi bulis lail ini pengalaman tak terlupakan.”<sup>96</sup>

Berdasarkan kutipan novel diatas menjelaskan bahwa Alif sedang mengungkapkan rasa tidak sabarnya untuk kembali ke PM setelah liburan semester berakhir, karena pada dasarnya Alif beserta sahabat-sahabatnya tidak sabar lagi untuk bertugas sebagai penjaga malam (bulis lail, night watchman). Yang dimana penjaga malam bertugas sebagai pengamanan PM di kala santri-santri sedang beristirahat atau tidur di malam hari. Sebagai anak Baru mereka mendapat giliran berjaga setelah mereka menjejaki semester kedua. Dan menurut apa yang disampaikan para kakak-kakak kelas ini merupakan sebuah pengalaman yang tak akan pernah terlupakan. Hal ini menjelaskan bahwa Alif beserta sahabat-sahabatnya sangat antusias dan bersemangat untuk kembali ke PM guna melaksanakan tugas sebagai penjaga malam. Juga ia sangat bersemangat dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh PM.

‘Sebagai bulis lail, kami dapat keringanan untuk tidur lebih awal jam tujuh malam. Ketika semua orang masih belajar dan tidak boleh masuk kamar, kami malah diwajibkan tidur untuk persiapan begadang. Setelah tidur 3 jam, Kak Is membangunkan kami untuk memulai tugas mulia ini.’<sup>97</sup>

<sup>96</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 227

<sup>97</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 238

Dalam kutipan novel diatas menjelaskan tentang kewajiban yang harus dilakukan oleh penjaga malam sebelum mereka di terjunkan ke pos-pos yang telah disiapkan. Antara lain yakni mereka diharuskan untuk tidur terlebih dahulu selama 3 jam, setelah 3 jam tdur mereka dibangunkan untuk di berikan pembagian tugas yang bertempat di kantor keamanan pusat.

“*Syukran ya akhi*, telah menahan dia untuk lari, kalian bebas dari mahkamah, kesalahan tidur dimaafkan, katanya.”<sup>98</sup>

Kutipan diatas menjelaskan bahwa semasa Alif bertugas sebagai penjaga malam terjadi tindak laku kriminal. Kemudian Alif bersama Dulmajid memberanikan diri untuk menhadang pelaku tindak kriminal hingga diensekusi oleh bagian keamanan dan para Ustadz lainnya. Setelah kejadian itu kemudian kakak keamanan pusat menghampiri Alif dan Dulmajid guna berterima kasih atas keberanian mereka berdua untuk menhadang pelaku. Sehingga mereka terhindar dari mahkamah atau hukuman yang seharusnya mereka dapatkan karena tidur ketika bertugas sebagai penjaga malam. Hal ini menjelaskantentang bagaimana seorang kemandan pusat bertindak laku adil dalam menindak para santri-santri yang lalai akan tugasnya, juga mengajarkan bagaumana bertanggung jawabnya Alif bersama Dulmajid ketika mereka diamanahi untuk menjadi petugas malam.

“Naik kelas enam berarti kami telah melejit ke puncak rantai makanan. Kami adalah murid paling senior, paling berkuasa, paling bebas, dan tidak ada lagi keamanan yang memburu Yang berhak

<sup>98</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 249



menghukum hanyalah para ustad dari Kantor Pengasuhan. Kami adalah suiivivor dari seleksi alam bertahun-tahun merasai hidup militan di PM. Boleh disebutkan dengan bangga, kami manusia pilihan untuk ukuran PM.”<sup>99</sup>

Dijelaskan dalam kutipan novel diatas mengisahkan Alif telah menjejaki kelas enam, dan kelas enam ini berarti ada dalam posisi puncak dari para santri-santri lainnya yang berada di bawah tingkatan. Adapun juga kelas enam inilah yang bertugas sebagai penegak aturan, dan tiada yang berani untuk memberikan hukuman selain para ustadz-ustadz. Dan kelas enam inilah golongan daripada santri-santri pilihan yang berhasil menjejaki puncak jabatan para santrinya, dikarenakan butuh perjuangan, pengorbanan dan tanggung jawab dalam melewati cobaan selama menjadi santri di PM. Hal ini mengajarkan tentang bagaimana bentuk kesadaran diri masing-masing dan akan konsekuensi yang harus dipertanggung jawabkan.

“Dalam sebuah minggu yang kami sebut “pekan penyerahan kekuasaan”, berganti-ganti kami dipanggil ke KP untuk diberi tanggung jawab baru. Baik sebagai pengurus asrama atau pengurus pusat.”<sup>100</sup>

Dalam kutipan novel diatas mengisahkan dalam suatu minggu di PM sedang mengagendakan acara yakni pekan penyerahan kekuasaan, yakni para santri senior seperti kelas enam yang akan mengikuti ujian akhir untuk kelulusannya akan diberhentikan dari masa jabatannya untuk di fokuskan menghadapi ujian akhir. Dan yang akan menggantikan para santri kelas enam ini adalah adik kelasnya yakni kelas lima, dimana kelas

<sup>99</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 290

<sup>100</sup> A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 299

lima waktu itu di panggil silih berganti perorangnya untuk menghadap ke kantor keamanan pusat untuk diberikannya tanggung jawab baru. Baik itu sebagai pengurus asrama atau pengurus pusat. Hal ini menjelaskan bahwa PM telah mengatur sedemikian kompleksnya hingga ada berbagai macam dan berlapis-lapis bagian guna menegakkan tata tertib yang di junjung tinggi oleh setiap warga PM. Dan ini bagian dari pemenuhan kewajiban kelas enam juga pemenuhan kewajiban bagi kelas lima sebagai tongkat estafet kepengurusan pusat guna menegakkan peraturan.

Beberapa aspek tanggung jawab termasuk:

g. Kesadaran konsekuensi

Tanggung jawab melibatkan kesadaran konsekuensi dari tindakan atau keputusan seseorang, baik itu positif maupun negatif, dan siap untuk menerima tanggung jawab atas hasil tersebut.

h. Pemenuhan kewajiban

Tanggung jawab melibatkan pemenuhan kewajiban atau tugas yang telah diemban dengan penuh dedikasi dan komitmen, tanpa menghindari dari tanggung jawab tersebut.

i. Mengakui kesalahan

Tanggung jawab juga mencakup kemampuan untuk mengakui kesalahan atau kegagalan, serta bersedia untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki atau mengoreksi kesalahan yang dilakukan.

## j. Berbuat adil

Tanggung jawab juga berarti berbuat adil terhadap orang lain dan menghormati hak dan kebutuhan mereka, serta mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap orang lain.

## k. Kesiediaan untuk belajar dan berkembang

Tanggung jawab juga melibatkan kesiediaan untuk belajar dari pengalaman, berkembang, dan tumbuh sebagai individu, serta mengambil tanggung jawab atas proses tersebut.

Tanggung jawab adalah nilai fundamental dalam membangun hubungan yang sehat, baik dalam konteks pribadi, profesional, maupun sosial. Tanggung jawab menciptakan dasar yang kuat untuk saling percaya, saling menghormati, dan kerjasama yang produktif di antara individu-individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat.<sup>101</sup>

**Tabel 4. 7.**  
**Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab**  
**pada Novel Negeri 5 Menara**

NO	KARAKTER	DIALOG	NILAI-NILAI	HAL
1	TANGGUNG JAWAB	“Seorang wali murid pernah memberi nasehat kepada anaknya yang sekolah di PM. Anakku, kalau tidak kerasan tinggal di PM selama sebulan, cobalah tiga bulan, dan cobalah satu tahun. Kalau tidak kerasan satu tahun, cobalah tiga atau empat tahun. Kalau sampai enam tahun tidak juga kerasan dan sudah tamat, bolehlah pulang untuk berjuang di masyarakat. Ini namanya	Kesadaran konsekuensi	52

<sup>101</sup> Istikaroh, A. *Model Kepemimpinan...*, (2019) hal. 12

		percobaan yang lengkap.”		
2	TANGGUNG JAWAB	“Yes, terima kasih Allah, kataku sambil mengepalkan tangan ke udara. Dan dengan dada membusung aku berjalan ke kantor keamanan pusat untuk menyerahkan hasil misiku dan merebut kemerdekaanku kembali.”	Pemenuhan akan kewajiban	83
3	TANGGUNG JAWAB	“Dibotak adalah hukuman untuk pelanggaran serius. Hanya set ingkat di bawah hukuman tertinggi: diusir.”	Pemenuhan akan kewajiban	131
4	TANGGUNG JAWAB	“Selamat dan jaga etika menulis dan patuhi <i>deadline</i> , kata ust Salman.”	Kesediaan untuk belajar dan berkembang	159
5	TANGGUNG JAWAB	“Kami tidak sabar kembali ke PM antara lain karena penasaran ingin berprofesi sebagai bulis lail alias <i>night watckmatu</i> Sebuah tugas menjadi peronda malam menjaga PM. Sebagai anak baru, kami akan mendapat giliran ronda setelah semester pertama. Menurut para senior kami, menjadi bulis lail ini pengalaman tak terlupakan.”	Kesediaan untuk belajar dan berkembang	227
6	TANGGUNG JAWAB	“Sebagai bulis lail, kami dapat keringanan untuk tidur lebih awal jam tujuh malam. Ketika semua orang masih belajar dan tidak boleh masuk kamar, kami malah diwajibkan tidur untuk persiapan begadang. Setelah tidur 3 jam, Kak Is membangunkan kami untuk memulai tugas mulia ini.”	Pemenuhan akan kewajiban	238
7	TANGGUNG JAWAB	“ <i>Syukran ya akhi</i> , telah menahan dia untuk lari, kalian bebas dari mahkamah, kesalahan tidur dimaafkan, katanya.”	Berbuat adil	249
8	TANGGUNG JAWAB	“Naik kelas enam berarti kami telah melejit ke puncak	Kesadaran konsekuensi	290

		rantai makanan. Kami adalah murid paling senior, paling berkuasa, paling bebas, dan tidak ada lagi keamanan yang memburu Yang berhak menghukum hanyalah para ustad dari Kantor Pengasuhan. Kami adalah suiivivor dari seleksi alam bertahun-tahun merasai hidup militan di PM. Boleh disebutkan dengan bangga, kami manusia pilihan untuk ukuran PM.”		
9	TANGGUNG JAWAB	“Dalam sebuah minggu yang kami sebut “pekan penyerahan kekuasaan”, berganti-ganti kami dipanggil ke KP untuk diberi tanggung jawab baru. Baik sebagai pengurus asrama atau pengurus pusat.”	Pemenuhan kewajiban	299

Tabel 4.7 menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara. Kesadaran akan konsekuensi merupakan salah satu aspek dari karakter tanggung jawab yang terdapat pada dialog poin no 1. Dialog tersebut mengajarkan bahwa terdapat kesadaran akan konsekuensi dari tindakan atau keputusan seorang santri untuk menerima tanggung jawab atas pilihan hidupnya. Nilai kesadaran akan konsekuensi adalah salah satu aspek dari karakter tanggung jawab yang membantu seseorang agar dapat membuat keputusan yang bijaksana, mengambil tanggung jawab penuh atas tindakan mereka, dan tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab dan dewasa. Poin no 2, 4, 5, dan 8 memiliki nilai pemenuhan akan kewajiban, dimana merupakan

tanggung jawab yang mencakup kesediaan dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas, komitmen, atau kewajiban yang telah diambil dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu. Dialog ini mengajarkan bahwa seorang santri yang membentuk karakter tanggung jawab yang kuat dan dapat diandalkan. Dengan memprioritaskan pemenuhan kewajiban, seseorang dapat lebih fokus mencapai tujuan mereka, baik itu dalam karir, pendidikan, atau kehidupan pribadi.

Dialog pada poin no 3,6, dan 7 memiliki nilai kesediaan untuk belajar dan berkembang. Hal ini menjelaskan bahwa tanggung jawab juga melibatkan kesediaan untuk belajar dari pengalaman, berkembang, dan tumbuh sebagai individu, serta mengambil tanggung jawab atas proses tersebut. Dialog poin no 3,6, dan 7 mengajarkan bahwa kesediaan belajar dan berkembang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga berdampak positif pada lingkungan pertemanan. Selanjutnya aspek dari tanggung jawab yang sesuai dengan dialog no 9 adalah berbuat adil. Dialog ini mengajarkan bahwa tanggung jawab juga berarti berbuat adil terhadap orang lain, menghormati hak dan kebutuhan mereka, serta mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap orang lain. Berikut tabel hasil temuan yang menjelaskan ringkasan hasil analisis dari penelitian termuat dalam Tabel 4.8.

**Tabel 4. 8.**  
**Hasil Temuan**

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1	Apa saja karakter berbasis pondok pesantren dalam Novel	Penelitian ini hanya memilih beberapa data dari novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi, dimana hanya memfokuskan pendidikan

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
	Negeri 5 Menara?	<p>karakter dalam beberapa aspek yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dan tanggung jawab. Penjelasan mengenai karakter yang digunakan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>(1) Karakter religius merujuk pada sikap atau perilaku seseorang yang secara konsisten menunjukkan komitmen dan dedikasi yang tinggi terhadap keyakinan atau agama. Nilai dari karakter religius meliputi: Ketaatan terhadap ajaran agama, kehidupan moral yang kuat, ketekunan dalam ibadah, kecenderungan untuk mencari makna dan tujuan hidup dalam konsep spiritual, kesadaran akan kebutuhan spiritual, dan kesediaan untuk mengorbankan diri demi prinsip agama.</li> <li>(2) Toleransi mencakup kemampuan untuk menerima dan menghormati pandangan, kepercayaan, dan budaya yang berbeda tanpa memaksakan nilai-nilai atau keyakinan pribadi kepada orang lain. Nilai dari karakter toleransi meliputi: kesediaan untuk belajar dan berdialog, kesadaran akan hak asasi manusia (HAM), mendorong keharmonisan, dan komitmen terhadap perdamaian dan kerjasama.</li> <li>(3) Disiplin mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri, mengikuti aturan, prosedur, atau standar yang ditetapkan, serta menjaga konsistensi dalam perilaku dan tindakan. Nilai dari karakter disiplin meliputi: ketaatan terhadap aturan dan tata tertib, kendali diri, tanggung jawab, dan ketekunan.</li> <li>(4) Kerja keras adalah upaya yang konsisten, tekun, dan sungguh-sungguh yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas tertentu. Nilai dari karakter kerja keras meliputi: dedikasi, ketekunan, komitmen terhadap kualitas, pengorbanan, dan konsistensi.</li> <li>(5) Karakter kreatif mengacu pada sifat-sifat atau ciri-ciri pribadi seseorang yang mendukung dan mendorong kemampuan</li> </ol>



No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
		<p>untuk berpikir dan bertindak secara kreatif. Nilai dari karakter kreatif meliputi: keberanian untuk berpikir <i>out of the box</i>, rasa ingin tahu yang tinggi, keterbukaan terhadap pengalaman dan keunikan, dan kemampuan beradaptasi.</p> <p>(6) Mandiri mengacu pada kemampuan seseorang untuk melakukan atau mengambil keputusan secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain secara berlebihan. Nilai dari karakter mandiri meliputi: kemampuan untuk berpikir secara mandiri, kemampuan untuk bertindak secara mandiri, kemampuan untuk mengatasi kesulitan, dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>(7) Tanggung jawab mengacu pada kewajiban moral atau etis seseorang untuk bertanggung jawab atas tindakan, keputusan, atau tugas tertentu yang mereka lakukan atau yang telah mereka terima. Nilai dari karakter tanggung jawab meliputi: kesadaran konsekuensi, pemenuhan kewajiban, berbuat adil, dan kesediaan untuk belajar dan berkembang.</p>
2	<p>Bagaimana analisis pendidikan karakter berbasis pondok pesantren dalam Novel Negeri 5 Menara?</p>	<p>(1) Karakter religius dalam dialog Novel Negeri 5 Menara poin 1, 11, dan 15 pada Tabel 4.1, mengajarkan bahwasanya pentingnya bersyukur dan bertawakkal kepada Allah atas apapun yang dihadapi dalam pencarian makna dan tujuan hidup. Selanjutnya, poin 2 dan 10 mengajarkan untuk menggantungkan mimpi-mimpi yang dimiliki hanya kepada Allah, dalam menghadapi tantangan, kegagalan, bahkan ketidakpastian. Nilai kehidupan moral yang kuat dijelaskan pada poin 3,4, 5,6,7,10, 12, dan 14 mengajarkan bahwa menjadi seorang hamba harus berusaha menjalankan hidup dengan nilai-nilai moral agama yang dianut seperti ikhlas, bersyukur dalam keadaan apapun, tawakkal, dan kasih sayang antar teman. Dialog poin 4, 11, 13, 16 mengajarkan terkait karakter yang memiliki ketekunan dalam melaksanakan seperti berdoa dengan khusyuk meminta</p>



No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
		<p>pertolongan Allah. Terakhir, terkait dengan nilai kesediaan untuk mengorbankan diri demi prinsip agama diterangkan oleh dialog pada poin 9, dimana dialog tersebut mengajarkan bahwa pengorbanan menghapal Al-Qur'an demi bakti kepada orang tuanya serta bersedia berbakti kepada neneknya.</p> <p>(2) Tabel 4.2 poin 1 dan 6 yang menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter toleransi pada Novel Negeri 5 Menara dimana mengajarkan bahwa pentingnya mengembangkan sikap berperilaku adil baik ke diri sendiri dan orang lain, serta mengajarkan sikap adil ke lingkungan sekitar dimulai dari keluarga. Selanjutnya poin 2 dan 4 menjelaskan terkait nilai Kesadaran akan Hak Asasi Manusia yang merupakan salah satu aspek toleransi, dimana dialog tersebut mengajarkan sikap dan perilaku yang menghargai dan menghormati atas perasaan dan perilaku orang lain. Nilai kesediaan untuk belajar dan berdialog ditunjukkan pada poin 3, karakter toleransi yang ditunjukkan yaitu mengenai pemahaman dan belajar melihat sudut pandang berbeda. Kemudian pada poin 5 mengajarkan bahwa pentingnya membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.</p> <p>(3) Karakter disiplin yang dijelaskan pada Tabel 4.3 dialog no 1 dan 2 memiliki nilai kendali diri, dimana mengajarkan bahwa kemampuan individu dalam mengendalikan atau mengontrol emosinya serta mampu mengontrol rasa kesalnya untuk masuk sekolah agama. Selanjutnya, dialog no 3, 4 dan 5 mengajarkan bahwa untuk mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan di pondok. Selain itu, dialog tersebut mengajarkan untuk menjaga ketertiban, keadilan, dan keamanan di kehidupan. Selain itu, no 3 juga mengajarkan nilai tanggung jawab sebagai salah satu aspek disiplin dalam menjalankan tugas sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan. Nilai ketekunan ditunjukkan pada no 6 dimana</p>

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
		<p>mengajarkan bahwa lingkungan pondok mendorong para santri untuk memiliki ketekunan beragama.</p> <p>(4) Poin 1, 4, 5, 7, dan 11 pada Tabel 4.4 mengandung nilai ketekunan, dimana mengajarkan untuk terus berusaha dan berupaya belajar demi menggapai cita-citanya. Karakter ini tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam belajar. Selanjutnya, nilai dedikasi terdapat pada poin no 2, 9, 10, dan 11, dimana mengajarkan karakter yang mengabdikan diri sepenuhnya pada tugas atau tujuan yang diinginkan, dengan fokus dan komitmen tinggi. Pada poin 3 memiliki nilai konsistensi, salah satu aspek dari kerja keras dimana mengajarkan karakter yang konsisten dalam belajar dan berdoa agar mencapai keberhasilan. Aspek pengorbanan yang terdapat dalam dialog poin no 6 mengajarkan untuk bekerja keras dengan meluangkan sebagian dari waktu dan energi dalam mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Terakhir, pada poin 8 dan 12 memiliki nilai komitmen terhadap kualitas. Dialog tersebut mengajarkan terkait dengan prinsip "<i>saajtahidu fauqa mustawa al-akhar</i>", dimana menjelaskan berjuang dengan usaha diatas rata-rata yang dilakukan orang lain dengan mempertimbangkan kualitas tinggi.</p> <p>(5) Beberapa dialog dalam Novel Negeri 5 Menara yaitu poin 1, 3, 7, dan 10 mengajarkan karakter yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri bergabung dengan lingkungan baru. Selanjutnya terkait dengan nilai keterbukaan terhadap pengalaman dan keunikan dalam poin no 2 dan 9, yang memberikan pengajaran agar memiliki mental terbuka yang memungkinkan untuk menerima dan memanfaatkan berbagai pengalaman serta menghargai keunikan dalam hal-hal yang dihadapi di lingkungan baru. Salah satu aspek dari karakter kreatif selanjutnya</p>

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
		<p>adalah keberanian berfikir <i>out of the box</i> yang terdapat dalam poin 4 dan 6, dimana mengajarkan untuk berani dalam berfikir menghadapi perubahan, memecahkan masalah, dan menciptakan karya-karya yang menarik, berpengaruh, dan berarti bagi orang lain. Poin 5 mengandung nilai daya imajinasi yang kuat, mengajarkan untuk menghasilkan ide-ide baru, visualisasi konsep-konsep yang kompleks, dan menciptakan karya-karya yang inovatif dan orisinal. Dialog poin no 8 mengajarkan untuk memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap dunia di sekitar mereka, selalu mencari pengetahuan baru, pengalaman, serta inspirasi untuk mengembangkan ide-ide kreatif yang nantinya akan berguna di masa depan.</p> <p>(6) Tabel 4.6 poin 1 yang menjelaskan terkait nilai-nilai pendidikan karakter mandiri mengajarkan bahwa pentingnya seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari, seperti membawa piring dan gelas sendiri saat makan di pondok dan membersihkan atau merawat diri sendiri, tanpa harus selalu mengandalkan bantuan orang lain. Selanjutnya mengenai nilai kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam poin no 2. Dialog tersebut mengajarkan untuk memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Salah satu aspek mandiri selanjutnya yaitu poin no 3, 5, dan 6, dimana mengajarkan bahwa pentingnya kemampuan untuk bertindak dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan tanpa harus meminta bantuan atau arahan dari orang lain. Aspek terakhir yaitu poin no 4, mengajarkan pentingnya mengembangkan kemampuan bertindak secara mandiri dan berfikir secara mandiri.</p> <p>(7) Nilai-nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang terkandung pada Tabel 4.7 dialog poin no 1 dan 10, mengajarkan bahwa terdapat kesadaran akan konsekuensi dari</p>

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
		<p>tindakan atau keputusan seorang santri untuk menerima tanggung jawab atas pilihan hidupnya. Poin no 2, 4, 5, 8, dan 11 mengajarkan bahwa seorang santri yang membentuk karakter tanggung jawab yang kuat dan dapat diandalkan. Selain itu, dialog poin no 3, 6, dan 7 mengajarkan bahwa kesediaan belajar dan berkembang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga berdampak positif pada lingkungan pertemanan. Selanjutnya aspek dari tanggung jawab yang sesuai dengan dialog no 9 adalah berbuat adil. Dialog ini mengajarkan bahwa tanggung jawab juga berarti berbuat adil terhadap orang lain, menghormati hak dan kebutuhan mereka, serta mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap orang lain.</p>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan objek penelitian yakni novel Negeri 5 Menara, maka dapat disimpulkan bahwasanya analisis pendidikan karakter berbasis pondok pesantren dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuady sebagai berikut:

1. Terdapat nilai-nilai pendidikan karakter berbasis pondok dalam novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi, dimana meliputi beberapa aspek yaitu religius, toleransi, kerja keras, mandiri disiplin, tanggung jawab, serta kreatif. Nilai dari karakter religius meliputi: Ketaatan terhadap ajaran agama, kehidupan moral yang kuat, ketekunan dalam ibadah, kecenderungan untuk mencari makna dan tujuan hidup dalam konsep spiritual, kesadaran akan kebutuhan spiritual, dan kesediaan untuk mengorbankan diri demi prinsip agama. Nilai dari karakter toleransi meliputi: kesediaan untuk belajar dan berdialog, kesadaran akan hak asasi manusia (HAM), mendorong keharmonisan, dan komitmen terhadap perdamaian dan kerjasama. Nilai dari karakter disiplin meliputi: ketaatan terhadap aturan dan tata tertib, kendali diri, tanggung jawab, dan ketekunan. Nilai dari karakter kerja keras meliputi: dedikasi, ketekunan, komitmen terhadap kualitas, pengorbanan, dan konsistensi. Nilai dari karakter kreatif meliputi: keberanian untuk berpikir *out of the box*, atau dapat diartikan sebagai perasaan keingin tahuan diatas rata-rata,

keterbukaan terhadap pengalaman dan keunikan, dan kemampuan beradaptasi. Nilai dari karakter mandiri meliputi: kemampuan untuk berpikir secara mandiri, kemampuan untuk bertindak secara mandiri, kemampuan untuk mengatasi kesulitan, dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, Nilai dari karakter tanggung jawab meliputi: kesadaran konsekuensi, pemenuhan kewajiban, berbuat adil, dan kesediaan untuk belajar dan berkembang.

2. **Karakter religius** dalam dialog Novel Negeri 5 Menara mengajarkan bahwasanya: (1) pentingnya bersyukur dan bertawakkal kepada Allah atas apapun yang dihadapi dalam pencarian makna dan tujuan hidup; (2) menggantungkan mimpi-mimpi yang dimiliki hanya kepada Allah, dalam menghadapi tantangan, kegagalan, bahkan ketidakpastian; (3) menjadi seorang hamba harus berusaha menjalankan hidup dengan nilai-nilai moral agama yang dianut seperti ikhlas, bersyukur dalam keadaan apapun, tawakkal, dan kasih sayang antar teman; (4) memiliki ketekunan dalam melaksanakan seperti berdoa dengan khushyuk meminta pertolongan Allah; serta (5) pengorbanan menghafal Al-Qur'an demi bakti kepada orang tuanya serta bersedia berbakti kepada neneknya.

Nilai-nilai pendidikan **karakter toleransi** mengajarkan bahwa: (1) pentingnya mengembangkan sikap berperilaku adil baik ke diri sendiri dan orang lain, serta mengajarkan sikap adil ke lingkungan sekitar dimulai dari keluarga; (2) mengajarkan sikap dan perilaku yang menghargai dan menghormati atas perasaan dan perilaku orang lain; (3) pemahaman dan

belajar melihat sudut pandang berbeda; serta (4) pentingnya membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

**Karakter disiplin** mengajarkan bahwa: (1) kemampuan individu dalam mengendalikan atau mengontrol emosinya serta mampu mengontrol rasa kesalnya untuk masuk sekolah agama; (2) mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan di pondok; (3) menjaga ketertiban, keadilan, dan keamanan di kehidupan; (4) nilai tanggung jawab sebagai salah satu aspek disiplin dalam menjalankan tugas sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan; serta (5) lingkungan pondok mendorong para santri untuk memiliki ketekunan beragama.

**Karakter kerja keras** mengajarkan bahwa: (1) diperlukan usaha untuk terus berusaha dan berupaya belajar demi menggapai cita-citanya; (2) mengabdikan diri sepenuhnya pada tugas atau tujuan yang diinginkan, dengan fokus dan komitmen tinggi; (3) konsisten dalam belajar dan berdoa agar mencapai keberhasilan; (4) bekerja keras dengan meluangkan sebagian dari waktu dan energi dalam mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan; serta (5) prinsip “saajtahidu fauqa mustawa al-akhar”, dimana menjelaskan berjuang melalui usaha yang lebih keras dibandingkan dengan orang lain melalui pertimbangan kualitas tinggi.

Nilai-nilai pendidikan **karakter kreatif** mengajarkan bahwa: (1) memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri bergabung dengan lingkungan baru; (2) memiliki mental terbuka yang memungkinkan untuk menerima dan memanfaatkan berbagai pengalaman serta menghargai

keunikan dalam hal-hal yang dihadapi di lingkungan baru; (3) berani dalam berfikir menghadapi perubahan, memecahkan masalah, dan menciptakan karya-karya yang menarik, berpengaruh, dan berarti bagi orang lain; (4) menghasilkan ide-ide baru, visualisasi konsep-konsep yang kompleks, dan menciptakan karya-karya yang inovatif dan orisinal; (5) memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap dunia di sekitar mereka, selalu mencari pengetahuan baru, pengalaman, serta inspirasi untuk mengembangkan ide-ide kreatif yang nantinya akan berguna di masa depan.

Nilai-nilai pendidikan **karakter mandiri** mengajarkan bahwa: (1) pentingnya seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari, seperti membawa piring dan gelas sendiri saat makan di pondok dan membersihkan atau merawat diri sendiri, tanpa harus selalu mengandalkan bantuan orang lain; (2) memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan tanpa bergantung pada bantuan orang lain; (3) pentingnya kemampuan untuk bertindak dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan tanpa harus meminta bantuan atau arahan dari orang lain; serta (4) pentingnya mengembangkan kemampuan bertindak secara mandiri dan berfikir secara mandiri.

**Karakter tanggung jawab** mengajarkan bahwa: (1) perlunya kesadaran akan konsekuensi dari tindakan atau keputusan seorang santri untuk menerima tanggung jawab atas pilihan hidupnya. (2) seorang santri yang membentuk karakter tanggung jawab yang kuat dan dapat



diandalkan; (3) kesediaan belajar dan berkembang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga berdampak positif pada lingkungan pertemanan; serta (4) tanggung jawab juga berarti berbuat adil terhadap orang lain, menghormati hak dan kebutuhan mereka, serta mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap orang lain.

## **B. Saran**

Berdasarkan riset yang peneliti lakukan, guna penelitian ini dapat dimanfaatkan dengan lebih luas, menyumbangkan sumbangsih yang realistis, juga menambah wawasan pada bidang ilmu, maka peneliti memandang perlu memberikan beberapa saran kepada:

1. Pendidik, guru dan orang tua serta seluruh pihak yang memiliki komitmen guna menyebarkan pendidikan Agama Islam, dapat menjadikan novel negeri 5 menara sebagai acuan yang mengandung makna pendidikan karakter berbasis pondok pesantren meliputi aspek yaitu religius, toleransi, kerja keras, mandiri disiplin, tanggung jawab, serta kreatif sebagai salah satu media untuk menempuh pembelajaran pendidikan Agama Islam.
2. Peserta didik, sebagai calon pemimpin bangsa diperlukan untuk membentengi diri dengan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis pondok pesantren, sehingga memiliki kemampuan dalam memimpin bangsa serta mampu menyelesaikan permasalahan di masa yang akan datang dengan dasar pendidikan Agama Islam.
3. Kepada orang tua wali santri hendaknya terus memperhatikan perkembangan karakter berbasis pondok pesantren, selalu memberi tidak

hanya motivasi namun juga nasehat melalui cara yang baik dan lembut kepada anaknya.

4. Tokoh masyarakat, menjadi rekomendasi buku novel-novel yang bagus serta perlu untuk dibaca, karena mengandung makna pendidikan karakter dengan basis pondok pesantren. Novel ini juga dapat menjadi cerminan *self-improvement* atau peningkatan diri yang lebih baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat yang lebih luas.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Noor Salim. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004
- Adisusilo, Sutajo. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit J-ART. 2005
- Aminudin et.al. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006
- Anshor, Ibnu. *Perlindungan Anak Dalam Agama Islam*. Jakarta: KPAI, 2006
- Anshori. *Pendidikan Islam Transformatif*. Jakarta: Referensi. 2010.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa, Kemerntrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *KBBI Daring* Jakarta: Kemendikbud. 2016
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro. 2005
- Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Direktorat Jendral Dasar dan Menengah Pendidikan, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. 2003.
- Deradjat, Zakiah *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2002
- Fauzi, Suhan. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius di MTs Negeri 1 Kulon Progo*. Skripsi Universitas Islam Indonesia. 2018
- Hamid, Abdullah. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu*. Skripsi Universitas Taduloka. 2016
- Hidayati, Hikmah. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Islam Al- Maarif Singosari Malang*. Skripsi Universitas Islam Malang. 2019

- Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan (konsep dan kerangka pembelajaran dalam pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Darussalam Publishing. 2017
- Ilahi, Muhammad Takdir. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media. 2012
- Juwariyah. *Dasar-dasar pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras. 2010
- Kuntjojo. *Metodologi Penelitian* Kediri: Universitas Nusantara PGRI. 2009
- Kustawa, Dedy. *Pembelajaran Yang Ramah*. Jakarta: Erlangga. 2016
- Kustawan, Dedy dan Budi Hermawan. *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*. (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013)
- Lexy J Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2018
- Mahjuddin. *Akhlaq Tasawuf II*. Jakarta: Kalam Mulia. 2010
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis (USA: SAGE Publishing*. 2014)
- Misnatun. (2017). *Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Tasyri
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Rosda Karya. 2004
- Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Nurul Fadhilah. *Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid*. Skripsi Universitas Nurul Jadid. 2019
- Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press 2013
- Musthofa. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia. 1999
- Paizaluddin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta. 2016
- Shodiq, Ahmad. *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Kencana. 2018

- Shodiq, Muhammad Jafar. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Perspektif Bahasa Arab*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga. 2014
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012
- Syahidin dkk. *Moral dan Kognisi Islam (Buku Teks Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi)*. Bandung: CV ALFABETA. 2009
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Tafsir Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya. 2014
- Tim Penyusun Karya Tulis Ilmiah. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*. Jember: IAIN Jember. 2020
- Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010
- Yatimin Abdullah, Yatimin. *Studi Ahklak Dalam Persepektif Al-qur'an*. Jakarta: Amzah. 2007
- Laeli, W. M. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa Di SMP Khairul Huda Kota Serang*. Diss. UIN SMH BANTEN, 2019.
- Saihu, S. "Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer." *Jurnal Indo-Islamika* 9.1 (2019): 67-90.
- Rohman, Fatkhur. "Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah." *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4.1 (2018).
- Sudarji, Shanty, dan Fifi, J. "Perbedaan grit pada mahasiswa perantau dan bukan perantau di universitas "x"." *Psyche: Jurnal Psikologi* 2.1 (2020): 1-10.
- Edison, Edison. "Pendidikan Karakter dan Implementasinya." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 2.2 (2019): 66-82.
- Arpinal, A., Jamrizal J., dan Musli M. "Budaya Organisasi Dalam Pengembangan Kemandirian Santri Di Pesantren Ashqaf Jambi." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4.1 (2023): 98-111.
- Istikaroh, A. (2019). Model Kepemimpinan Berkarakter dalam Konteks Manajemen Hubungan Masyarakat di Lembaga Pendidikan. *Jurnal kependidikan*, 7(1), 1-16.

## SURAT PERNYATAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asshiddiqi Maulana Firmansyah  
NIM : T20181468  
Program Studi : PAI  
Fakultas : FTIK  
Universitas : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi”** ini adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 24 Juni 2024  
Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Asshiddiqi Maulana Firmansyah  
T20181468



LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BIODATA PENULIS**



Nama : Asshiddiqi Maulana Firmansyah  
NIM : T20181468  
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 11 April 1999  
Alamat : Jln. Raya Pasar, RT 02/RW 05, Sepanjang,  
Glenmore, Banyuwangi  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

### **Riwayat Pendidikan Formal**

TK	: TK Kartini	2003-2005
SD/MI	: SDN 2 Sepanjang	2005-2011
SLTP	: Pondok Modern Darussalam Gontor	2011-2017
SLTA	: Pondok Modern Darussalam Gontor	2011-2017
S1	: UIN KHAS Jember	2018-2024